

Liahona



**Pusaka Kesetiaan untuk
Generasi Masa Depan,
hlm. 44**

**Gol Kami: Membagikan Injil
kepada 100 Orang, hlm. 18**

**Lebih Kuat daripada Gempa
Bumi, Kebakaran, atau Angin,
hlm. 20**

**Pionir: Apa yang Mendorong
Mereka Terus Maju? hlm. 24**

“KAMI ... MENGUCAPKAN
RASA SYUKUR KEPADA PARA
PIONIR ORANG SUCI ZAMAN
AKHIR DI SELURUH DUNIA YANG
TELAH MERINTIS JALAN—DAN
SEDANG MERINTIS JALAN—
JALAN INJIL BAGI ORANG
LAIN UNTUK DIKUTI.”

PENATUA RONALD A. RASBAND



Dari "Iman untuk Terus Maju," halaman 24.



ARTIKEL UTAMA

12 **Para Orang Suci: Kisah Gereja— Bab 5: Semuanya Hilang**

Setelah mulai menerjemahkan lempengan-lempengan dengan bantuan Martin Harris, Joseph menghadapi konsekuensi saat dia membiarkan manuskrip itu lepas dari tangannya.



PADA KOVER
Ilustrasi oleh David Green.

18 **Bagaimana Kita Berhasil dalam Membagikan Injil**

Oleh Never Chikunguwo
Sewaktu kita dengan setia menetapkan gol untuk membawa orang lain kepada Kristus, kita akan diberkati dengan mukjizat.

20 **Jangan Biarkan Kita Gagal Merasakan**

Oleh Penatua Jorge F. Zeballos
Di dunia di mana terdapat suara bising secara terus-menerus, kita harus mendengarkan suara kecil, lembut untuk mengetahui kehendak Bapa.

24 **Iman untuk Terus Maju**

Oleh Penatua Ronald A. Rasband
Para leluhur pionir kita mengalami kesulitan yang luar biasa saat mereka berusaha berkumpul di Sion.

30 **Mempertahankan Iman dalam Keterisolasian**

Oleh Ryan W. Saltzgeber
Meskipun tidak ada bangunan gereja atau bahkan lingkungan, para Orang Suci ini bekerja keras untuk mendirikan Gereja di tanah air mereka.

36 **Kitab Mormon Mengubah Kehidupan**

Orang-orang insaf membagikan bagaimana Kitab Mormon membantu mereka menerima Injil.

DEPARTEMEN

4 **Potret Iman: Victor Barbinyagra**

6 **Asas Melayani: Menjangkau
dengan Belas Kasihan**

10 **Di Mimbar: Mengetahui
Siapa Anda—dan Siapa Anda
Selama Ini**

Oleh By Sheri L. Dew

40 **Suara Orang Suci Zaman Akhir**

80 **Sampai Kita Bertemu Lagi:
Kitab Mormon Mendatangkan
Kelimpahan**

Oleh Presiden Ezra Taft Benson



44

44 Tiga Perjalanan Pionir Modern

Oleh Sarah Keenan

Sama seperti yang terjadi kepada para pionir masa awal, bergabung dengan Gereja saat ini melibatkan keberanian dan pengurbanan.

48 Merasa Tidak Terhubung? Cobalah Memperlambat

Oleh Charlotte Larcabal

Saya menyadari bahwa cara hidup saya yang serba cepat dan terganggu menjauhkan saya dari Allah.



Pastikan apakah Anda dapat menemukan Liahona yang tersembunyi dalam terbitan ini. Petunjuk: Apa pekerjaan yang dimiliki kakekmu?



59

50 Menangani Pertanyaan Sulit: 3 Asas yang Dapat Membantu

Mengajukan pertanyaan adalah cara yang bagus untuk memperkuat kesaksian Anda, dan berpaling kepada Tuhan untuk mendapatkan jawaban akan memungkinkan Roh Kudus untuk membantu Anda.

54 Saat Melayani Sulit

Oleh Lyka T. Valdez

Melayani kakek saya tidak menyenangkan—sampai saya mengubah sikap saya.

56 Tujuh Kiat untuk Memberikan Ceramah

Oleh Sarah Hanson

Berceramah di gereja dapat menakutkan! Tetapi Anda dapat menggunakan kiat-kiat ini untuk mempersiapkan dan menyampaikan ceramah yang menarik.

58 Persiapan Kehidupan: Apa yang Kita Lakukan di Bait Suci?

60 Kasus Kesedihan di Hari Sabat

Oleh Alyssa Nielsen

Saya belajar bagaimana saya dapat menantikan hari Sabat dan bukannya takut akan hari Sabat.

62 Poster: Braket

63 Firman Terakhir: Anda Dapat Menjadi Layak untuk Memasuki Bait Suci

Oleh Penatua Quentin L. Cook



68

64 Perjalanan Isabelle

Oleh Jessica Larsen

Perjalanan akan lama, tetapi keluarga Isabelle tahu bahwa pergi ke bait suci tidak akan sia-sia.

66 Kakek Nenek yang Baik

Oleh Jenna Koford

Andrew merasa gugup mengenai kegiatan kelas Membawa Orang-tua ke Sekolah.

68 Akhirnya Keluarga Adalah Kekal

Oleh Jane McBride

Mia menyukai perasaan hangat yang dimilikinya di rumah temannya Zoey.

70 Pancarkan Terang Anda: Seorang Teman dan Misionaris

72 Para Rasul Bersaksi tentang Kristus

Oleh Penatua Gary E. Stevenson

73 Klub Membaca Kitab Mormon: Halaman 5:12

74 Halaman Kita

75 Kartu Pahlawan Perjanjian Lama

76 Kisah Tulisan Suci: Hana dan Samuel

Oleh Kim Webb Reid

79 Halaman Mewarnai: Saya Dapat Berbagi dengan Orang Lain

Presidensi Utama: Russell M. Nelson, Dallin H. Oaks,
Henry B. Eyring

Kuorum Dua Belas Rasul: M. Russell Ballard, Jeffrey R.
Holland, Dieter F. Uchtdorf, David A. Bednar, Quentin L.
Cook, D. Todd Christofferson, Neil L. Andersen, Ronald A.
Rasband, Gary E. Stevenson, Dale G. Renlund, Gerrit W.
Gong, Ulisses Soares

Redaktur: Hugo E. Martinez

Asisten Editor: Randall K. Bennett, Carol F. McConkie

Penasihat: Brian K. Ashton, Bonnie H. Cordon,
LeGrand R. Curtis Jr., Edward Dube, Sharon Eubank,
Donald L. Hallstrom, Douglas D. Holmes, Erich W. Kopischke

Direktur Pelaksana: Richard I. Heaton

Direktur Majalah Gereja: Allan R. Loyborg

Manajer Bisnis: Garff Cannon

Editor Pelaksana: Adam C. Olson

Asisten Editor Pelaksana: Ryan Carr

Asisten Publikasi: Francisca Olson

Tim Penulisan dan Pengeditan: Maryssa Dennis, David
Dickson, David A. Edwards, Matthew D. Flitton, Lori Fuller,
Garrett H. Garff, LaRene Porter Gaunt, Jon Ryan Jensen,
Charlotte Larcabal, Michael R. Morris, Eric B. Murdock,
Sally Johnson Odekirk, Joshua J. Perkey, Jan Pinborough,
Richard M. Romney, Mindy Selu, Chakell Wardleigh, Marissa
Widdison

Direktur Pengelola Seni: J. Scott Knudsen

Direktur Seni: Tadd R. Peterson

Tim Desain: Jeanette Andrews, Fay P. Andrus, Mandy
Bentley, C. Kimball Bott, Thomas Child, David Green, Colleen
Hinckley, Eric P. Johnsen, Susan Lofgren, Scott M. Mooy,
Emily Chieko Remington, Mark W. Robison, Brad Teare,
K. Nicole Walkenhorst

Koordinator Properti Intelektual:

Collette Nebeker Aune

Manajer Produksi: Jane Ann Peters

Tim Produksi: Ira Glen Adair, Julie Burdett, Thomas G.
Cronin, Bryan W. Gygi, Ginny J. Nilson, Derek Richardson

Prapers: Joshua Dennis, Ammon Harris

Direktur Pencetakan: Steven T. Lewis

Direktur Distribusi: Troy R. Barker

Mailing address: *Liahona*, Fl. 23, 50 E. North Temple St.,
Salt Lake City, UT 84150-0023, USA.

The *Liahona* (a Book of Mormon term meaning "compass"
or "director") is published in Albanian, Armenian, Bislama,
Bulgarian, Cambodian, Cebuano, Chinese, Chinese
(simplified), Croatian, Czech, Danish, Dutch, English,
Estonian, Fijian, Finnish, French, German, Greek, Hungarian,
Icelandic, Indonesian, Italian, Japanese, Kiribati, Korean,
Latvian, Lithuanian, Malagasy, Marshallese, Mongolian,
Norwegian, Polish, Portuguese, Romanian, Russian, Samoan,
Slovenian, Spanish, Swahili, Swedish, Tagalog, Tahitian, Thai,
Tongan, Ukrainian, Urdu, and Vietnamese. (Frequency varies
by language.)

© 2018 by Intellectual Reserve, Inc. All rights reserved.
Printed in the United States of America.

Informasi hak cipta: Kecuali diindikasikan berbeda,
individu boleh mengopi materi dari *Liahona* untuk
penggunaan diri pribadi, nonkomersial (termasuk untuk
pemanggilan Gereja). Hak ini dapat dicabut kapan pun.
Materi visual tidak boleh dikopi jika larangan diindikasikan
dalam baris kredit dari karya seni. Pertanyaan mengenai
hak cipta hendaknya dialamatkan ke Intellectual Property
Office, 50 E. North Temple St., FL 13, Salt Lake City, UT
84150, USA; surel: cor-intellectualproperty@ldschurch.org.

For Readers in the United States and Canada:

July 2018 Vol. 24 No. 4. LIAHONA (USPS 311-480)
Indonesian (ISSN 1085-3979) is published six times a year
(January, April, May, July, October and November) by The
Church of Jesus Christ of Latter-day Saints, 50 E. North
Temple St., Salt Lake City, UT 84150. USA subscription price
is \$5.00 per year; Canada, \$6.00 plus applicable taxes.
Periodicals Postage Paid at Salt Lake City, Utah. Sixty days'
notice required for change of address. Include address
label from a recent issue; old and new address must be
included. Send USA and Canadian subscriptions to Salt
Lake Distribution Center at address below. Subscription help
line: 1-800-537-5971. Credit card orders (Visa, MasterCard,
American Express) may be taken by phone. (Canada Poste
Information: Publication Agreement #40017431)

POSTMASTER: Send all UAA to CFS (see DMM 507.1.5.2).

NONPOSTAL AND MILITARY FACILITIES: Send address
changes to Distribution Services, Church Magazines,
P.O. Box 26368, Salt Lake City, UT 84126-0368, USA.

LEBIH BANYAK LAGI DARING



Bacalah artikel-artikel dan kirimkan artikel
Anda sendiri ke liahona.lds.org

Temukan pesan yang mengilhami
dan dapat dibagikan (dalam bahasa
Inggris, Portugis, dan Spanyol) di
facebook.com/liahona.



Kirimkan umpan balik ke
liahona@ldschurch.org

Berlangganan di store.lds.org
Atau kunjungi pusat distribusi, tanyakan
kepada pemimpin lingkungan, atau telepon
1-800-537-5971 (A.S. dan Kanada).



IKON DARI GAMBAR-GAMBAR GETTY IMAGES

TOPIK DALAM TERBITAN INI

Nomor menunjukkan halaman pertama artikel.

Bait suci, 58, 62, 63, 64, 74

Bapa Surgawi, 20, 48

Baptisan, 74

Berbagi, 79

Doa, 20, 48, 50, 76

Hari Sabat, 56, 60

Iman, 30, 40, 48

Joseph Smith, 12

Kasih amal, 6

Kebahagiaan, 4

Kebenaran, 50

Keinsafan, 18, 36, 42, 44

Keluarga, 62, 64, 66, 68

Kemalangan, 24, 43

Kesetiaan, 30, 75

Kitab Mormon, 12, 36,

73, 80

Pekerjaan misionaris,

18, 70

Pelayanan, 6, 54

Penelaahan tulisan suci,

48, 50

Pengurbanan, 44, 64

Percaya diri, 10

Persahabatan, 68, 70, 75

Pertobatan, 63

Pionir, 24, 30, 44

Roh Kudus, 20, 68

Sejarah Gereja, 12

Teladan, 40, 41, 70

Yesus Kristus, 60, 72





POTRET IMAN

Victor lahir tiga bulan prematur. Akibatnya, dia memiliki beberapa disabilitas dan tidak dapat berjalan sampai dia berusia tujuh tahun. Terlepas dari tantangan yang dia hadapi, Victor telah memilih untuk menjadi orang yang bahagia. Dia menemukan sukacita dalam menjangkau dan menunjukkan kasih kepada orang lain.

LES NILSSON, FOTOGRAFER

Victor Barbinyagra

Kharkiv, Ukraina

Saya memiliki masalah, sama seperti yang dihadapi orang lain. Masalah saya tidak lebih besar atau lebih kecil, dan meskipun kita mungkin tidak dapat menyelesaikannya 100 persen, saya tahu kita dapat mengatasi masalah kita dan kita dapat bergerak maju dengan pasti.

Karena Gereja, saya tahu bahwa Anda dapat bahagia tidak peduli apa pun keadaannya, karena rencana Allah adalah rencana kebahagiaan. Saya percaya bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang ada di dalam diri kita, bukan di luar.

Kebahagiaan datang dari memiliki iman, bersandar kepada Allah, dan menjalankan Injil. Ini membantu kita memiliki sikap yang benar dan menggunakan apa yang kita miliki untuk memperbaiki diri.

TEMUKAN LEBIH BANYAK

Lihat lebih banyak mengenai perjalanan iman Victor di liahona.lds.org.

Kunjungi "Rencana Keselamatan" di lds.org/topics untuk mengetahui bagaimana rencana keselamatan membantu kita menemukan kebahagiaan.

Asas Melayani

MENJANGKAU DENGAN BELAS KASIHAN

*Saat Anda mengikuti teladan belas kasihan Juruselamat,
Anda akan menemukan bahwa Anda dapat membuat
perbedaan dalam kehidupan orang lain.*

Belas kasihan adalah memiliki kesadaran akan penderitaan orang lain disertai keinginan untuk meringankan atau menghilangkannya. Sebuah perjanjian untuk mengikuti Juruselamat adalah perjanjian belas kasihan untuk “menanggung beban satu sama lain” (Mosia 18:8). Tugas untuk mengawasi orang lain adalah kesempatan untuk melayani seperti yang Tuhan inginkan: dengan “belas kasihan kepada mereka yang ragu-ragu” (Yudas 1:22). Tuhan memerintahkan, “Tunjukkanlah kesetiaan dan kasih sayang kepada masing-masing” (Zakharia 7:9).

Belas Kasihan Juruselamat

Belas kasihan adalah kekuatan pendorong dalam pelayanan Juruselamat (lihat sidebar: “Juselamat yang Penuh Belas Kasihan”). Belas kasihan-Nya kepada sesama manusia menyebabkan Dia menjangkau orang-orang di sekeliling-Nya dalam banyak kesempatan. Membedakan kebutuhan dan keinginan orang, Dia dapat memberkati

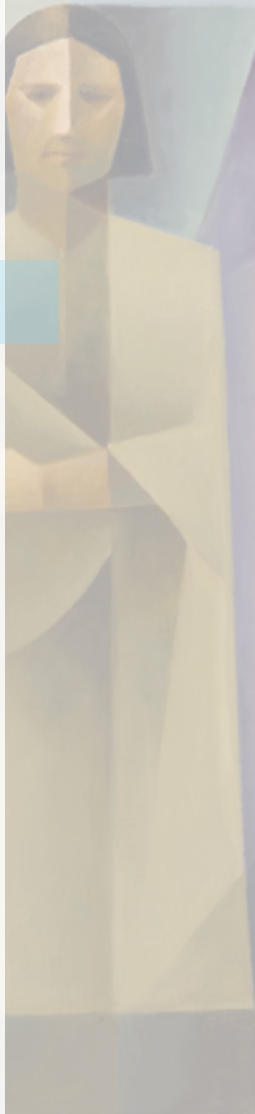
mereka dan mengajari mereka dengan cara yang paling berarti bagi mereka. Hasrat Juruselamat untuk mengangkat kita dari tekanan kita menuntun pada tindakan belas kasihan terakhir: Pendamaian-Nya atas dosa-dosa dan penderitaan umat manusia.

Kemampuan-Nya untuk menanggapi kebutuhan orang-orang adalah sesuatu yang dapat kita perjuangkan saat kita melayani. Sewaktu kita hidup dengan saleh dan mendengarkan dorongan Roh, kita akan diilhami untuk menjangkau dengan cara-cara yang berarti.

Perjanjian Belas Kasihan Kita

Bapa Surgawi ingin anak-anak-Nya menjadi berbelaskasihan (lihat 1 Korintus 12:25–27). Untuk menjadi murid sejati, kita harus mengembangkan dan menunjukkan belas kasihan kepada orang lain, terutama kepada mereka yang membutuhkan (A&P 52:40).

Dengan mengambil nama Yesus Kristus ke atas diri kita melalui perjanjian





Asas-asas pelayanan dimaksudkan untuk membantu kita belajar saling memedulikan—bukan untuk dibagi sebagai sebuah pesan. Sewaktu kita mengetahui orang-orang yang kita layani, Roh Kudus akan menggerakkan kita untuk mengetahui pesan apa yang mungkin mereka butuhkan selain kepedulian dan belas kasihan kita.

pembaptisan kita, kita bersaksi bahwa kita bersedia untuk menunjukkan belas kasihan. Presiden Henry B. Eyring, Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama, mengajarkan bahwa karunia Roh Kudus membantu kita melakukannya: “Anda adalah anggota perjanjian dari Gereja Yesus Kristus

Itulah sebabnya Anda memiliki perasaan untuk berkeinginan menolong seseorang yang sedang berjuang untuk maju menanggung kedukaan dan kesulitan. Anda berjanji bahwa Anda akan membantu Tuhan menjadikan beban mereka ringan dan menjadi terhibur. Anda diberi kuasa untuk membantu meringankan beban itu ketika Anda menerima karunia Roh Kudus.”¹

Contohnya, seorang suster di Rusia memiliki situasi keluarga yang sulit yang mencegahnya untuk menghadiri gereja lebih dari setahun. Seorang suster lainnya di cabang tersebut mengulurkan belas kasihan setiap hari Minggu dengan meneleponnya untuk menceritakan tentang ceramah, pelajaran, panggilan misi, bayi yang lahir, dan berita lainnya tentang cabang. Ketika situasi keluarga dari suster tersebut terselesaikan, dia merasa seperti masih menjadi bagian dari cabang karena telepon mingguan dari temannya. ■

CATATAN

1. Henry B. Eyring, “Sang Penghibur,” *Liahona*, Mei 2015, 18.

JURUSELAMAT YANG BERBELASKASIHAN

Pertimbangkan untuk menelaah beberapa tulisan suci ini untuk melihat bagaimana belas kasihan Yesus Kristus menggerakkan Dia untuk menyembuhkan, memberkati, dan mengajar orang-orang di sekeliling-Nya selama pelayanan-Nya: Matius 9:35–38; 14:14; 18:27, 33; 20:30–34; Markus 1:40–42; 5:19; 6:30–42; 9:22; Lukas 7:13; 10:33; 15:20.



Empat Saran untuk Mengembangkan Belas Kasihan

Sementara belas kasihan sering meningkat setelah kita mengalami pencobaan kita sendiri, ada beberapa hal yang dapat kita lakukan hari ini untuk mengembangkan belas kasihan. Pertimbangkan cara-cara Anda dapat menerapkan keempat asas ini.

1. Doa

Berdoalah untuk itu. Sewaktu Anda memohon kepada Bapa Surgawi, Dia akan membukakan hati Anda, dan "Anda akan sampai pada perasaan keprihatinan yang tulus bagi kesejahteraan dan kebahagiaan kekal orang lain," (*Mengkhobahkan Injil-Ku: Buku Panduan untuk Pelayanan Misionaris* [2004], 136; lihat juga Moroni 7:48).

Praktikkanlah. Anda dapat menunjukkan belas kasihan dengan mendengarkan dan memahami. Tempatkan diri Anda dalam situasi mereka dan pertimbangkan bagaimana perasaan mereka. Jika sesuai dengan situasi dan waktu, Anda dapat menawarkan untuk membantu meringankan rasa sakit, penderitaan, atau tekanan mereka.

BELAS KASIHAN

4. Pertemanan

2. Praktik

Jadilah teman pribadi. Menunjukkan belas kasihan dapat sesederhana menunjukkan ketertarikan tulus pada kehidupan orang lain. Belajarlah untuk mendengarkan dengan baik (lihat "Ministering Principles: Five Things Good Listeners Do," *Liahona*, Juni 2018, 6–9). Kasih Anda kepada mereka akan meningkat, dan akan lebih mudah mengenali cara untuk menunjukkan kasih itu.

3. Dorongan

Ikuti dorongan. Tuhan dapat mengungkapkan kepada kita cara untuk menunjukkan belas kasihan yang mungkin tidak kita sadari pada diri kita sendiri. Saat Anda merasakan dorongan dari Roh untuk membantu orang lain, jangan ragu untuk menindakinya.

MENGETAHUI SIAPA ANDA— DAN SIAPA ANDA SELAMA INI

Oleh Sheri L. Dew

Seri baru ini menyoroti kehidupan dari para wanita yang berdedikasi dan pesan-pesan mereka, dicuplik dari buku *At the Pulpit: 185 Years of Discourses by Latter-day Saint Women* (2017).

Baru-baru ini, keponakan perempuan saya Megan yang berusia 16 tahun dan dua temannya datang untuk menginap. Saat kami berbicara malam itu, salah satu dari mereka bertanya kepada saya seperti apa rasanya bertumbuh di pertanian pada masa lalu Saya memberi tahu Megan dan teman-temannya bahwa di “masa lalu,” saya sangat pemalu dan sama sekali tidak percaya diri.

“Bagaimana Anda mengatasi perasaan seperti itu?” Megan bertanya. Jawaban mudah hampir saya ingat saat saya berhenti, merasakan bahwa para remaja putri yang hebat ini lebih terbuka. Jadi saya mengatakan kepada mereka bahwa alasannya bersifat rohani: Baru ketika saya mulai mengerti bagaimana perasaan Tuhan tentang saya bahwa perasaan saya terhadap diri saya dan kehidupan saya perlahan

mulai berubah. Dengan cepat kemudian mereka menanyakan: Bagaimana saya *tahu* bagaimana perasaan Tuhan? Dan bagaimana mereka bisa mengetahui bagaimana perasaan Tuhan tentang mereka?

Selama beberapa jam, tulisan suci di tangan, kami berbicara tentang bagaimana mendengar suara Roh, tentang betapa berhasratnya Tuhan untuk menyingkapkan pengetahuan yang tersimpan dengan aman di dalam roh kita mengenai siapa diri kita dan misi kita, dan tentang pengaruh yang mengubah kehidupan yang disebabkan ketika kita tahu.

... Tidak ada yang lebih penting bagi keberhasilan dan kebahagiaan kita di sini daripada belajar mendengar suara Roh. Rohlah yang mengungkapkan kepada kita identitas kita—yang bukan hanya siapa kita



MENGENAI SISTER DEW

Sheri Linn Dew lahir di Ulysses, Kansas, AS, tahun 1953. Dia adalah sulung dari lima bersaudara, dan pada saat dia menyelesaikan kelas lima, dia mengendarai sebuah traktor di peternakan gandum keluarga. Pada hari Minggu, neneknya Maudie Dew akan menjemputnya lebih awal ke gereja, yang diadakan di aula sewaan. Mereka akan menyapu puntung rokok dan kaleng-kaleng bir untuk menyiapkan ruangan bagi gereja. Berpartisipasi di sebuah cabang kecil berarti dia banyak berceramah dan mengajar. Dia menjadi pianis cabang saat dia masih muda dan melayani dalam Presidensi Pratama cabang saat berusia 16 tahun.

Setelah mendapatkan gelar sarjana di bidang sejarah di Universitas Brigham Young pada tahun 1978, dia bekerja sebagai editor di Bookcraft. Dia bergabung dengan Deseret Book pada tahun 1988, menjadi wakil presiden eksekutif pada tahun 2000.

Dia berusia 35 tahun ketika bergabung dengan dewan umum Lembaga Pertolongan pada masa presidensi Barbara W. Winder. Dia baru berusia 43 saat dia menjadi Penasihat Kedua Mary Ellen W. Smoot dalam Presidensi Umum Lembaga Pertolongan pada tahun 1997.

Sister Dew mengimbau para wanita untuk memahami nilai mereka dalam ceramahnya di Konferensi Wanita BYU 2001, dikutip di sini (tanda baca distandarkan).

saat ini tetapi siapa diri kita selama ini. Dan saat kita tahu, kehidupan kita memiliki tujuan yang begitu menakjubkan sehingga kita tidak akan pernah bisa sama lagi.

... Roh kita merindukan kita untuk mengingat kebenaran tentang siapa diri kita, karena cara kita melihat diri kita sendiri, rasa identitas kita, memengaruhi segala sesuatu yang kita lakukan Itu memengaruhi cara kita menjalani hidup kita. Jadi, hari ini, saya mengundang Anda untuk merenungkan dengan cara baru bukan hanya siapa Anda tetapi siapa diri Anda selama ini.

... Dapatkah Anda membayangkan bahwa Allah, yang mengenal kita

dengan sempurna, mencadangkan kita untuk datang sekarang, ketika taruhannya akan semakin tinggi dan pertentangan lebih kuat dari sebelumnya? Saat Dia membutuhkan wanita yang akan membantu membesarkan dan menuntun generasi terpilih di lingkungan rohani yang paling memantikan? Dapatkah Anda membayangkan bahwa Dia memilih kita karena Dia tahu kita tidak akan takut untuk membangun Sion?

... Mulia dan agung. Berani dan bertekad. Setia dan tak gentar. Itulah diri Anda dan siapa diri Anda selama ini. Memahami bahwa kebenaran bisa mengubah hidup Anda, karena pengetahuan ini

membawa kepercayaan diri yang tidak dapat diduplikasi dengan cara lain.

... Ketika Anda memahami bahwa *Anda* dipilih dan dicadangkan untuk saat ini, dan ketika Anda hidup selaras dengan misi itu, Anda akan lebih bahagia daripada sebelumnya.

... Allah adalah Bapa kita, dan Putra Tunggal-Nya adalah Kristus. Semoga kita bersukacita sekali lagi berdiri tegak bagi Juruselamat dan melayani dengan keberanian dan semangat di kebun anggur-Nya. Dan semoga kita tidak takut dalam membangun Sion Allah kita—karena kita tahu siapa diri kita dan siapa kita selama ini. ■







BAB 5

Semuanya Telah Hilang

Ini adalah bab 5 dari narasi empat jilid baru sejarah Gereja yang bertajuk Para Orang Suci: Kisah Gereja Yesus Kristus di Zaman Akhir. Buku ini akan tersedia dalam 14 bahasa dalam bentuk cetakan, di bagian Sejarah Gereja dari aplikasi Perpustakaan Injil, dan daring di saints.lds.org. Beberapa bab berikutnya akan diterbitkan dalam terbitan-terbitan mendatang sampai jilid 1 dirilis nantinya tahun ini. Bab-bab tersebut akan tersedia dalam 47 bahasa di aplikasi Perpustakaan Injil dan di saints.lds.org.

Setelah Joseph membawa pulang lempengan-lempengan emas itu, para pencari harta karun mencoba selama berminggu-minggu untuk mencurinya. Untuk menjaga agar catatan itu tetap aman, dia harus memindahkannya dari satu tempat ke tempat lain, menyembunyikan lempengan-lempengan itu di bawah perapian, di bawah lantai toko ayahnya, dan tumpukan gandum. Dia tidak akan pernah membiarkan penjagaannya lenyah.

Para tetangga yang penasaran mampir ke rumah dan memintanya untuk menunjukkan catatan itu kepada mereka. Joseph selalu menolak, bahkan ketika seseorang menawarkan untuk membayarnya. Dia bertekad untuk memelihara lempengan-lempengan itu, percaya pada janji Tuhan bahwa jika dia melakukan semua yang dia bisa, lempengan-lempengan itu akan dilindungi.¹

Gangguan-gangguan ini sering membuatnya tidak memeriksa lempengan-lempengan itu dan belajar lebih banyak tentang Urim dan Tumim. Dia tahu penerjemah itu seharusnya membantunya menerjemahkan lempengan-lempengan, tetapi dia tidak pernah menggunakan batu pelihat untuk membaca bahasa kuno. Dia sangat ingin memulai pekerjaannya, namun tidak jelas baginya bagaimana melakukannya.²

Saat Joseph menelaah lempengan-lempengan itu, seorang pemilik tanah terhormat di Palmyra bernama Martin

Harris menjadi tertarik pada karyanya. Martin cukup tua untuk menjadi ayah Joseph dan terkadang mempekerjakan Joseph untuk membantu menggarap tanahnya. Martin telah mendengar tentang lempengan-lempengan emas namun tidak banyak memikirkannya sampai ibu Joseph mengundangnya untuk mengunjungi putranya.³

Joseph sedang bekerja di luar ketika Martin mampir, jadi dia menandai Emma dan para anggota keluarga lainnya tentang lempengan-lempengan itu. Ketika Joseph tiba di rumah, Martin menangkap lengannya dan meminta lebih banyak perincian. Joseph menceritakan kepadanya tentang lempengan-lempengan emas dan instruksi Moroni untuk menerjemahkan dan menerbitkan tulisan yang terdapat di atasnya.

“Jika itu pekerjaan iblis,” kata Martin, “saya tidak ada hubungannya dengan itu.” Tetapi jika itu adalah pekerjaan Tuhan, dia ingin membantu Joseph memberitakannya ke seluruh dunia.

Joseph mengizinkan Martin untuk mengangkat lempengan-lempengan dalam kotak terkunci. Martin dapat mengetahui ada sesuatu yang berat di sana, tetapi dia tidak yakin itu adalah satu set lempengan-lempengan emas. “Anda tidak boleh menyalahkan saya karena tidak memercaiyai kata-kata Anda,” katanya kepada Joseph.

Ketika Martin pulang setelah tengah malam, dia merangkak ke kamarnya dan berdoa, berjanji kepada Allah untuk memberikan semua yang dia miliki jika dia dapat mengetahui bahwa Joseph sedang melakukan pekerjaan ilahi.

Saat dia berdoa, Martin merasakan sebuah suara kecil yang lembut berbicara kepada jiwanya. Dia kemudian tahu bahwa lempengan-lempengan itu berasal dari Allah—dan dia tahu bahwa dia harus membantu Joseph membagikan pesannya.⁴

Pada akhir 1827, Emma mengetahui bahwa dia hamil dan menulis surat kepada orangtuanya. Sudah hampir setahun sejak dia dan Joseph menikah, dan ayah dan ibunya masih tidak senang. Tetapi keluarga Hale setuju untuk mengizinkan pasangan muda itu kembali ke Harmony agar Emma bisa melahirkan di dekat keluarganya.

Meski itu akan membawanya pergi dari orangtua dan saudara kandungnya sendiri, Joseph sangat ingin pergi. Orang-orang di New York masih berusaha mencuri lempengan-lempengan, dan pindah ke tempat baru bisa memberikan kedamaian dan privasi yang dia butuhkan untuk melakukan pekerjaan Tuhan. Sayangnya, dia berutang dan tidak punya uang untuk pindah.⁵

Berharap untuk mengatasi keuangannya, Joseph pergi ke kota untuk melunasi sebagian dari utangnya. Saat berada di sebuah toko untuk melakukan pembayaran, Martin Harris melangkah mendekatinya. “Ini, Tn. Smith, lima puluh dolar,” dia berkata. “Saya memberikannya kepada Anda untuk melakukan pekerjaan Tuhan.”

Joseph merasa gugup menerima uang itu dan berjanji akan mengembalikannya, tetapi Martin mengatakan untuk tidak mengkhawatirkannya. Uang itu adalah hadiah, dan dia meminta semua orang di ruangan itu untuk menyaksikan bahwa dia telah memberikannya secara cuma-cuma.⁶

Segera setelah itu, Joseph membayar utangnya dan memuat kereta wagonnya. Dia dan Emma lalu pergi ke Harmony dengan lempengan-lempengan emas disembunyikan di dalam tong kacang merah.⁷

Pasangan tersebut tiba di rumah luas keluarga Hale sekitar seminggu kemudian.⁸ Tak lama kemudian, ayah Emma meminta untuk melihat lempengan-lempengan emasnya, tetapi Joseph mengatakan bahwa dia hanya bisa menunjukkan kepadanya kotak tempat dia menyimpannya. Dengan kesal, Isaac mengambil kotak terkunci itu dan merasakan bobotnya, namun dia tetap skeptis. Dia mengatakan bahwa Joseph tidak dapat menyimpannya di rumah kecuali jika dia menunjukkan kepadanya apa yang ada di dalamnya.⁹

Dengan keberadaan ayah Emma di situ, menerjemahkannya tidak akan mudah, tetapi Joseph mencoba yang terbaik. Dibantu oleh Emma, dia menyalin banyak karakter-karakter aneh dari lempengan-lempengan ke kertas.¹⁰ Kemudian, selama beberapa minggu, dia mencoba menerjemahkannya dengan Urim dan Tumim. Proses tersebut mengharuskan dia

melakukan lebih dari sekadar melihat pada alat tafsir. Dia harus rendah hati dan menjalankan iman saat dia mempelajari karakter-karakter itu.¹¹

Beberapa bulan kemudian, Martin datang ke Harmony. Dia mengatakan bahwa dia merasa dipanggil oleh Tuhan untuk melakukan perjalanan sejauh New York City untuk berkonsultasi dengan para ahli dalam bahasa kuno. Dia berharap mereka bisa menerjemahkan karakter-karakter itu.¹²

Joseph menyalin beberapa karakter lagi dari lempengan-lempengan, menuliskan terjemahannya, dan menyerahkan kertas itu kepada Martin. Dia dan Emma kemudian melihat saat teman mereka menuju ke timur untuk berkonsultasi dengan para ilmuwan terkemuka.¹³

Ketika Martin tiba di New York City, dia pergi menemui Charles Anthon, seorang profesor bahasa Latin dan Yunani di Columbia College. Profesor Anthon adalah seorang anak

muda—sekitar lima belas tahun lebih muda dari Martin—dan terkenal karena menerbitkan ensiklopedia populer tentang budaya Yunani dan Romawi. Dia juga mulai mengumpulkan cerita-cerita tentang Indian Amerika.¹⁴

Anthon adalah seorang ilmuwan kaku yang membenci interupsi, tetapi dia menyambut Martin dan mempelajari karakter dan terjemahan yang diberikan Joseph.¹⁵ Meskipun profesor tersebut tidak mengenal bahasa Mesir, dia telah membaca beberapa penelitian tentang bahasa tersebut dan tahu seperti apa bentuknya. Melihat karakter-karakter itu, dia melihat beberapa kesamaan dengan

bahasa Mesir dan mengatakan kepada Martin bahwa terjemahannya benar.

Martin menunjukkan kepadanya lebih banyak karakter, dan Anthon memeriksanya. Dia mengatakan bahwa itu berisi karakter-karakter dari banyak bahasa kuno dan memberi Martin sertifikat untuk memverifikasi keasliannya. Dia juga merekomendasikan agar dia menunjukkan karakter tersebut kepada ilmuwan lain bernama Samuel Mitchell, yang biasa mengajar di Columbia.¹⁶

“Dia sangat terpelajar dalam bahasa-bahasa kuno ini,” kata Anthon, “dan saya tidak ragu lagi dia akan bisa memberi Anda beberapa kepuasan.”¹⁷

Martin meletakkan sertifikat di sakunya, tetapi saat dia hendak pergi, Anthon memanggilnya kembali. Dia ingin tahu bagaimana Joseph menemukan lempengan-lempengan emas.

=====

*Melihat karakternya,
Profesor Anthon melihat
beberapa kesamaan
dengan karakter Mesir
dan mengatakan kepada
Martin Harris bahwa
terjemahannya benar.*

=====

“Seorang malaikat Allah,” kata Martin, “mengungkapkannya kepada dia.” Dia bersaksi bahwa terjemahan dari lempengan-lempengan itu akan mengubah dunia dan menyelamatkannya dari kehancuran. Dan sekarang setelah dia membuktikan keasliannya, dia berniat menjual tanah pertaniannya dan menyumbangkan uang untuk menerbitkan terjemahannya.

“Izinkan saya melihat sertifikat itu,” Anthon berkata.

Martin meraih ke sakunya dan memberikannya kepadanya. Anthon merobeknya sampai berkeping-keping dan mengatakan bahwa tidak ada yang namanya malaikat pelayanan. Jika Joseph ingin lempengan-lempengan tersebut diterjemahkan, dia bisa membawanya ke Columbia dan membiarkan seorang ilmuwan untuk menerjemahkannya.

Martin menjelaskan bahwa bagian dari lempengan-lempengan itu dimeteraikan dan bahwa Joseph tidak diizinkan untuk menunjukkannya kepada siapa pun.

“Saya tidak dapat membaca sebuah kitab yang termeterai,” kata Anthon. Dia memperingatkan Martin bahwa Joseph mungkin menipu dia. “Waspadalah terhadap penipu,” dia berkata.¹⁸

Martin meninggalkan Profesor Anthon dan pergi ke Samuel Mitchill. Dia menerima Martin dengan sopan, mendengarkan ceritanya, dan melihat karakter-karakter itu dan terjemahannya. Dia tidak bisa memahaminya, tetapi dia mengatakan bahwa itu mengingatkan dia pada tulisan Mesir kuno dan merupakan tulisan tentang sebuah bangsa yang telah punah.¹⁹

Martin meninggalkan kota beberapa saat kemudian dan kembali ke Harmony, lebih yakin dari sebelumnya bahwa Joseph memiliki lempengan-lempengan emas kuno dan kuasa untuk menerjemahkannya. Dia memberi tahu Joseph tentang wawancaranya dengan para profesor dan beralasan bahwa jika beberapa pria paling berpendidikan di Amerika tidak dapat menerjemahkan buku tersebut, Joseph harus melakukannya.

“Saya tidak bisa,” Joseph berkata, kewalahan oleh tugas itu, “karena saya tidak terpelajar.” Namun dia tahu Tuhan telah menyiapkan alat tafsir agar dia bisa menerjemahkan lempengan-lempengan itu.²⁰

Martin setuju. Dia berencana untuk kembali ke Palmyra, mengurus bisnisnya, dan kembali sesegera mungkin untuk melayani sebagai juru tulis Joseph.²¹

Pada bulan April 1828, Emma dan Joseph tinggal di sebuah rumah di sepanjang Sungai Susquehanna, tidak

jauh dari rumah orangtuanya.²² Sekarang sepanjang kehamilannya, Emma sering bertindak sebagai juru tulis Joseph setelah dia mulai menerjemahkan catatan itu. Suatu hari, saat dia menerjemahkan, Joseph tiba-tiba menjadi pucat. “Emma, apakah Yerusalem memiliki tembok di sekelilingnya?” dia bertanya.

“Ya,” dia berkata, mengingat deskripsi tentang hal itu dalam Alkitab.

“Oh,” kata Joseph lega, “Saya khawatir saya telah tertipu.”²³

Emma kagum bahwa kurangnya pengetahuan suaminya dalam sejarah dan tulisan suci tidak menghalangi terjemahannya. Joseph hampir tidak bisa menulis surat yang koheren. Namun jam demi jam dia duduk di sampingnya sementara dia mendiktekan catatan itu tanpa bantuan buku atau manuskrip apa pun. Dia tahu hanya Allah yang bisa mengilhami dia untuk menerjemahkan seperti yang dia lakukan.²⁴

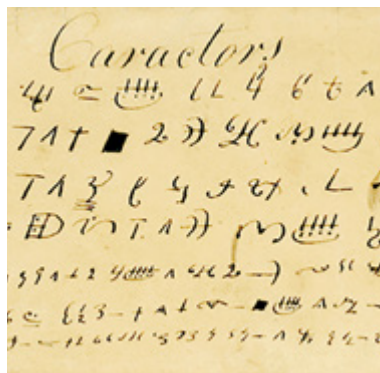
Pada waktunya, Martin kembali dari Palmyra dan mengambil alih sebagai juru tulis, memberi Emma kesempatan untuk beristirahat sebelum melahirkan bayinya.²⁵ Tetapi istirahat pun tidak mudah. Istri Martin, Lucy, bersikeras untuk ikut bersamanya ke Harmony, dan pasangan itu memiliki kepribadian yang kuat.²⁶ Lucy curiga akan keinginan Martin untuk mendukung Joseph secara finansial dan marah karena telah pergi ke New York City tanpa mengajak dia. Ketika Martin mengatakan kepadanya bahwa dia akan pergi ke Harmony untuk membantu dengan penerjemahan, Lucy memu-

tuskan untuk pergi bersamanya, bertekad untuk melihat lempengan-lempengan.

Lucy kehilangan pendengarannya, dan saat dia tidak mengerti apa yang orang katakan, terkadang dia mengira mereka sedang mengkritiknya. Dia juga memiliki sedikit rasa privasi. Setelah Joseph menolak menunjukkan lempengan-lempengan kepadanya, dia mulai mencarinya di rumah itu, mengaduk-aduk peti, lemari, dan koper keluarga. Joseph tidak punya banyak pilihan selain menyembunyikan lempengan-lempengan di hutan.²⁷

Lucy segera meninggalkan rumah dan menginap di rumah seorang tetangga. Emma memperoleh peti dan lemarnya kembali, tetapi sekarang Lucy memberi tahu tetangganya bahwa Joseph berusaha mengincar uang Martin. Setelah berminggu-minggu menyebabkan masalah, Lucy pulang ke Palmyra.

Dengan ketenangan kembali pulih, Joseph dan Martin



Faksimili karakter dari lempengan-lempengan Kitab Mormon.

menerjemahkan dengan cepat. Joseph tumbuh dalam peranan ilahinya sebagai pelihat dan pewahyu. Melihat ke dalam penerjemah atau batu pelihat lainnya, dia bisa menerjemahkan baik lempengan-lempengan yang berada di depannya atau yang dibungkus dengan salah satu kain linen Emma di atas meja.²⁸

Sepanjang bulan April, Mei, dan awal Juni, Emma mendengarkan irama Joseph yang mendiktekan catatan tersebut.²⁹ Dia berbicara pelan tetapi jelas, terkadang berhenti sejenak untuk menunggu Martin mengatakan “tertulis” setelah dia menulis apa yang telah Joseph katakan.³⁰ Emma juga bergiliran sebagai juru tulis dan takjub bagaimana setelah interupsi dan jeda, Joseph selalu bisa melanjutkan tanpa ada petunjuk.³¹

Segera tiba saatnya bayi Emma lahir. Tumpukan halaman manuskrip menjadi semakin tebal, dan Martin yakin bahwa jika dia bisa mengizinkan istrinya membaca terjemahannya, dia akan melihat nilainya dan berhenti mencampuri pekerjaan mereka.³² Dia juga berharap Lucy akan senang dengan bagaimana dia menghabiskan waktu dan uangnya untuk membantu mendatangkan firman Tuhan.

Suatu hari, Martin meminta izin Joseph untuk membawa manuskrip itu ke Palmyra selama beberapa minggu.³³ Mengingat bagaimana Lucy Harris bertindak saat mengunjungi rumahnya, Joseph berhati-hati mengenai gagasan tersebut. Namun dia ingin menyenangkan Martin, yang telah memercayainya saat begitu banyak orang lain meragukan perkataannya.³⁴

Tidak yakin apa yang harus dilakukan, Joseph berdoa untuk bimbingan, dan Tuhan memberitahunya untuk tidak mengizinkan Martin mengambil halaman-halaman itu.³⁵ Tetapi Martin yakin menunjukkannya kepada istrinya akan mengubah keadaan, dan dia memohon kepada Joseph untuk bertanya lagi. Joseph melakukannya, tetapi jawabannya tetap sama. Martin mendesak dia agar bertanya untuk ketiga kalinya, bagaimanapun, dan kali ini Tuhan membiarkan mereka melakukan sesuka hati mereka.

Joseph memberi tahu Martin bahwa dia bisa membawa halaman itu selama dua minggu jika dia berjanji untuk membiarkannya terkunci dan hanya menunjukkannya kepada anggota keluarga tertentu. Martin membuat janji dan kembali ke Palmyra, manuskrip di tangan.³⁶

Setelah Martin pergi, Moroni menampakkan diri kepada Joseph dan mengambil alat tafsir itu darinya.³⁷

Sehari setelah kepergian Martin, Emma mengalami persalinan yang menyiksa dan melahirkan seorang anak lelaki. Bayi itu lemah dan sakit-sakitan dan tidak hidup lama. Cobaan tersebut membuat Emma secara fisik terkuras dan hancur secara emosional, dan untuk sementara seperti-nya dia juga akan mati. Joseph merawatnya terus-menerus, tidak pernah meninggalkannya lama.³⁸

Setelah dua minggu, kesehatan Emma mulai membaik, dan pikirannya beralih ke Martin dan manuskripnya. “Saya merasa sangat tidak nyaman,” katanya kepada Joseph, “sehingga saya tidak dapat beristirahat dan tidak akan merasa nyaman sampai mengetahui sesuatu tentang apa yang dilakukan Tn. Harris dengan manuskrip itu.”

Dia mendesak Joseph untuk mencari Martin, tetapi Joseph tidak ingin meninggalkannya. “Mintalah ibu saya untuk datang,” dia berkata, “dan dia akan tinggal bersama saya sementara kamu pergi.”³⁹

Joseph naik kereta kuda menuju ke utara. Dia makan dan tidur sedikit selama perjalanan, takut bahwa dia telah menyinggung perasaan Tuhan dengan tidak mendengarkan saat Dia mengatakan untuk tidak membiarkan Martin mengambil manuskrip itu.⁴⁰

Matahari terbit saat ia tiba di rumah orangtuanya di Manchester. Keluarga Smith sedang menyiapkan sarapan pagi dan mengirimi Martin undangan untuk bergabung dengan mereka. Pada pukul delapan, makanan sudah di atas meja namun Martin tidak datang. Joseph dan keluarganya mulai merasa tidak enak saat mereka menunggunya.

Akhirnya, setelah lebih dari empat jam berlalu, Martin muncul dari kejauhan, berjalan perlahan menuju rumah, matanya terpaku di tanah di depannya.⁴¹ Di gerbang dia berhenti sejenak, duduk di pagar, dan menarik topinya ke bawah di atas matanya. Dia kemudian masuk dan duduk untuk makan tanpa berbicara.

Keluarga menyaksikan sementara Martin mengambil peralatan makannya, seolah siap untuk makan, lalu menjatuhkannya. “Saya telah kehilangan jiwa saya!” teriaknya sambil menekan kedua tangannya di pelipisnya. “Saya telah kehilangan jiwa saya.”

Joseph melompat. “Martin, apakah Anda telah kehilangan manuskrip itu?”

“Ya,” Martin berkata. “Sudah hilang, dan saya tidak tahu di mana.”

“Oh, Tuhanku, Tuhanku,” Joseph mengerang sambil mengepalkan tinjunya. “Semuanya telah hilang!”



Rumah Joseph dan Emma Smith di Harmony, Pennsylvania.

Dia berjalan mulai mondar-mandir di lantai. Dia tidak tahu harus berbuat apa. “Kembalilah,” perintahnya pada Martin. “Cari lagi.”

“Semuanya sia-sia,” Martin berteriak. “Saya telah mencari di setiap tempat di rumah. Saya bahkan telah merobek dan membuka tempat tidur dan bantal, dan saya tahu itu tidak ada.”

“Haruskah saya kembali ke istri saya dengan kisah seperti itu?” Joseph khawatir kabar tersebut akan membunuhnya. “Dan bagaimana saya akan berdiri di hadapan Tuhan?”

Ibunya mencoba menghiburnya. Dia mengatakan mungkin Tuhan akan mengampuninya jika dia bertobat dengan rendah hati. Namun Joseph terisak-isak sekarang, marah pada dirinya sendiri karena tidak menaati Tuhan untuk pertama kalinya. Dia hampir tidak bisa makan selama sisa hari itu. Dia mengingap di malam hari dan berangkat keesokan harinya menuju Harmony.⁴²

Saat Lucy memperhatikannya pergi, hatinya terasa berat. Sepertinya semua yang telah mereka harapkan sebagai sebuah keluarga—semua hal yang membuat mereka bersukacita selama beberapa tahun terakhir—telah lenyap dalam sekejap.⁴³ ■

Daftar lengkap dari karya yang dikutip tersedia dalam bahasa Inggris di saints.lds.org.

Kata *Topik* dalam catatan mengindikasikan informasi tambahan daring di saints.lds.org.

CATATAN

1. Joseph Smith—History 1:59; Joseph Smith History, 1838–56, volume A-1, 8, dalam *JSP*, H1:236–38 (draft 2); Lucy Mack Smith, History, 1844–45, book 6, [1]–[2]; Knight, *Reminiscences*, 3.
2. Knight, *Reminiscences*, 3–4; Lucy Mack Smith, History, 1844–1845, book 6, [1]–[3]; Joseph Smith History, circa Summer 1832, 1, dalam *JSP*, H1:11.
3. “Mormonism—No. II,” *Tiffany’s Monthly*, Agustus 1859, 167–68; Lucy Mack Smith, History, 1844–1845, book 6, [3]–[4]; Joseph Smith History, 1838–56, volume A-1, 8, dalam *JSP*, H1:238 (draft 2). **Topik:** Para saksi Kitab Mormon
4. “Mormonism—No. II,” *Tiffany’s Monthly*, Agustus 1859, 168–70.
5. Joseph Smith History, 1838–1856, volume A-1, 8–9, dalam *JSP*, H1:238 (draft 2); Knight, *Reminiscences*, 3; “Mormonism—No. II,” *Tiffany’s Monthly*, Agustus 1859, 170.
6. Lucy Mack Smith, History, 1844–1845, book 6, [6]; Lucy Mack Smith, History, 1845, 121.
7. “Mormonism—No. II,” *Tiffany’s Monthly*, Agustus 1859, 170.
8. “Mormonism—No. II,” *Tiffany’s Monthly*, Agustus 1859, 170; Joseph Smith History, 1838–1856, volume A-1, 9, dalam *JSP*, H1:240 (draft 2).
9. Isaac Hale, Affidavit, 20 Maret 1834, dalam “Mormonism,” *Susquehanna Register, and Northern Pennsylvanian*, Mei 1, 1834, [1].
10. Joseph Smith History, 1838–1856, volume A-1, 9, dalam *JSP*, H1:240 (draft 2); Knight, *Reminiscences*, 3.
11. Lucy Mack Smith, History, 1844–1845, book 6, [3]; Joseph Smith History, 1838–56, volume A-1, 9, dalam *JSP*, H1:240 (draft 2); “Letter from Elder W. H. Kelley,” *Saints’ Herald*, 1 Maret 1882, 68; lihat juga Ajaran dan Perjanjian 9:7–8 (Wahyu, April 1829–D, di josephsmithpapers.org).
12. Joseph Smith History, circa Summer 1832, 5, dalam *JSP*, H1:15; Knight, *Reminiscences*, 3. **Topik:** Book of Mormon Translation
13. Joseph Smith History, 1838–1856, volume A-1, 9, dalam *JSP*, H1:238–40 (draft 2); Joseph Smith History, circa Summer 1832, 5, dalam *JSP*, H1:15.
14. MacKay, “Git Them Translated,” 98–100.
15. Bennett, “Read This I Pray Thee,” 192.
16. Joseph Smith History, 1838–1856, volume A-1, 9, dalam *JSP*, H1:240 (draft 2); Bennett, Journal, 8 Agustus 1831, dalam Arrington, “James Gordon Bennett’s 1831 Report on ‘The Mormonites,’” 355.
17. [James Gordon Bennett], “Mormon Religion—Clerical Ambition—Western New York—the Mormonites Gone to Ohio,” *Morning Courier and New-York Enquirer*, 1 September 1831, [2].
18. Joseph Smith History, 1838–1856, volume A-1, 9, dalam *JSP*, H1:240–42 (draft 2); Jennings, “Charles Anthon,” 171–87; Bennett, “Read This I Pray Thee,” 178–216.
19. Joseph Smith History, 1838–1856, volume A-1, 9, dalam *JSP*, H1:244 (draft 2); Bennett, Journal, 8 Agustus 1831, dalam Arrington, “James Gordon Bennett’s 1831 Report on ‘The Mormonites,’” 355; Knight, *Reminiscences*, 4. **Topik:** Konsultasi Martin Harris dengan Ilmuwan
20. Joseph Smith History, circa Summer 1832, 5, dalam *JSP*, H1:15; Yesaya 29:11–12; 2 Nefi 27:15–19.
21. Lucy Mack Smith, History, 1844–1845, book 6, [8]; Joseph Smith History, 1838–1856, volume A-1, 9, dalam *JSP*, H1:244; Joseph Smith III, “Last Testimony of Sister Emma,” *Saints’ Herald*, Okt. 1, 1879, 289–90.
22. Joseph Smith History, 1838–1856, volume A-1, 9, dalam *JSP*, H1:244 (draft 2); Isaac Hale, Affidavit, 20 Maret 1834, dalam “Mormonism,” *Susquehanna Register, and Northern Pennsylvanian*, Mei 1, 1834, [1]; Agreement with Isaac Hale, 6 April 1829, dalam *JSP*, D1:28–34.
23. Briggs, “A Visit to Nauvoo in 1856,” 454; see also Edmund C. Briggs to Joseph Smith, 4 Juni 1884, *Saints’ Herald*, 21 Juni 1884, 396.
24. Joseph Smith III, “Last Testimony of Sister Emma,” *Saints’ Herald*, 1 Oktober 1879, 289–90; Briggs, “A Visit to Nauvoo in 1856,” 454.
25. Joseph Smith History, 1838–1856, volume A-1, 9, dalam *JSP*, H1:244 (draft 2); Isaac Hale, Affidavit, 20 Maret 1834, dalam “Mormonism,” *Susquehanna Register, and Northern Pennsylvanian*, 1 Maret 1834, [1].
26. Lucy Mack Smith, History, 1844–1845, book 6, [8].
27. Lucy Mack Smith, History, 1844–1845, book 6, [3]–[5], [8]–[9].
28. Lucy Mack Smith, History, 1844–1845, book 6, [9]–[10]; Joseph Smith III, “Last Testimony of Sister Emma,” *Saints’ Herald*, 1 Oktober 1879, 289–90.
29. Dalam sebuah catatan yang mengingatkan, Emma Smith mengatakan bahwa dia bekerja di ruangan yang sama dengan Joseph dan Oliver Cowdery saat mereka menyelesaikan terjemahan pada tahun 1829, dan kemungkinan besar dia juga hadir saat Joseph dan Martin menerjemahkan pada tahun 1828. (Joseph Smith III, “Last Testimony of Sister Emma,” *Saints’ Herald*, 1 Oktober 1879, 290.)
30. William Pilkington, Affidavit, Cache County, UT, 3 April 1934, dalam William Pilkington, *Autobiography and Statements*, Church History Library; “One of the Three Witnesses,” *Deseret News*, 28 Desember 1881, 10.
31. Briggs, “A Visit to Nauvoo in 1856,” 454; Joseph Smith III, “Last Testimony of Sister Emma,” *Saints’ Herald*, 1 Oktober 1879, 289–290.
32. Lihat Lucy Mack Smith, History, 1844–1845, book 6, [10]; Joseph Smith History, 1838–56, volume A-1, 9, dalam *JSP*, H1:244; Joseph Smith History, circa Summer 1832, 5, dalam *JSP*, H1:15; Knight, *Reminiscences*, 5; dan Historical Introduction to Preface to the Book of Mormon, circa Aug. 1829, dalam *JSP*, D1:92–93.
33. Joseph Smith History, 1838–1856, volume A-1, 9, dalam *JSP*, H1:244 (draft 2); Lucy Mack Smith, History, 1844–1845, book 6, [10].
34. Lucy Mack Smith, History, 1844–1845, book 6, [10]–[11]; book 7, [1].
35. Joseph Smith History, circa Summer 1832, 5, dalam *JSP*, H1:15.
36. Joseph Smith History, 1838–1856, volume A-1, 9–10, dalam *JSP*, H1:244–46 (draft 2); Lucy Mack Smith, History, 1844–1845, book 7, [1]; Knight, *Reminiscences*, 5.
37. Joseph Smith History, 1838–1856, volume A-1, 9–10, dalam *JSP*, H1:244–46 (draft 2).
38. Lucy Mack Smith, History, 1844–1845, book 7, [1]–[2]. **Topik:** Joseph dan Emma Hale Smith Family
39. Lucy Mack Smith, History, 1844–1845, book 7, [1]–[2].
40. Lucy Mack Smith, History, 1844–1845, book 7, [2]–[4].
41. Lucy Mack Smith, History, 1844–1845, book 7, [5].
42. Lucy Mack Smith, History, 1844–1845, book 7, [5]–[7]. **Topik:** Manuskrip Kitab Mormon yang Hilang
43. Lucy Mack Smith, History, 1844–1845, book 7, [7]. **Topik:** Lucy Mack Smith

BAGAIMANA KITA BERHASIL DALAM Membagikan Injil

Sebagai orang yang baru insaf, istri saya dan saya tidak tahu banyak tentang bagaimana menjadi misionaris. Tetapi kami menetapkan sebuah gol untuk berbagi dengan 100 orang.

Oleh Never Chikungwo

Penasihat Sejarah Gereja, Zimbabwe

Istri saya, Everjoyce, dan saya berasal dari kota kecil Mutare, di perbatasan timur Zimbabwe. Segera setelah kami dibaptiskan dan dikukuhkan, kami menjadi bersemangat untuk melakukan pekerjaan misionaris. Kami membaca bahwa “ladang telah putih siap dipanen” (A&P 33:7), dan meskipun kami tidak tahu banyak tentang bagaimana menjadi misionaris, kami memutuskan bahwa kami perlu “mengayunkan sabit [kami], dan menuai dengan segenap daya, pikiran, dan kekuatan [kami].”

Kami adalah anggota Cabang Dangamvura yang baru dibentuk yang terletak di salah satu kotapraja Mutare.

Pada waktu itu, tahun 1991, cabang tersebut memiliki 25 anggota. Segera kami dipanggil sebagai misionaris cabang. Kami belajar banyak dari pasangan misionaris senior yang melayani di daerah kami. Salah satu saran yang mereka berikan adalah agar kami menetapkan gol.

Kami ingin membagikan Injil kepada semua orang, jadi kami menetapkan gol untuk membagikannya kepada 100 orang selama tahun pertama kami melayani sebagai misionaris cabang. Mungkin kami naif, tetapi sepertinya itu realistis bagi kami. Kami percaya bahwa Tuhan akan membantu kami.

Dengan menyanyikan lagu-lagu pujian di pertemuan

Gereja, kami menemukan bahwa kami memiliki bakat tersembunyi dalam musik. Kami memutuskan untuk

menggunakan bakat kami, jadi kami mulai bernyanyi untuk—dan dengan—orang-orang yang menunjukkan minat terhadap Injil saat kami bertemu untuk mengajar mereka. Roh menyertai kami saat kami menyanyikan musik sakral, dan Dia menyentuh hati orang-orang yang sedang kami ajar. Demikian juga pesan Injil yang dipulihkan. Kami mengimbau semua orang untuk bergabung dengan paduan suara cabang kami, dan banyak yang melakukannya, baik Orang Suci Zaman Akhir maupun bukan. Saat

semakin banyak orang belajar tentang Injil, banyak yang memasuki air pembaptisan.

Sewaktu kami melanjutkan upaya misionaris kami, kami terus berpuasa dan berdoa untuk keluarga-keluarga yang telah bergabung dengan Gereja. Kami merasa bahwa orang lain di masyarakat menyaksikan teladan kesalehan keluarga-keluarga ini. Kami menerima semakin banyak undangan untuk mengajar keluarga, dan kolam pengajaran kami penuh dengan calon anggota.

Sebagai hasil belajar dan menjalankan Injil, pasangan-pasangan yang baru dibaptis menjadi lebih dekat dan lebih mengasihi. Para orangtua dapat meninggalkan tradisi yang



Never dan Everjoyce Chikungwo



tidak sesuai dengan budaya Injil. Mereka tidak menggunakan alkohol dan tembakau. Mereka mengajari anak-anak mereka asas-asas yang benar. Banyak orang yang sebelumnya telah terlalu sibuk dengan hal-hal duniawi sekarang dapat menerima pemanggilan di Gereja. Mereka menjadi berkat bagi cabang mereka *dan* masyarakat mereka. Tangan Tuhan membawa perubahan besar dalam kehidupan mereka.

Meskipun penganiayaan besar terjadi di Mutare pada waktu itu, hal itu tidak menghentikan pertumbuhan Gereja. Tampaknya saat penentangan berkembang, begitu pula jumlah orang yang ingin belajar tentang Gereja. Misalnya, ketika orang-orang dari tentara nasional datang menyamar

untuk menyelidiki Gereja melakukan kesalahan, mereka justru tersentuh oleh Roh Kudus. Banyak yang kemudian dibaptiskan dan ditahbiskan pada keimamatan.

Dengan bantuan Tuhan, akhirnya kami membagikan Injil kepada lebih banyak orang daripada tujuan awal kami. Karena kami bersedia mencari cara untuk menjangkau orang lain, kami dapat menyaksikan perubahan besar dalam kehidupan banyak orang di seluruh komunitas kami. ■

Catatan editor: Pertumbuhan pesat Cabang Dangamvura segera menuntun pada pembangunan gedung pertemuan. Upaya misionaris menyebar ke daerah-daerah tambahan, dan pada tahun 1995, Mutare diorganisasi menjadi sebuah distrik dengan delapan unit.



Jangan Biarkan Kita Gagal Merasakan



Oleh Penatua
Jorge F. Zeballos
Dari Tujuh Puluh

Ada kekuatan yang lebih besar daripada gempa bumi, angin kencang, atau api yang mengamuk. Tetapi kekuatan itu tenang dan kecil, dan kita harus menyimak jika kita menginginkannya membimbing kita.

Pada tanggal 27 Februari 2010, pukul 03.34 pagi, gempa berkekuatan 8,8 mengguncang banyak bagian Cile, menyebabkan kepanikan, ketakutan, dan kecemasan bagi jutaan orang.

Beberapa hari kemudian, saya ditugaskan untuk memimpin konferensi pasak di lokasi dekat dengan pusat gempa besar ini. Saya bertanya-tanya apakah gempa bumi dan gempa susulan yang terus berlanjut akan memengaruhi kehadiran di konferensi tersebut. Saya terkejut ketika kehadiran di setiap sesi konferensi lebih besar daripada yang pernah ada di konferensi sebelumnya.

Rupanya, gempa tersebut mengingatkan anggota pasak, setidaknya untuk sementara, tentang pentingnya berada dekat dengan Allah, menguduskan hari Sabat, dan menghadiri pertemuan. Beberapa minggu kemudian saya menelepon presiden pasak. Saya bertanya apakah kehadiran di pertemuan Gereja masih tinggi. Dia menjawab bahwa seiring jumlah dan besarnya gempa susulan menurun, begitu juga kehadiran di gereja.

Perilaku serupa mengikuti peristiwa menyedihkan yang menghancurkan World Trade Center di New York, AS, pada bulan September 2001. Ribuan orang berpaling ke gereja mereka untuk mencari ketenangan pikiran dan kenyamanan yang sangat mereka butuhkan. Namun seiring berjalannya waktu, pencarian ini semakin berkurang dan semuanya kembali normal. Bukanlah gempa bumi, badai, atau bencana dan tragedi, baik alam maupun buatan

manusia, yang mengembangkan iman, kesaksian, dan keinsafan abadi.

Elia dan Angin Sepoi-Sepoi Basa

Pada zaman Nabi Elia, Ahab adalah Raja Israel. Ahab menikahi Izebel, seorang putri Fenisia. Dia memperkenankan orang-orang Israel pada cara-cara orang Fenisia, termasuk penyembahan berhala. Setelah Elia menantang dan mengalahkan para imam Baal yang banyak terdapat di istana Raja Ahab, Izebel mengancam nyawa sang nabi dan dia melarikan diri ke padang gurun. (Lihat 1 Raja-Raja 18:4, 13, 19, 21-40; 19:1-4.)

Setelah diberi makan oleh seorang malaikat di padang gurun, Elia berjalan 40 hari 40 malam ke Gunung Horeb (lihat 1 Raja-Raja 19:5-8). Di padang gurun, firman Tuhan datang kepada Elia. Dia diperintahkan untuk keluar dari gua tempat dia bermalam. Saat dia berdiri di atas gunung di hadapan Tuhan, “angin besar dan kuat,” muncul, sedemikian kuat sehingga menghancurkan bebatuan dan gunung, “tetapi tidak ada Tuhan dalam api itu.” Lalu terjadi gempa, “tetapi tidak ada Tuhan dalam gempa itu.” Lalu datanglah api, “tetapi tidak ada Tuhan dalam api itu” (1 Raja-Raja 19:11-12). Terlepas dari dahsyatnya angin, gempa bumi, dan api, itu bukan manifestasi suara Tuhan kepada nabi.

Setelah ungkapan dahsyat dari kekuatan alam ini, “angin sepoi-sepoi basa” datang kepada Elia, dan dia mende-ngarnya (lihat 1 Raja-Raja 19:12-13). Suara Tuhan yang

menenangkan mengatakan kepadanya siapa yang akan diurapi sebagai raja Aram berikutnya, siapa yang akan diurapi sebagai raja Israel berikutnya, dan bahwa dia harus mengurapi Elisa sebagai nabi yang akan menggantikannya.

Menemukan Suara

Suara yang sama yang datang kepada Elia—suara yang mengatakan kepadanya apa yang harus dilakukan pada masa-masa sulit dalam kehidupan dan pelayanannya—masih tersedia bagi setiap anak Allah yang dengan tulus ingin melakukan kehendak Bapa. Namun di tengah banyak suara keras dan duniawi yang mengundang kita untuk menempuh perjalanan yang gelap dan membingungkan, di mana kita dapat menemukan suara lembut tenang yang akan memberi tahu kita apa yang harus dilakukan, apa yang harus dikatakan, dan apa yang Allah ingin kita menjadi?

Nefi menasihati kita, “kenyangkanlah diri dengan firman Kristus; karena lihatlah, firman Kristus akan memberi tahu kamu segala sesuatu yang hendaknya kamu lakukan” (2 Nefi 32:3).

Dan di mana kita menemukan firman Kristus sehingga kita dapat mengenyangkan diri dengannya? Kita dapat melihat tulisan suci, terutama Kitab Mormon, yang ditulis dan dipelihara dalam kemurniannya bagi kita, penduduk generasi ini. Kita juga mendengarkan perkataan dari para nabi modern, yang memberi tahu kita kehendak Bapa Kekal kita dan Juruselamat kita Yesus Kristus di zaman sekarang.

Perkataan para nabi yang hidup membimbing kita saat kita menghadapi tantangan baru dan kompleks. Dalam beberapa tahun terakhir, misalnya, sementara kebingungan dunia yang terus berlanjut dan filosofinya telah berusaha untuk secara permanen mengubah konsep pernikahan dan keluarga, kata-kata para nabi telah dengan teguh, berani, dan penuh kasih menekankan sifat sakral keluarga, menyatakan bahwa “pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita ditetapkan oleh Allah dan bahwa keluarga merupakan inti dalam rencana Sang Pencipta bagi tujuan kekal anak-anak-Nya.”¹

Para nabi dan rasul zaman sekarang juga menekankan



pentingnya mematuhi hari Sabat di rumah dan di gereja dan mencapai keselamatan leluhur kita melalui pekerjaan sejarah keluarga dan bait suci. Pada setiap konferensi umum, mereka memberikan bimbingan rohani tambahan bagi Gereja.

Roh Kudus Akan Menuntun Anda

Nefi mengajarkan lebih lanjut, “Jika kamu akan masuk ke dalam melalui jalan itu, dan menerima Roh Kudus, itu akan memperlihatkan kepadamu segala sesuatu yang hendaknya kamu lakukan” (2 Nefi 32:5). Jadi, setelah menekankan pentingnya mencari firman Kristus, sekarang Nefi menginstruksikan kita mengenai komunikasi pribadi langsung yang harus kita miliki dengan Roh Kudus, anggota ketiga dari Ke-Allah-an.

Nefi tahu persis apa yang dia bicarakan. Sekitar 30 atau 40 tahun sebelumnya, sementara keluarganya masih berada di padang pasir dan dia sedang membangun sebuah kapal yang akan membawa mereka ke tanah terjanjikan, Nefi menegur kakak lelakinya karena melakukan kedurhakaan, bahkan setelah mendengar suara malaikat.



Nefi berkata kepada mereka, “Kamu cepat untuk melakukan kedurhakaan tetapi lambat untuk mengingat Tuhan Allahmu. Kamu telah melihat seorang malaikat, dan dia berbicara kepadamu; ya, kamu telah mendengar suara-Nya dari waktu ke waktu; dan Dia telah berfirman kepadamu dengan suara lembut tenang, tetapi kamu tidak lagi berpekerjaan, sehingga kamu tidak dapat merasakan firman-Nya; karenanya, Dia telah berfirman kepadamu seperti suara guntur, yang menyebabkan tanah berguncang seolah-olah akan terbelah” (1 Nefi 17:45).

Jangan Biarkan Kita Gagal Merasakan

Komunikasi Allah dengan anak-anak-Nya biasanya datang melalui Roh Kudus, yang paling sering berkomunikasi dengan kita dengan suara yang menembus pikiran dan hati kita, “suara lembut tenang, yang berbisik melalui dan menusuk segala sesuatu” (A&P 85:6). Marilah kita mendengarkan suara lembut itu dan tidak menunggu sampai seseorang harus berbicara kepada kita dengan suara nyaring! Ingat, Elia mengetahui bahwa suara Tuhan tidak di dalam angin, gempa bumi, atau api. Tuhan berbicara

kepadanya melalui Roh Kudus, angin sepoi-sepoi basa.

“Suara Roh datang sebagai *perasaan* daripada suara,” kata Presiden Boyd K. Packer (1924-2015), Presiden Kuorum Dua Belas Rasul. “Anda akan belajar, sebagaimana saya telah belajar, untuk ‘mendengar’ suara itu yang *dirasakan* daripada *didengar*....

... Itu adalah suara rohani yang datang ke dalam benak sebagai pikiran atau perasaan dimasukkan ke dalam hati Anda.”²

Kita *merasakan* kata-kata dari Roh Kudus, lebih dari yang kita *dengar* dengan telinga kita, dalam pikiran dan hati kita. Jangan sampai kita tidak merasakan bisikan-bisikan itu! Semoga kita membuka pikiran dan hati kita untuk menerima perkataan para nabi. Semoga kita membiarkan Roh Kudus terus mengajar kita melalui suara lembut tenang. Mengajar murid-murid-Nya tentang Roh Kudus, yang akan dikirim kepada mereka setelah kepergian-Nya, Juruselamat berkata kepada mereka, “Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kulakukan kepadamu” (Yohanes 14:26).

Setiap anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir yang setia memiliki hak dan berkat untuk menerima bimbingan pribadi, ilham, dan wahyu pribadi dari surga melalui Roh Kudus.

Presiden Thomas S. Monson (1927–2018) berkata: “Biarkanlah diri Anda dipengaruhi oleh suara lembut tenang itu. Ingatlah bahwa seseorang yang memiliki wewenang telah meletakkan tangannya di atas kepala Anda pada saat pengukuhan Anda dan menyatakan, ‘Terimalah Roh Kudus.’ Bukalah hati Anda, bahkan relung jiwa Anda, untuk bunyi dari suara khusus itu yang bersaksi tentang kebenaran. Sebagaimana Nabi Yesaya menjanjikan, ‘Telingamu akan mendengar perkataan ini Inilah jalan, berjalanlah mengikutinya’ [Yesaya 30:21].”³ ■

CATATAN

1. “Keluarga: Maklumat kepada Dunia,” *Liahona*, Mei 2017, 145.
2. Boyd K. Packer, “Nasihat bagi Para Remaja,” *Liahona*, November 2011, 17–18.
3. Thomas S. Monson, “Percaya, Patuh, dan Bertahan,” atau *Liahona*, Mei 2012, 129

IMAN UNTUK TERUS MAJU

Berbekal kesaksian akan Tuhan Yesus Kristus, para anggota rombongan kereta tangan Willie terus maju menghadapi kesulitan dan kelaparan.

Kisah yang ingin saya bagikan dimulai di pedesaan hijau berbukit di Inggris, di mana John Bennett Hawkins lahir di Gloucester pada tahun 1825. Dia dibaptiskan menjadi anggota Gereja pada tahun 1849 dan pada tahun yang sama berangkat ke Amerika bersama rombongan Orang Suci Zaman Akhir dengan kapal *Henry Ware*. Dia tiba di Utah pada Agustus 1852 dan merupakan salah satu pandai besi pionir pada awal permukiman di Utah.

Calon pengantinnnya, Sarah Elizabeth Moulton, juga berasal dari pedesaan Inggris. Irchester adalah sebuah desa kecil di dekat Sungai Nene, kira-kira 65 mil (105 km) utara London dan sekitar jarak yang sama dari timur Birmingham. Sarah Elizabeth lahir di sana pada tahun 1837 dari pasangan Thomas Moulton dan Esther Marsh. Ibu Sarah Elizabeth meninggal saat usianya baru dua tahun, dan pada tahun 1840 ayahnya menikahi Sarah Denton.

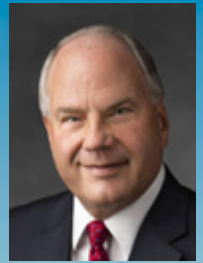
Pada bulan Juni 1837, Penatua Heber C. Kimball (1801–1868) dari Kuorum Dua Belas Rasul dan pemimpin Gereja lainnya berada di Inggris melakukan pekerjaan misionaris. Di antara banyak orang insaf yang diajar oleh para misionaris ini adalah sebuah keluarga yang memberikan kepada keluarga Moulton salinan dari alat bantu misionaris *Suara Peringatan*, oleh Penatua Parley P. Pratt (1807–57) dari Kuorum Dua Belas Rasul. Setelah membacanya, Thomas dan Sarah diinsafkan dan dibaptiskan pada 29 Desember 1841. Pada saat itu, keluarga mereka hanya terdiri dari dua anak—Sarah Elizabeth, usia empat tahun; dan Mary Ann, usia tujuh bulan.

Semangat berkumpul sangat kuat di hati orang-orang yang insaf di Eropa. Hasrat besar mereka adalah bermigrasi ke Amerika, di mana mereka dapat berada bersama mayoritas Orang Suci. Seperti banyak yang lainnya, keluarga Moulton tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi hasrat ini. Namun tekad mereka kuat, dan mereka mulai menabung uang di stoples buah.

Dana-tetap Emigrasi

Pada tahun 1849, Presiden Brigham Young (1801-1877) membentuk Dana-tetap Emigrasi untuk membantu anggota Gereja mengadakan perjalanan ke Amerika. Yang pertama melakukan perjalanan dengan bantuan dana ini melakukannya dengan kereta wagon, tetapi sarana transportasi ini lambat dan mahal. Bahkan dengan bantuan Dana-tetap Emigrasi, hanya sedikit yang mampu melakukan perjalanan. Para pemimpin gereja menyelidiki penggunaan kereta tangan dan mengetahui bahwa kereta tangan akan membuat perjalanan lebih cepat dan lebih murah.

Kiri: Gloucester sekarang, Inggris, pedesaan



**Oleh Penatua
Ronald A.
Rasband**

Dari Kuorum Dua
Belas Rasul



Monumen Nasional Scotts Bluff di Nebraska barat, AS

Pada saat itu keluarga Moulton memiliki tujuh anak, namun dengan tabungan di stoples buah mereka, bantuan dari Dana-tetap Emigrasi, dan sarana transportasi yang lebih murah, impian mereka untuk beremigrasi menjadi mungkin. Untuk sebuah keluarga yang berjumlah sembilan orang, dibutuhkan perencanaan matang untuk mempersiapkan perjalanan. Agar menghemat lebih banyak uang untuk membeli keperluan mereka, mereka hidup terutama dengan tepung jelai selama hampir setahun.

Seiring waktu keberangkatan mereka mendekat, Thomas ragu-ragu untuk melakukan perjalanan karena istrinya sedang menantikan seorang bayi. Namun Sarah Denton Moulton adalah wanita beriman dan tidak bisa dihalangi. Sebelum mereka meninggalkan Inggris, salah seorang misionaris memberkati Sarah di mana dia menjanjikan kepadanya bahwa jika dia pergi ke Utah, dia akan melakukan perjalanan dengan selamat tanpa kehilangan satu pun anggota keluarganya—sebuah berkat luar biasa yang dijanjikan kepada keluarga yang segera akan berjumlah 10 orang!

Keluarga tersebut, yang berlayar dari Liverpool, Inggris, pada tahun 1856 dengan kapal *Thornton*, menyambut seorang bayi lelaki baru tiga hari setelah perjalanan. Kapal *Thornton* telah disewa untuk membawa 764 Orang Suci dari Denmark, Swedia, dan Inggris. Mereka berada di bawah arahan seorang misionaris bernama James Gray Willie.

Enam minggu kemudian kapal *Thornton* berlayar menuju Pelabuhan New York. Keluarga Moulton kemudian naik kereta api untuk menempuh perjalanan jauh ke barat. Mereka tiba di Iowa City, Iowa, pada bulan Juni 1856, yang merupakan titik awal bagi rombongan-rombongan kereta tangan. Hanya tiga hari sebelum kedatangan mereka, rombongan kereta tangan yang dipimpin oleh Kapten Edward Bunker telah berangkat dari Kota Iowa, membawa banyak dari kereta tangan yang tersedia.

Masalah dengan Kereta Tangan

Sekitar dua minggu kemudian, rombongan Willie bergabung dengan rombongan para Orang Suci lainnya, di bawah arahan Edward Martin. Para juru kuasa gereja di Iowa City, yang telah bekerja keras untuk melengkapi dan mengirim tiga rombongan kereta tangan pertama, sekarang harus berjuang dengan panik untuk menyediakan kebutuhan bagi kelompok besar pendatang akhir yang tiba secara tak terduga. Mereka harus membuat 250 kereta tangan sebelum para Orang Suci ini dapat melanjutkan perjalanan mereka.

Setiap pria yang bertubuh sehat mulai bekerja membuat kereta tangan, sementara para wanita membuat puluhan tenda untuk perjalanan. Banyak pembuat kereta tangan amatir ini tidak mematuhi spesifikasi namun membuat kereta tangan dengan berbagai ukuran dan kekuatan, yang akan menjadikan rintangan bagi mereka. Berdasarkan kebutuhan, jumlah kereta tangan yang diperlukan mengharuskan bahwa kereta tangan dibuat dari kayu yang baru ditebang, yang belum dikeringkan, dan dalam beberapa kasus, menggunakan kulit mentah serta timah untuk roda. Setiap kereta tangan membawa makanan dan juga harta benda dari banyak Orang Suci.

Sering kali, 400 sampai 500 pon (180 sampai 230 kg) tepung, perlengkapan tempat tidur, peralatan masak, dan pakaian dimasukkan ke dalam setiap kereta tangan. Hanya 17 pon (8 kg) barang bawaan dalam kereta tangan yang diizinkan untuk setiap orang.

Thomas Moulton dan keluarganya yang berjumlah 10 orang ditugaskan ke rombongan kereta tangan keempat, sekali lagi di bawah arahan Kapten Willie. Ini terdiri lebih dari 400 Orang Suci, dengan jumlah orangtua yang lebih banyak dari biasanya. Sebuah laporan yang dibuat pada bulan September tahun itu mencantumkan “404 orang, 6 gerobak, 87 kereta tangan, 6 kuk lembu, 32 sapi, dan 5 keledai.”¹

Keluarga Moulton diizinkan untuk menggunakan satu



kereta tangan tertutup dan satu kereta tangan terbuka. Thomas dan istrinya menarik kereta tangan yang tertutup. Bayi baru Charles dan saudara perempuannya Lizzie (Sophia Elizabeth) ikut dalam kereta tangan ini. Lottie (Charlotte) bisa naik kapan pun kereta tangan berada di jalan yang menurun. James Heber yang berusia delapan tahun berjalan di belakang dengan tali yang diikatkan di pinggangnya agar tidak tersesat. Kereta tangan berat lainnya ditarik oleh dua anak perempuan tertua—Sarah Elizabeth (19) dan Mary Ann (15)—dan oleh saudara lelaki William (12) dan Joseph (10).

Pada bulan Juli 1856, keluarga Moulton mengucapkan selamat tinggal pada Iowa City dan memulai perjalanan menempuh 1.300 mil (2.090 km) ke barat. Setelah menempuh perjalanan 26 hari, mereka tiba di Winter Quarters (Florence), Nebraska. Seperti biasa, mereka menghabiskan waktu beberapa hari di sana, memperbaiki kereta tangan dan mengambil perbekalan karena tidak ada kota besar antara Winter Quarters dan Salt Lake City.

Sudah sangat terlambat di musim ini sebelum rombongan Willie bersiap untuk meninggalkan Winter Quarters sehingga dewan diadakan untuk memutuskan apakah mereka harus pergi atau tinggal sampai musim semi. Beberapa yang sudah melewati rute memberikan peringatan keras kepada mereka terhadap bahaya bepergian di akhir musim. Namun Kapten Willie dan banyak anggota rombongan merasa bahwa mereka harus melanjutkan perjalanan karena mereka tidak memiliki akomodasi untuk menghabiskan waktu di musim dingin di Florence.

Perbekalan yang Menipis

Dengan perbekalan yang tidak memadai, anggota rombongan Willie memulai perjalanan mereka lagi pada 18 Agustus, dengan berpikir bahwa mereka dapat mengisi persediaan mereka di Fort Laramie (utara Laramie, Wyoming sekarang). Dalam menghadapi peringatan yang

mereka terima, mereka menaruh kantong tepung tambahan seberat 100 pon (45 kg) di setiap kereta tangan dan percaya bahwa mereka akan bertemu dengan gerobak pasokan yang dikirim dari Salt Lake City. Namun, pengemudi gerobak pasokan, yang mengira tidak ada lagi imigran di jalan setapak, kembali ke Salt Lake City pada akhir September, sebelum rombongan Willie bertemu dengan mereka.

Di Florence, keluarga Moulton dianjurkan untuk meninggalkan satu kotak persediaan karena beban yang harus mereka tarik untuk keluarga yang terdiri dari 10 orang itu terlalu berat. Sebelumnya, mereka telah meninggalkan barang bawaan di pelabuhan di Liverpool, satu kotak pakaian di kapal, satu koper pakaian di New York City, dan satu peti persediaan yang berisi sebagian besar barang-barang pribadi mereka di Iowa City. Bahkan di jalan setapak, mereka mencari cara untuk meringankan beban mereka.

Sulit bagi mereka yang biasa menikmati semua kenyamanan kehidupan modern untuk membayangkan kesengsaraan sehari-hari keluarga Moulton dan pria serta wanita luar biasa lainnya dari rombongan-rombongan kereta tangan tersebut. Dapatkah kita membayangkan tangan dan kaki yang melepuh, otot-otot yang sakit, debu dan pasir, sengatan sinar matahari, lalat dan nyamuk, kawanan kerbau, serta perjumpaan dengan orang-orang Indian? Dapatkah kita membayangkan penyeberangan sungai dan kesulitan menghadapi pasir dan batuan licin saat mereka berusaha membawa kereta tangan menyeberangi air dengan arus cepat atau dalam? Dapatkah kita memahami kelemahan yang diakibatkan oleh kekurangan gizi yang memadai?

Selama perjalanan mereka, anak-anak keluarga Moulton pergi ke ladang bersama ibu mereka untuk mengumpulkan gandum liar untuk menambahkan makanan ke persediaan mereka yang cepat berkurang. Terkadang keluarga hanya memiliki roti jelai dan satu apel sehari untuk setiap tiga anggota.



Sungai Sweetwater dekat Martin's Cove, Wyoming, AS

Tepat sebelum senja pada 12 September, sekelompok misionaris yang kembali dari Misi Inggris tiba di perkemahan. Mereka dipimpin oleh Penatua Franklin D. Richards (1821-1899) dari Kuorum Dua Belas Rasul, buyut dari istri saya. Ketika Penatua Richards dan yang lainnya melihat kesulitan yang dihadapi rombongan kereta tangan itu, mereka berjanji untuk segera menuju Lembah Salt Lake dan mengirimkan bantuan secepatnya.

Pada tanggal 30 September, rombongan Willie mencapai Fort Laramie, Wyoming, 400 mil (645 km) di sebelah timur Salt Lake City.

Pada awal Oktober, musim dingin tiba, dan kesulitan berlipat ganda saat rombongan berusaha untuk terus maju. Perbekalan semakin menipis sehingga Kapten Willie terpaksa mengurangi jatah hingga 15 ons (425 g) tepung untuk pria, 13 ons untuk wanita, 9 ons untuk anak-anak, dan 5 ons untuk bayi. Segera mereka akan menghadapi angin ribut dan salju yang turun. Pada pagi hari tanggal 20 Oktober salju turun setinggi 4 inci (10 cm), dan tenda serta penutup gerobak telah hancur karena bobotnya. Lima anggota rombongan dan beberapa hewan penarik telah mati karena kedinginan dan kelaparan pada malam sebelum badai, dan lima anggota lagi meninggal dalam tiga hari berikutnya. Karena prioritas pemberian makan adalah untuk wanita, anak-anak, dan orang sakit, maka banyak pria yang cukup kuat terpaksa tidak makan.

Regu Penolong Berangkat

Dua mil (3 km) di bawah Rocky Ridge di Sungai Sweetwater, rombongan mendirikan perkemahan dan menunggu dalam keadaan lapar, dingin, dan sengsara sampai badai berlalu.

Ketika kelompok Franklin D. Richards sampai di Salt Lake City, mereka langsung melaporkan kepada Presiden Young kondisi gawat para imigran. Para Orang Suci di

lembah tidak mengharapkan kedatangan lebih banyak imigran sampai tahun berikutnya, dan berita tentang penderitaan mereka menyebar dengan cepat.

Dua hari kemudian, tanggal 6 Oktober 1856, konferensi umum diadakan di Tabernakel Lama. Dari mimbar, Presiden Young menyerukan agar para pria, makanan, dan persediaan dalam gerobak-gerobak yang ditarik keledai atau kuda dikirim keesokan harinya untuk memberikan bantuan.²

John Bennett Hawkins berada di Tabernakel Lama pada hari itu dan menanggapi seruan untuk membantu. Dia merupakan salah satu dari ratusan individu dalam regu penolong yang berangkat dari Salt Lake City. Pada malam hari tanggal 21 Oktober, gerobak penyelamat akhirnya tiba di kamp Willie. Mereka disambut dengan sukacita dan rasa syukur oleh mereka yang selamat yang berada dalam cuaca beku dan kelaparan. Ini adalah pertemuan pertama John Bennett Hawkins dan Sarah Elizabeth Moulton, yang akan menjadi kakek buyut saya.

Pada 22 Oktober, beberapa regu penyelamat melanjutkan perjalanan untuk membantu rombongan-rombongan kereta tangan lainnya, sementara William H. Kimball, dengan gerobak yang tersisa, kembali ke Salt Lake City yang bertanggung jawab atas rombongan Willie.

Mereka yang terlalu lemah untuk menarik kereta tangan mereka menempatkan barang-barang mereka di gerobak dan berjalan di sampingnya. Mereka yang tidak bisa berjalan naik gerobak. Ketika mereka tiba di Rocky Ridge, badai salju yang mengerikan lainnya menimpa mereka. Saat mereka berjuang di sisi perbukitan, mereka harus membungkus diri mereka dengan selimut tebal agar tidak mati beku. Sekitar 40 orang dari rombongan telah meninggal.³

Cuaca sangat dingin sehingga banyak Orang Suci menderita radang dingin di tangan, kaki, dan wajah mereka



saat melintasi perbukitan. Seorang wanita menjadi buta karena embun beku.

Kita bisa membayangkan keluarga Moulton, dengan anak-anak mereka yang terdiri dari delapan anak, menarik dan mendorong kedua kereta tangan mereka saat mereka berjuang melewati salju yang tebal. Satu kereta tangan ditarik oleh Thomas dan istrinya yang berisi muatan berharga—Lottie, Lizzie, dan bayi Charles—dengan James Heber kecil berjalan dengan kesulitan dan diseret dengan tali di pinggangnya. Kereta tangan lainnya ditarik dan didorong oleh Sarah Elizabeth dan tiga anak lainnya. Seorang wanita lanjut usia yang baik hati, yang melihat sedikit perjuangan yang dialami James Heber, menggenggam tangannya saat dia tertinggal di belakang kereta tangan. Tindakan yang baik ini menyelamatkan tangan kanannya, namun tangan kirinya, yang terpapar cuaca di bawah nol, membeku. Ketika mereka tiba di Salt Lake City, beberapa jarinya di tangan kiri itu diamputasi.

Di awal sore tanggal 9 November, gerobak penderitaan manusia berhenti di depan gedung kantor persepuluhan, di mana Joseph Smith Memorial Building sekarang berdiri di Salt Lake City. Banyak yang tiba dengan kaki dan tungkai yang beku. Enam puluh sembilan orang telah meninggal dalam perjalanan. Namun janji kepada keluarga Moulton dalam pemberkatan itu di Inggris telah digenapi. Thomas dan Sarah Denton Moulton tidak kehilangan seorang anak pun.

Dari Penyelamatan ke Asmara

Rombongan tersebut disambut oleh ratusan warga Salt Lake yang dengan cemas menunggu kedatangan mereka dan siap membantu dengan perawatan mereka. Rasa syukur dan penghargaan terhadap salah satu pahlawan muda yang telah membantu menyelamatkan keluarga Moulton dari cengkeraman kematian segera berkembang menjadi asmara dan cinta bagi Sarah Elizabeth.

Pada tanggal 5 Desember 1856, di tengah ucapan bahagia dari orang-orang yang dikasihinya, Sarah Elizabeth menikah dengan John Bennett Hawkins, penyelamatnya. Mereka dimeteraikan untuk waktu fana dan kekekalan di bulan Juli berikutnya di Rumah Pemberkahan. Mereka menjadikan Salt Lake City sebagai tempat tinggal mereka dan diberkati dengan tiga putra dan tujuh anak perempuan. Salah satu anak perempuan itu, Esther Emily, menikah dengan kakek saya Charles Rasband pada tahun 1891.

Pada tanggal 24 Juli kami merayakan Hari Pionir, dan kami menyatakan rasa syukur kepada banyak pionir yang memberikan segalanya untuk membangun Lembah Salt Lake dan banyak komunitas lainnya di Amerika Serikat bagian barat. Kami juga menyatakan rasa syukur kepada para pionir Orang Suci Zaman Akhir di seluruh dunia yang telah merintis jalan—dan sedang merintis jalan—jalan Injil bagi orang lain untuk diikuti.

Apa yang menggerakkan mereka? Apa yang mendorong mereka maju? Jawabannya adalah kesaksian akan Tuhan Yesus Kristus. Sebagai cicit pionir, saya menambahkan kesaksian saya bahwa perjuangan mereka tidak sia-sia. Apa yang mereka rasakan, saya rasakan. Apa yang mereka ketahui, saya ketahui dan memberikan kesaksian mengenainya. ■

Dari pesan kebaktian Pioneer Day sunrise yang disampaikan di Tabernakel di Salt Lake City pada tanggal 24 Juli 2007.

CATATAN

1. Laporan oleh F.D. Richards dan Daniel Spencer, "Smith, Marilyn Austin, *Faithful Stewards—the Life of James Gray Willie and Elizabeth Ann Pettit*, 95–120," history.lds.org.
2. Lihat Brigham Young, "Remarks," *Deseret News*, 15 Oktober 1856, 252; lihat juga LeRoy R. Hafen dan Ann W. Hafen, *Handcarts to Zion* (1981), 120–121.
3. Dari jumlah tersebut, 19 orang meninggal sebelum rombongan mencapai Fort Laramie, termasuk 7 orang yang meninggal dalam perjalanan laut dan 4 orang yang meninggal di Iowa City. Sembilan belas orang lainnya meninggal antara Fort Laramie dan permulaan musim dingin, paling banyak pada hari-hari menjelang kedatangan para penyelamat.

MEMPERTAHANKAN

Iman DALAM Keterisolasian

Oleh Ryan W. Saltzgeber
Departemen Sejarah Gereja

Sebagian besar Orang Suci Zaman Akhir sekarang bertibadat di lingkungan dan cabang, di mana mereka dapat “sering bertemu bersama, untuk berpuasa dan berdoa, dan untuk berbicara satu sama lain mengenai kesejahteraan jiwa mereka” (Moroni 6:5). Tetapi Moroni, sang nabi yang menulis kata-kata itu, melakukan beberapa pekerjaannya yang paling abadi saat dia sendirian tetap sebagai murid setelah kehancuran bangsanya.

Sepanjang sejarah Gereja, banyak Orang Suci Zaman Akhir menjaga iman sendirian ketika keadaan membuat mereka terisolasi. Beberapa, seperti Moroni, telah menjalani hari-hari mereka sebagai saksi dan teladan bagi generasi mendatang. Orang lain telah menjalani hidup untuk melihat hari ketika mereka kembali dapat membagikan iman mereka.

Berdoa Selama Bertahun-Tahun untuk Hari Ini

Františka Brodilová hampir tidak dapat memperkirakan peranan yang akan

Ketika perang, penyakit, atau keadaan lain membuat anggota Gereja ini sendirian di negara mereka, inilah cara mereka tetap setia.

dimainkan dalam sejarah Gereja ketika seorang misionaris mengetuk pintunya di Wina pada tahun 1913. Tahun setelah keinsafannya, Perang Dunia I melanda Kekaisaran Austria-Hongaria, para misionaris kembali pulang, dan banyak anggota pria dipanggil ke dalam dinas militer, meninggalkan Františka dan beberapa saudara perempuan lainnya untuk melakukan pertemuan mereka sendiri.

Itu adalah kontak Františka paling banyak dengan anggota Gereja selama bertahun-tahun. Setelah perang, suami Františka, František, dijanjikan sebuah jabatan di pemerintahan baru Cekoslowakia. Setelah mereka pindah ke Praha, Františka adalah satu-satunya anggota Gereja di negara itu. František meninggal beberapa bulan kemudian, dan Františka ditinggalkan bersama dua anak perempuan muda—Frances dan Jane—yang harus dinafkahi.

Sendirian, Františka mengajari anak-anaknya Injil. “Saya dibesarkan di Gereja,” kenang Frances. “Gereja adalah rumah kami!”¹ Františka



Františka Brodilová bergabung dengan Gereja di Wina pada tahun 1913—setahun sebelum bergolaknya Perang Dunia I—dan tidak memiliki kontak dengan anggota Gereja lainnya sampai tahun 1929.

Františka hadir saat Penatua John A. Widtsoe (keduanya di barisan tengah) mendedikasikan Ceko untuk pengkhotbah Injil pada tahun 1929.



juga menulis kepada para pemimpin Gereja di Austria yang meminta misionaris ditugaskan ke Ceko. Para pemimpin Gereja enggan karena misionaris terakhir di Praha, sekitar 40 tahun sebelumnya, telah dipenjarakan karena berkhotbah dan kemudian diusir dari kota. Meskipun ada pemerintahan baru, para pemimpin Gereja khawatir bahwa hanya ada sedikit perubahan.

Tidak terpengaruh, Františka terus menulis surat dan berdoa agar sebuah misi didirikan. Pada tahun 1928, setelah Františka tinggal sendiri selama satu dekade, Thomas Biesinger yang berusia 83 tahun—misionaris yang sama yang pernah berkhotbah di Praha bertahun-tahun sebelumnya—kembali. Tampaknya keterisolasiannya telah berakhir. Beberapa waktu kemudian, kesehatan Penatua Biesinger yang menurun memaksa dia untuk meninggalkan negara tersebut.

Františka berkecil hati namun memutuskan untuk terus menulis surat kepada anggota dan pemimpin Gereja di luar negeri. Kegigihannya dihargai: pada tanggal 24 Juli 1929, Penatua John A. Widtsoe (1872-1952) dari Kuorum Dua Belas Rasul tiba di Praha bersama sekelompok misionaris. Malam itu, Františka dan rombongan mendaki sebuah bukit dekat Kastil Karlštejn, di mana Penatua Widtsoe mendedikasikan Ceko untuk mengabarkan Injil dan secara resmi mengorganisasi sebuah misi. “Sedikit orang yang dapat mewujudkan sukacita yang kami alami,” tulis Františka kemudian. “Kami [telah] berdoa selama bertahun-tahun untuk hari ini.”²

Selama hampir enam bulan, tersebut mengadakan pertemuan di rumah Františka. Františka akhirnya membantu anak-anaknya dalam menerjemahkan Kitab Mormon ke bahasa Ceko dan meletakkan landasan bagi Gereja di tempat yang sekarang menjadi Republik Ceko.

Seperti Františka, banyak Orang Suci Zaman Akhir telah bertahan dari keterisolasiannya. Pria dan wanita berikut termasuk orang pertama yang membagikan Injil dan meletakkan landasan Gereja di tanah air mereka, yang memungkinkan orang lain untuk kemudian berbagi dalam pertemanan para Orang Suci.



Setelah suaminya meninggal,
Františka membesarkan kedua anak
perempuan mereka sendirian.

*Seperti Františka,
banyak Orang
Suci Zaman Akhir
telah bertahan dari
keterisolasian. Para
pria dan wanita
ini memelihara
api iman mereka,
membagikan Injil,
dan membangun
Gereja di tanah air
mereka.*

Sebagai penatua yang mengetuai,
Fujiya Nara (mengenakan jas warna
gelap) bertanggung jawab untuk tetap
berhubungan dengan para anggota
setelah Misi Jepang ditutup pada
tahun 1924.



Karunia Iman Sejati yang Terus-Menerus

Ketika Misi Jepang ditutup pada tahun 1924, banyak anggota merasa kehilangan dan ditinggalkan. Kepemimpinan untuk sekitar 160 anggota di Jepang jatuh ke Fujiya Nara, penatua yang mengetuai di negara tersebut, yang karena bekerja di dinas kereta api memungkinkan dia untuk mengunjungi para anggota yang tersebar. Ketika dia tidak dapat berkunjung, Fujiya mempertahankan kontakannya dengan menerbitkan majalah berjudul *Shuro (Daun Palem)* di mana dia membagikan pesan-pesan Injil dan memberikan semangat kepadapara Orang Suci yang tersisa melewati tahun-tahun penuh gejolak setelah itu.

Setelah tempat kerja Fujiya memindahkannya ke Manchuria dan penggantinya sebagai penatua yang mengetuai meninggal mendadak pada tahun 1937, kontak dengan para anggota di Jepang segera hilang. “Meskipun kami tidak memiliki korespondensi dengan Salt Lake City,” kata Fujiya, “... kami yakin Gereja akan dibuka kembali [di sini].”³

Selama Perang Dunia II, Fujiya kembali ke Tokyo, di mana dia berkhotbah kepada para tetangganya dan mengorganisasi pertemuan mingguan Sekolah Minggu. Setelah perang, Fujiya menemukan sebuah pengumuman yang dipasang oleh Edward L. Clissold—seorang anggota Orang Suci

Zaman Akhir yang melayani dalam kemiliteran Amerika—mengundang para anggota Gereja di negara tersebut untuk menghubungi dia. Fujiya langsung mengunjungi Edward di kamar hotelnya. Ketika Edward menghadiri pertemuan Orang Suci Zaman Akhir di Tokyo, dia terkejut menemukan hampir 100 orang hadir.

“Walaupun segala kesulitan yang dialami,” Fujiya kemudian berkata, “karunia terbesar, dan karunia yang terus-menerus, adalah mengetahui dan memiliki iman sejati—yaitu mengenal Bapa Surgawi, Yesus Kristus dan Roh Kudus.”⁴

Membangun Gereja di Hawaii

Jonathan H. Napela adalah seorang hakim yang dihormati di pulau Maui sebelum dia dan istrinya, Kiti, dibaptiskan pada tahun 1851. Setelah Jonathan dipaksa untuk mengundurkan diri dari jabatan hakim karena bergabung dengan Gereja, dia mencurahkan energinya untuk membangun Gereja di antara para penutur bahasa Hawaii. Jonathan mengajari misionaris George Q. Cannon dalam bahasa tersebut, membantu menerjemahkan Kitab Mormon, dan mengembangkan program pertama untuk melatih misionaris dalam bahasa asing apa pun.

Sebagai hasilnya, lebih dari 3.000 penduduk asli Hawaii bergabung dengan Gereja dalam waktu tiga tahun. “Sangat jelas bagi kami bahwa ini adalah gereja Allah,” tulis Jonathan. “Ada banyak orang yang tinggal di pulau-pulau ini yang telah memperoleh iman yang kuat dengan kasih karunia Allah, melalui Yesus Kristus Tuhan, sehingga kami dapat menerima Roh Kudus.”⁵

Pada tahun 1872, Kiti Napela

Kanan: Salah satu orang insaf pertama di Hawaii, Jonathan Napela membantu menerjemahkan Kitab Mormon ke dalam bahasa Hawaii. Bawah: Wilhelm Friedrichs (kedua dari kiri) dan Emil Hoppe (tengah, barisan belakang) menghadiri pembaptisan pertama di Argentina.



POTRET JONATHAN NAPELA SEZINI PERPUSTAKAAN DAN ARSIP SEJARAH SEJARAH GEREJA

mengidap penyakit kusta dan diharuskan pindah ke koloni penderita kusta di Moloka'i. Alih-alih tinggal di antara para Orang Suci, Jonathan mengajukan permohonan kepada koloni untuk mengikutsertakan dia juga. "Selama waktu singkat yang tersisa," tulisnya kepada dewan kesehatan, "saya ingin bersama istri saya."⁶ Permohonan tersebut dikabulkan, dan Jonathan menjadi presiden cabang di Moloka'i. Jonathan bekerja sama dengan pastor Katolik setempat, Pastor Damien, untuk melayani semua orang yang menderita penyakit ini. Jonathan akhirnya meninggal karena kusta yang diidapnya di koloni tersebut.

"Saya Bersukacita Menjadi Alat dalam Tangan Allah"

Keluarga Friedrichs dan Hoppe adalah satu-satunya Orang Suci Zaman Akhir di Argentina saat mereka pindah ke sana dari Jerman pada awal 1920-an. Wilhelm Friedrichs dan Emil Hoppe mencoba membagikan Injil di negara baru mereka,



membagikan pamflet dan mengundang orang lain untuk bergabung dalam pertemuan mereka. "Saya memiliki kepercayaan penuh kepada Bapa Surgawi saya bahwa Dia akan mengirim teman-teman yang tulus yang akan menerima Injil," tulis Wilhelm, "karena saya bersukacita menjadi alat dalam Allah."⁷

Namun, ada banyak tantangan yang signifikan. Keluarga-keluarga tinggal berjauhan dan harus menempuh perjalanan dua jam untuk bertemu bersama. Karena Emil adalah diaken dan Wilhelm seorang pengajar dalam Imamat Harun, mereka tidak dapat menjalankan tata cara-tata cara seperti sakramen atau memberikan berkat keimamatan.

Pada tahun 1924, Hildegard Hoppe melahirkan seorang bayi perempuan, yang meninggal dua bulan kemudian. Sementara dia berkabung, Hildegard bertanya bagaimana nama bayi itu bisa dimasukkan



Kegigihan mereka dalam meletakkan landasan Gereja memungkinkan orang lain untuk kemudian berbagi dalam pertemanan para Orang Suci.

Untuk informasi lebih lanjut tentang para Orang Suci ini dan Orang Suci yang setia lainnya dari seluruh dunia, kunjungi Sejarah Negara di bagian Sejarah Gereja dari aplikasi Gospel Library [Perpustakaan Injil] atau di history.lds.org.

Ketika Phillipe dan Annelies Assard (kiri) bertemu Lucien dan Agathe Affoué di Pantai Gading, kedua pasangan tersebut bersukacita mengetahui bahwa mereka tidak sendirian di Gereja sana.



ke dalam catatan Gereja. Akibatnya, Wilhelm mulai berkorespondensi dengan para pemimpin Gereja di Salt Lake City.

Satu setengah tahun kemudian, Penatua Melvin J. Ballard (1873-1939) dari Kuorum Dua Belas Rasul diutus bersama para misionaris lain untuk bertemu dengan kelompok orang insaf yang terus berkembang di Buenos Aires. Ketika mereka tiba pada bulan Desember 1925, Penatua Ballard membaptiskan beberapa orang insaf dan mengorganisasi sebuah cabang. Pada Hari Natal, Penatua Ballard mendedikasikan Amerika Selatan untuk pekerjaan misionaris dan mengorganisasi misi pertama di benua ini.

Membawa Injil Kembali kepada Bangsaanya

Phillipe dan Annelies Assard telah membangun kehidupan yang nyaman ketika para misionaris mengetuk pintu mereka di Köln, Jerman, pada tahun 1980. Mereka dengan cepat memeluk Injil dan merasa “dipenuhi dengan berkat.” Phillipe segera merasakan keinginan yang kuat untuk kembali ke

negara asalnya di Pantai Gading untuk membagikan Injil yang dipulihkan. “Jadi pada tahun 1986, setelah banyak doa dan puasa bersama istri saya,” kenang Phillipe, “saya memutuskan untuk kembali ke Pantai Gading untuk memberikan apa yang telah saya terima, untuk memperbaiki nasib keluarga dan bangsa saya.”⁸

Sebelum meninggalkan Jerman, Phillipe berkonsultasi dengan para pemimpin Gereja. Meskipun tidak ada unit Gereja di Pantai Gading, ada sejumlah anggota di sana yang telah bergabung dengan Gereja saat berada di negara lain. Keluarga Assard diberi daftar nama mereka dan untuk tahun berikutnya rajin menulis surat kepada mereka masing-masing. Secara perlahan, keluarga Assard menghidupkan kembali percikan iman orang lain dan diberi izin untuk mulai mengadakan pertemuan hari Minggu di rumah mereka. Lingkungan dan cabang mengikuti, dan pada tahun 1997 pasak pertama di Pantai Gading diorganisasi. ■

CATATAN

1. Frances McOmber, dalam Ruth McOmber Pratt, “Frantiska Vesela Brodilova,” naskah yang tidak diterbitkan (2009), 18.
2. Františka Brodilová, dalam Pratt, “Frantiska Vesela Brodilova,” 25.
3. Fujiya Nara, dalam Lee Benson, “Japanese Member Survives Adversity,” *Church News*, 17 Februari 1979, 7.
4. Fujiya Nara, dalam Benson, “Japanese Member Survives Adversity,” 7.
5. Jonathan Napela, dalam “Foreign Correspondence: Sandwich Islands—Minutes of Conference, Makawao, 1 April 1852,” *Deseret News*, 27 November 1852, 4.
6. Jonathan Napela, dalam Fred E. Woods, “A Most Influential Mormon Islander: Jonathan Hawaii Napela,” *The Hawaiian Journal of History*, vol. 42 (2008), 148.
7. Wilhelm Friedrichs, surat, tertanggal 5 Maret 1924, Argentine Mission Correspondence, Perpustakaan Sejarah Gereja.
8. Robert L. Mercer, “Pioneers in Ivory Coast,” *Liahona*, Maret 1999, 19.



ILUSTRASI FOTO OLEH CODY BELL

Kitab Mormon Mengubah Kehidupan

*Orang-orang insaf ini mengembangkan iman
melalui membaca Kitab Mormon.*

Kitab Mormon sesungguhnya adalah karunia yang dimaksudkan untuk membawa kita, anak-anak Allah, pada pengetahuan Injil Yesus Kristus yang benar. Enrique Serpa Bustamante, seorang anggota dari Lima, Peru, menganggap Kitab Mormon sebagai surat dari orangtua yang penuh kasih: “Bapa Surgawi kita menulis ‘surat’ melalui para nabi, memberikan nasihat, penghiburan, dan bimbingan untuk kebaikan dan berkat kita di sepanjang waktu. Dia sangat bijaksana dalam rencana-Nya sehingga Dia tahu bagaimana memberi kita surat-surat penuh kasih itu tepat ketika hati kita siap untuk memahami berkat-berkat dan Injil-Nya.”

Berikut adalah beberapa kesaksian dari beberapa orang insaf di seluruh dunia tentang Kitab Mormon yang menonjol bagi mereka saat mereka belajar tentang Gereja.

Satu Kesaksian Lagi tentang Yesus Kristus

Saya melihat sebuah Kitab Mormon di rumah kepoknakan saya di Ibadan, Nigeria. Sebagai orang yang gemar membaca, saya penasaran untuk mengerti mengapa kitab tersebut mengatakan bahwa ini adalah “satu kesaksian lagi tentang Yesus Kristus,” jadi saya mengambil kitab itu dan membacanya.

Subjudul “satu kesaksian lagi tentang Yesus Kristus” membuka pikiran saya terhadap kemungkinan Juruselamat universal dan bukan hanya Juruselamat orang Israel, yang pada saat itu merupakan perhatian besar bagi saya. Kunjungan-Nya ke orang-orang Nefi dan

pembentukan hukum dan tata cara-Nya di antara orang-orang itu membuat saya ingin tahu lebih banyak tentang pelayanan-Nya.

Subjudul itu menuntun saya untuk belajar lebih banyak tentang Gereja. Saya mulai merasakan Roh saat saya mematuhi nasihat yang tertulis di dalam Kitab Mormon, seperti berdoa untuk mengetahui kebenaran bagi diri saya sendiri (lihat Moroni 10:4). Sekarang saya tahu bahwa Juruselamat hidup dan mengasihi kita semua.

Ezekiel Akeh, Idaho, AS

1 Nefi 8—Buah “yang Paling Manis, Melebihi Segala yang Sebelumnya Pernah Aku Rasakan”

Dalam 1 Nefi 8:11–12, Lehi menggambarkan buah dari pohon kehidupan sebagai “yang paling manis, melebihi segala yang sebelumnya pernah aku rasakan Itu memenuhi jiwaku dengan sukacita yang amat besar.” Ketika saya membaca ayat-ayat ini, saya merasa sangat yakin bahwa buah ini sangat istimewa, dan saya juga ingin memilikinya.

Saya merasakan banyak empati untuk Lehi. Saya memikirkan bagaimana seandainya saya Lehi dan buah ini memang ada, saya akan merasakan hal yang sama seperti dia dan sangat ingin keluarga saya memakannya juga. Hal ini benar-benar terasa bagi saya karena orangtua saya belum menjadi anggota Gereja; jadi bahkan saat saya membaca ayat-ayat ini sekarang, sepertinya itu berbicara tentang apa yang ada di hati saya.

Saya tahu bahwa buah ini istimewa, bahkan sebelum saya tahu bahwa itu mewakili kasih Allah dan Injil-Nya.

Kemudian, begitu saya memahami arti buah itu, saya memikirkan bagaimana itu dijelaskan secara akurat dalam tulisan suci.

Tulisan suci benar-benar catatan tentang kebenaran dari para nabi dan mengandung firman Allah.

Eun Jin Yeom, Gyeonggi, Korea Selatan

Yakub 5:74—Keinginan untuk Melayani Allah

Ketika saya sedang belajar tentang Gereja, saya membaca Yakub 5:74. Itu tertanam dalam diri saya sejak saat saya membacanya. Saya adalah anggota yang sangat aktif di gereja saya sebelumnya sepanjang hidup saya dan selalu memiliki keinginan untuk melayani Allah. Saya bahkan berharap suatu hari mempelajari filsafat dan teologi agar bisa melayani Dia. Saya telah lulus ujian masuk saya untuk mempelajari filsafat.

Namun saya tidak akan pernah lupa saat pertama membaca tulisan suci itu. Saya ingat bahwa itu adalah malam setelah saya menghadiri pertemuan Gereja OSZA. Selama salah satu

istirahat di antara kelas, saya melihat di papan pengumuman wahyu yang diterima oleh Presiden Thomas S. Monson mengenai penurunan usia misionaris.

Ketika saya membaca Yakub 5:74 malam itu, saya tahu bahwa saya harus melayani Allah. Dan entah bagaimana, melihat para misionaris—dua pemuda sebaya saya—memberikan kehidupan mereka untuk Dia, saya tahu bahwa inilah cara saya melakukannya. Malam sebelum pertemuan Gereja itu, saya telah memutuskan untuk dibaptis. Malam setelah pertemuan, saya memutuskan untuk pergi misi. Sekarang saya telah pulang ke rumah dengan terhormat setelah melayani orang-orang yang luar biasa di Misi Timur Cebu Filipina.

Josef Gutierrez, Batangas, Filipina

Kitab Enos—Pengampunan untuk Dosa

Saat saya pertama kali membaca Kitab Mormon, saya tidak tahu mulai dari mana. Saya sedang bergumul dengan pengampunan, terutama untuk mengampuni diri sendiri dan mengetahui apakah saya layak untuk diamputasi. Salah satu suster misionaris mengatakan kepada saya bahwa saya akan mendapatkan jawabannya dalam tulisan suci dan bahwa jika saya tidak tahu mulai dari mana, saya hendaknya berdoa tentang hal itu dan tulisan suci yang saya butuhkan akan ada di sana. Saya memutuskan untuk membalik dan membaca di mana saya berhenti—kitab Enos, ayat 4–6. Saya tahu Kitab Mormon benar pada saat itu setelah membacanya.

Jennifer Andreski, California, AS

Mosia 27—Kesempatan untuk Berubah

Ketika saya pertama kali membaca Kitab Mormon, bagian dari Kitab Mormon yang paling saya sukai ada di Mosia ketika putra Alma meninggalkan Gereja dan mencoba untuk menghancurkannya. Namun ada perubahan besar dalam dirinya—dia merasakan Roh Kudus dan dia berubah menjadi orang yang percaya. Saya sangat menyukai itu karena kesempatan untuk berubah harus diberikan kepada semua orang.

Maria Gracia Henrique Gonzalez, Maule, Chile

Mosia 27:28–29—Kebahagiaan dan Penebusan

Sebagai anggota baru, saya terkesan dengan Mosia 27:28–29. Saya dari dahulu—dan sekarang masih—sangat bersyukur bahwa Tuhan berbelas kasih kepada saya

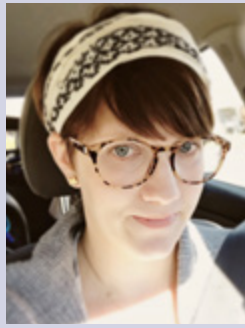




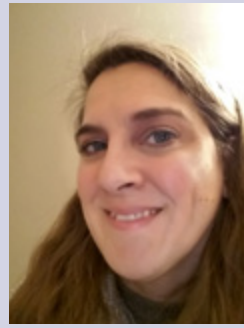
Ezekiel Akeh



Josef Gutierrez



Jennifer Andreski



Marie-Chantal Hogue



Venu Bhaskar Nakka

dan menebus saya dari kehidupan dosa. Sebelum pembaptisan saya, saya pikir saya bahagia, tetapi tidak ada yang bisa dibandingkan dengan kebahagiaan yang saya rasakan begitu saya menerima Injil yang dipulihkan. Saya tidak pernah merasa begitu yakin dan pasti bahwa masa depan yang cerah ada di depan.

Setelah menerima undangan Alma untuk “datang dan dibaptislah untuk pertobatan, agar kamu juga boleh menjadi pemakan buah dari pohon kehidupan” (Alma 5:62), Saya mengalami pembebasan yang menghibur dan damai yang sama seperti Alma yang Muda saat dia menulis: “Aku berada dalam ngarai yang paling gelap; tetapi sekarang aku melihat terang Allah yang menakjubkan. Jiwaku tersiksa oleh siksaan kekal; tetapi aku direngkuh, dan jiwaku tidak tersakiti lagi” (Mosia 27:29). Petikin ini membantu saya memahami bahwa kesempatan baru dalam kehidupan saya dan kebahagiaan saya yang baru ditemukan didasarkan pada pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat dan Penebus saya. Sekarang saya sangat bersyukur bahwa Juruselamat saya membayar harga keadilan dan memungkinkan saya untuk berulang kali merasakan kasih penebusan yang sama itu setiap kali saya bertobat.

Marie-Chantal Hogue, Ontario, Kanada

Kitab Biru Kecil itu

Saya dibesarkan di India, di mana saya bertemu dengan misionaris dan pertama kali hadir di gereja. Hari Minggu itu kebetulan hari Minggu Paskah. Karena jadwal kerja saya, saya datang ke gereja terlambat dan menghadiri kelas Sekolah Minggu remaja, di mana salah satu misionaris mengajarkan pelajaran. Dia mengutip beberapa tulisan suci dari sebuah buku biru yang belum pernah saya lihat sebelumnya tetapi itu terdengar seperti Alkitab. Saat dia mengajar, saya memiliki perasaan yang kuat di hati dan tahu bahwa saya juga harus memiliki buku ini.

Saya langsung menemui dia setelah kelas dan mengatakan kepadanya, “Saya membutuhkan kitab itu.” Karena kitab itu miliknya pribadi, dia tidak dapat memberikannya kepada saya, namun dia mengizinkan saya melihat dan merasakannya. Saya bisa melihat kata-kata yang timbul berwarna emas di bagian depan: “Kitab Mormon.” Saya memiliki perasaan yang sama lagi sehingga saya memerlukan kitab itu untuk diri saya sendiri. Misionaris tersebut mendapatkan alamat saya dan berjanji untuk membawa satu kitab untuk saya. Tentu saja, misionaris datang ke rumah saya segera setelah itu dan memberikan kepada saya satu Kitab Mormon untuk saya sendiri. Mereka kemudian mulai mengajarkan pembahasan kepada saya.

Pada tahun itu, Paskah telah mendatangkan sebuah berkat yang luar biasa ke dalam hidup saya: Kitab Mormon. Kitab biru kecil itu telah membawa semangat hidup ke dalam kehidupan saya, dan saya sangat bersyukur bahwa saya memiliki kesempatan istimewa untuk belajar darinya. ■

Venu Bhaskar Nakka, California, AS



KEBENARAN YANG KUAT DALAM KITAB MORMON

“Sesuatu yang kuat terjadi ketika seorang anak Allah mencari tahu lebih banyak tentang Dia dan Putra Terkasih-Nya.

Tidak ada di tempat lain mana pun kebenaran itu diajarkan dengan lebih jelas dan kuat selain dalam Kitab Mormon

Brother dan sister terkasih, saya bersaksi bahwa Kitab Mormon benar-benar firman Allah. Itu berisi jawaban atas pertanyaan hidup yang paling menarik.”

Presiden Russell M. Nelson, “Kitab Mormon: Akan Seperti Apa Hidup Anda Tanpa Kitab Ini?” *Liahona*, November 2017, 61, 62.

ORANG-ORANG BAIK DI ST. GEORGE

Ketika saya berumur sekitar 12 tahun, saya melihat sebuah film Gereja yang menayangkan Presiden Lorenzo Snow (1814-1901) berdoa bagi para Orang Suci Zaman Akhir di St. George, Utah, AS, yang menderita kekeringan parah.

“Tuhan,” Presiden Snow berdoa, “berkatilah orang-orang baik di St. George.”

Ungkapan itu, “orang-orang baik di St. George,” meninggalkan kesan yang mendalam dalam pikiran muda saya. Karena saya tinggal di Cile, saya mencoba membayangkan seperti apa Orang Suci yang setia “orang baik di St. George.” Saya ingin bertemu dengan mereka.

Lebih dari 30 tahun kemudian, pada tahun 2005, keluarga saya dan saya membawa anak kedua kami ke Provo, Utah, untuk bergabung dengan kakaknya, yang sedang belajar di Universitas Brigham Young. Malam setelah kami tiba, saya berkata, “Saya ingin pergi menemui orang-orang baik di St. George.”

“Tetapi, Papá,” anak sulung saya memprotes, “St. George jauh sekali.”

“Begini,” saya menjawab, “Papá sudah membayar tiket pesawat. Papá membayar makanan. Papá membayar bensin. Papá hanya menginginkan satu hal untuk dirinya sendiri. Dia ingin bertemu orang-orang baik di St. George!”

“Baiklah,” kata anak saya setelah menyadari bahwa saya serius.

Keesokan harinya kami melakukan perjalanan dengan menempuh jarak 260 mil (418 km). Setelah tiba di St. George, kami pergi ke pusat pengunjung di bait suci dan mengunjungi rumah musim dingin Presiden Brigham Young (1801-1877). Kami juga mengunjungi tabernakel, di mana saya diundang untuk berbicara kepada keluarga saya sejenak dari mimbar yang sama di mana Presiden Snow telah berbicara kepada “orang-orang baik di St. George.” Kami berjalan mengelilingi kota, menyaksikan dan bertemu orang-orang. Mereka tampak seperti Orang Suci Zaman Akhir yang normal dan setia.

Saya senang kami pergi. Namun ketika kami kembali ke Cile, saya menyadari sesuatu: Saya pernah

melihat “orang-orang baik di St. George” sebelumnya.

Karena pekerjaan saya dan pemanggilan Gereja saya, saya telah melakukan perjalanan ke seluruh Cile. Di Calama, saya telah melihat para dewasa muda yang berusaha mematuhi perintah-perintah. Di La Serena, saya telah melihat para orang-orang tua yang berdedikasi yang datang lebih awal dengan anak-anak mereka untuk menghadiri pertemuan Gereja. Di Antofagasta, saya telah melihat Orang Suci Zaman Akhir yang memperjuangkan apa yang benar setiap hari. Di Vallenar, Copiapó, Caldera, Tocopilla, dan kota-kota lain, saya telah melihat anggota yang berlutut untuk berdoa dan kemudian bergerak maju bahkan ketika keadaan tidak mudah.

Ketika saya melihat Orang Suci Zaman Akhir yang setia yang taat dan bertahan—tidak peduli di mana mereka tinggal atau tantangan apa yang mereka hadapi—saya berkata kepada diri sendiri, “Inilah orang-orang baik di St. George.” ■

Claudio Gonzalez, Antofagasta, Cile

Ketika saya melihat Orang Suci Zaman Akhir yang setia—tidak peduli di mana mereka berada—saya berkata kepada diri saya sendiri, “Inilah orang-orang baik di George.”



“SEBENARNYA, SAYA ORANG MORMON”

Saya baru saja duduk di bus saat seorang pria di lorong seberang membungkuk ke arah saya dan berkata, “Anda memiliki jiwa yang baik.”

Tentu saja, saya terkejut. Saya belum pernah dipuji mengenai jiwa saya sebelumnya. Tidak yakin bagaimana menanggapi, saya hanya berkata, “Terima kasih.”

Pria itu mengatakan kepada saya bahwa dia bisa mengetahuinya karena dia bekerja dengan kelompok keagamaannya. Saya mendengarkan dia saat dia memberi saya saran bagaimana menjaga jiwa saya tetap baik.

Ketika bus berhenti, kami berdua berdiri untuk keluar dan dia menyampaikan sebuah pemikiran terakhir kepada saya: “Pastikan Anda tidak mendengarkan orang-orang Mormon tersebut.”

Waktu seakan berhenti sejenak. Pria ini telah melihat sesuatu yang istimewa di wajah saya, tetapi dia tidak tahu itu *karena* agama saya.

Bagaimana saya akan menanggapi? Sejujurnya, pikiran pertama saya adalah tidak mengatakan apa-apa dan berpura-pura saya tidak mendengarnya. Saya khawatir jika saya mengatakan kepadanya bahwa saya adalah anggota Gereja, dia mungkin akan menanggapi secara negatif atau bahkan kasar.

Tetapi kemudian muncullah sebuah ayat suci: “Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya” (Roma 1:16). Saya menyadari bahwa saya tidak malu dengan Injil, dan saya tahu bahwa jiwa saya tidak dapat bersinar bagi orang lain jika saya tidak berdiri sebagai saksi. Dengan tekad saya yang baru, saya memandang pria itu



Saya tahu bahwa jiwa saya tidak dapat bersinar untuk orang lain jika saya tidak berdiri sebagai saksi.

dan berkata, “Sebenarnya saya orang Mormon.”

Pria itu menatap saya dan saya balas menatapnya. Yang mengejutkan saya, dia tertawa dan mengatakan bahwa dia tidak dapat bergabung dengan Gereja karena dia terlalu menyukai kopi. Saya juga tertawa, dan kami berpisah.

Sampai hari ini saya senang dengan pilihan yang saya buat. Saya tahu bahwa sulit untuk berdiri sebagai anggota Gereja. Terkadang hal itu bisa sangat mengerikan! Namun saat kita berdiri untuk Allah, jiwa kita bisa bersinar sebagai terang bagi dunia. ■

Abby Thorne, Utah, AS



Berlari di tempat parkir terus berlanjut, walaupun tidak rutin, selama tiga tahun.

BERLARI KE GEREJA

Suatu hari, sambil mencari tempat untuk berlari, saya memutuskan untuk mencoba tempat parkir sebuah gereja di lingkungan saya. Saya menyukainya karena tempat ini memiliki penerangan dan beraspal. Saya menemukan bahwa berlari 10 sampai 15 kali di sekeliling gedung akan menyelesaikan latihan tiga mil (4,8 km) saya.

Berlari di tempat parkir terus berlanjut, walaupun tidak rutin, selama tiga tahun. Dari waktu ke waktu, saya melihat orang-orang di tempat parkir karena terkadang saya berlari saat kebaktian Gereja dan kegiatan lainnya berlangsung.

Beberapa kali, saya mendapat kesan bahwa saya perlu berbicara dengan seseorang tentang Gereja, namun saya tidak tahu bagaimana melakukannya. Dalam perjalanan pulang dari kerja pada suatu malam, saya memutuskan untuk mampir dan melihat apakah saya

bisa menemukan seseorang di sana. Ketika saya masuk ke gedung gereja, saya menemukan para misionaris saat mereka sedang menyelesaikan wawancara dengan presiden misi mereka. Saya memperkenalkan diri dan kami duduk di ruang tunggu. Di situlah mereka mengajarkan kepada saya pelajaran Injil pertama saya.

Selama beberapa minggu berikutnya, saya terus bertemu dengan para misionaris. Ketika saya menghadiri pertemuan sakramen, para anggota lingkungan menunjukkan kasih, penerimaan, penanaman, dan dorongan semangat kepada saya. Ketika saya memikirkan apa yang saya pelajari, saya menyadari bahwa keingintahuan saya tentang Gereja telah berkembang menjadi kebutuhan bagi saya untuk memutuskan dibaptis. Saya merasa digerakkan oleh Roh Kudus untuk melakukan apa yang Bapa Surgawi ingin saya lakukan, namun saya terus bergulat

dengan keputusan tersebut. Akhirnya, saya dibaptiskan pada bulan November 2001, pada usia 36.

Keputusan saya untuk berlari di tempat parkir gereja tampaknya biasa saja pada saat itu. Namun itu menuntun pada berkat terbesar saya: keanggotaan saya di Gereja; bertemu dengan istri saya yang cantik, Jennefer; dan dimeteraikan kepadanya untuk waktu fana dan kekekalan di Bait Suci San Diego, California.

Jadi, jika Anda kebetulan melihat seseorang berolahraga di tempat parkir gedung pertemuan Anda, perkenalkan diri Anda! Anda tidak pernah tahu—dia mungkin segera menjadi anggota terbaru lingkungan Anda! ■

Daniel R. Thompson, California, AS

NASIHAT YANG TIDAK INGIN SAYA DENGAR

Ketika suami saya dan saya memutuskan untuk memulai bisnis sendiri, tiga tahun pertama adalah sulit. Kami gagal mendapatkan keuntungan dan jatuh ke dalam utang. Kami bekerja keras, tetapi masalah yang tidak pernah terbayangkan menjadikan waktu itu paling sulit dalam kehidupan kami.

Ini menjadi lebih buruk ketika ibu mertua saya meninggal dunia setelah Natal dan baru seminggu kemudian, di Malam Tahun Baru, saya menderita sakit parah. Pada saat itu, kami bangkrut, kami kehilangan mobil kami, dan yang terburuk dari semuanya, kami telah kehilangan asuransi kesehatan kami.

Akhirnya, saya didiagnosis dengan jenis kanker agresif yang telah berkembang setidaknya selama lima tahun. Itu serius dan perlu segera dioperasi. Saya kehabisan waktu, dan kami tidak memiliki uang untuk perawatan medis mahal yang saya butuhkan.

Suami saya dan saya bertemu dengan uskup kami dan meminta bantuan. Kami menjelaskan bahwa ini benar-benar kasus antara hidup atau mati. Uskup prihatin, namun dia mengatakan kepada kami bahwa dia merasa tergerak untuk menunggu sedikit lebih lama sebelum memberikan bantuan untuk melihat apakah cara lain dapat terbuka untuk kami. Dia meyakinkan kami bahwa jika kami cukup beriman, Tuhan akan menyediakan jalan bagi saya untuk mendapatkan bantuan yang saya butuhkan.

Awalnya, tanggapan uskup membuat saya marah dan benci. Saya merasa bahwa dia dan Tuhan telah meninggalkan saya. Namun saya memiliki kesaksian tentang Injil, dan saya percaya bahwa uskup kami

dipanggil oleh Allah. Walaupun sakit hati, saya berdoa agar Bapa Surgawi akan membantu saya untuk terus mengasihi, menghargai, dan mendukung uskup saya. Ketika saya berdoa untuk ini, saya terhibur dan merasa bahwa Tuhan akan membantu saya dengan cara tertentu.

Suami saya dan saya maju terus dengan iman, dan saya menerima pemeriksaan medis yang dibutuhkan dan menjadwalkan operasi saya, walaupun kami kekurangan uang. Sehari sebelum operasi saya, kami menjual bisnis kami dengan harga bagus, yang memungkinkan kami

membayar semua tagihan medis saya.

Sekarang menjadi jelas mengapa uskup saya ragu untuk membantu. Dia telah bertindak berdasarkan ilham agar saya memiliki pengalaman rohani yang berharga. Pengalaman itu mengajarkan kepada saya untuk memercayai Juruselamat, bahkan ketika jalan itu tampaknya menimbulkan frustrasi dan menyeramkan. Saya bersyukur atas nasihat yang tidak ingin saya dengar dari uskup saya. Saya tahu sekarang bahwa Allah adalah Allah mukjizat dan bahwa Dia tidak pernah meninggalkan kita. ■

Nama dirahasiakan, Porto Alegre, Brasil



Saya kehabisan waktu, dan kami tidak punya uang untuk perawatan medis mahal yang saya butuhkan.

Tiga Perjalanan Pionir Modern

Oleh Sarah Keenan

Sewaktu saya melayani misi saya di Melbourne, Australia, saya berada di sebuah lingkungan yang terdiri dari para siswa internasional. Ketika mereka belajar tentang pionir di Sekolah Minggu, saya bertanya-tanya seberapa tertarik mereka—mereka hampir semua orang yang baru insaf, dan tidak satu pun dari mereka memiliki leluhur yang melintasi dataran Amerika Utara.

Anehnya, banyak siswa internasional terpicak oleh kisah yang dibagikan. Beberapa dari mereka menyebutkan bagaimana mereka berhubungan dengan para Orang Suci masa awal pada tingkat pribadi: sama seperti pionir, siswa internasional ini adalah orang insaf baru dan telah berkorban untuk mendirikan Gereja di daerah tempat mereka tinggal. Bagi beberapa anggota ini, keanggotaan Gereja sedikit atau tidak ada di tanah air mereka. Mereka adalah pionir modern, membentuk warisan keagamaan baru untuk generasi mendatang.

Berikut adalah tiga pengalaman dari orang insaf yang telah bergabung dengan jajaran pionir modern.

MENGHORMATI KELUARGA SAYA DENGAN CARA BARU

Nami Chan, Taoyuan, Taiwan

Keluarga saya dan banyak keluarga besar saya di Taiwan adalah penganut agama Buddha. Ketika saya masih muda, saya ingat membantu mempersiapkan kurban untuk leluhur dan banyak dewa pada Tahun Baru Imlek dan hari-hari raya lainnya. Itu adalah tradisi keluarga untuk kami, sekaligus sebagai cara untuk memperingati leluhur kami dan membawa kedamaian dan kemakmuran bagi keluarga saya.

Ketika beberapa dari kerabat saya bergabung dengan gereja Kristen non-sekte, awalnya itu tidak berdampak pada

Tiga orang dewasa muda membagikan kisah mereka bergabung dengan Gereja dan menciptakan warisan iman bagi diri mereka dan keluarga mereka.

keluarga saya. Tetapi selama Festival Ching Ming, saat melakukan penyembahan leluhur dan membakar dupa di kuburan mereka, kerabat Kristen saya menolak untuk berpartisipasi. Mereka mengatakan bahwa mereka berkomitmen untuk mengikuti Sepuluh Perintah Allah, khususnya “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku” (Keluaran 20:3). Keluarga saya belum pernah membahas keyakinan



lain sebelumnya, tetapi sejak hari itu, Kekristenan melambangkan kehancuran tradisi di mata keluarga saya dan dipandang sebagai negatif.

Ketika saya kuliah di sebuah universitas, saya bertemu dengan misionaris OSZA di jalan. Biasanya, saya tidak tertarik dengan apa yang harus mereka katakan, namun beberapa pengalaman telah mempersiapkan hati saya untuk menerima pesan mereka. Sewaktu bertemu dengan mereka, saya setuju untuk berdoa dan membaca Kitab Mormon, dan saya mulai mengembangkan sebuah kesaksian pribadi tentang apa yang sedang diajarkan kepada saya. Tetapi, karena perasaan orangtua saya terhadap agama Kristen, saya tidak ingin mengatakan kepada mereka bahwa saya ingin dibaptiskan. Beberapa bulan setelah pertemuan pertama saya dengan para misionaris, saya akhirnya mengatakan kepada orangtua saya bahwa saya ingin

dibaptiskan dan bahwa saya ingin melayani misi. Mereka kesal, tetapi saya tahu saya membuat pilihan yang tepat.

Saya tidak memiliki keturunan pionir, namun saya merasa saya mengerti pengurbanan mereka. Sulit untuk melepaskan beberapa tradisi dan menghadapi penentangan dari anggota keluarga. Bahkan sekarang, lima tahun setelah saya bergabung dengan Gereja, di mana saya telah melayani misi, keluarga saya tidak sepenuhnya mendukung keputusan saya, tetapi mereka telah mulai menerimanya. Bergabung dengan Gereja telah memungkinkan saya untuk menghormati keluarga saya dengan cara baru, dengan melakukan sejarah keluarga dan menyelidiki leluhur saya. Kesaksian saya tentang Yesus Kristus dan Pendamaian-Nya membantu saya dalam menyelesaikan konflik yang mungkin saya hadapi dengan keluarga saya.

MENEMUKAN SUKACITA DARI INJIL

Harry Guan, Utah, AS

Saya dibesarkan di Tiongkok dan menganggap diri saya seorang Kristen, terlepas dari kenyataan bahwa saya tidak pernah benar-benar pergi ke gereja. Saya tertarik pada Allah dan Yesus Kristus, dan saya pikir doktrin Kristen sangat menghibur.

Ketika saya pindah ke Amerika Serikat untuk kuliah, saya mulai menghadiri

gereja Kristen nonsekte. Setelah beberapa bulan, saya mendengar tentang Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir dari beberapa teman yang sedang mempertimbangkan untuk kuliah di Universitas Brigham Young. Saya bertanya kepada beberapa siswa di gereja Kristen tentang Orang Suci Zaman Akhir dan terkejut saat mereka dengan sungguh-sungguh memperingatkan saya untuk menjauh dari "orang-orang Mormon." Awalnya saya mendengarkan saran mereka, namun saat saya membuka media sosial sekitar seminggu kemudian, saya menemukan sebuah ceramah oleh Penatua Jeffrey R. Holland dari Kuorum Dua Belas Rasul. Dalam ceramah tersebut, dia menyebutkan bahwa anggota Gereja harus menghormati agama-agama lain (lihat "Faith, Family, and Religious Freedom," lds.org/prophets-and-apostles). Sewaktu saya mendengarkan Penatua Holland, saya merasakan apa yang sekarang saya kenal sebagai Roh Kudus dan memutuskan bahwa saya perlu belajar lebih banyak tentang Gereja.

Saya akhirnya pergi ke gereja dan kemudian bertemu dengan misionaris.

Saya tersentuh oleh ajaran-ajaran mereka, terutama rencana keselamatan. Orangtua saya tidak terlalu

senang ketika saya memutuskan untuk dibaptiskan, namun mereka menerima bahwa saya sudah cukup umur untuk membuat keputusan sendiri. Ketika kakek nenek saya mengunjungi saya di Amerika beberapa bulan kemudian, saya dapat mengajari mereka tentang Injil. Mereka berdua memutuskan untuk dibaptiskan.

Injil telah membawakan bagi saya begitu banyak sukacita dan itu telah menuntun saya kepada calon istri saya. Itu sepadan dengan setiap pengurbanan yang telah saya buat atau akan buat.

MEMBUKA JALAN UNTUK GENERASI MASA DEPAN

Brooke Kinikini, Hawaii, AS

Saya bergabung dengan Gereja ketika saya berusia 15 tahun, tetapi saya telah pergi ke gereja dan mengembangkan iman dan kesaksian saya sejak saya masih kecil. Walaupun saya satu-satunya anggota dalam keluarga saya, teman-teman setia saya mengasihi saya dan menuntun saya melalui teladan mereka.

Tidak seperti pionir di masa lalu, saya tidak pernah harus berjalan dengan



susah payah dengan membawa kereta tangan melintasi dataran beku. Sebenarnya, saya sama sekali tidak menghadapi banyak kesulitan saat bergabung dengan Gereja. Tentu, saya kehilangan beberapa teman dan saya harus menghadiri gereja sendiri dan pergi ke seminari sendiri. Namun ketika saya memikirkan tentang dampak yang dimilikinya dan terus berlanjut pada keluarga saya, saya tahu bahwa ini adalah salah satu keputusan terbaik yang pernah saya buat. Keputusan saya untuk dibaptiskan, untuk dimeteraikan di bait suci, dan untuk tetap setia pada perjanjian saya telah menciptakan reaksi berantai yang akan berdampak positif bagi kehidupan tiga anak saya yang luar biasa, juga generasi masa depan, untuk selamanya.

Menjadi pionir adalah membuka jalan bagi orang lain. Saya suka berpikir bahwa salah satu dari banyak berkat yang saya terima karena menjadi anggota Gereja yang setia adalah bahwa saya dapat membantu membawa orang lain kepada Kristus. Peristiwa yang tampaknya kecil—seperti pembaptisan seorang gadis berusia 15 tahun di Maui, Hawaii, atau doa sederhana dari seorang anak lelaki berusia 14 tahun di sebuah hutan—dapat mengubah kehidupan keluarga di masa lalu, sekarang, dan masa depan.

Sebutan pionir modern tidak hanya diperuntukkan bagi orang yang insaf. Sewaktu kita berusaha membangun pusaka kesetiaan abadi bagi generasi masa depan, kita semua bisa menjadi pionir. ■

Penulis tinggal di Utah, AS.



MENYATAKAN PUSAKA PIONIR KITA

“Saya mengasihi dan menghormati iman serta keberanian para pionir Gereja di

masa awal. Leluhur saya tinggal di seberang samudra pada saat itu Tidak satu pun yang melakukan perjalanan melintasi dataran. Namun sebagai anggota Gereja, saya menyatakan dengan rasa syukur dan bangga pusaka pionir ini sebagai milik saya.

Dengan sukacita yang sama, saya menyatakan pusaka dari para pionir Gereja di zaman modern sekarang yang hidup di setiap bangsa dan yang kisah-kisah tentang ketabahan, iman, dan pengurbanan mereka menambah bait-bait baru yang agung bagi refrain lagu pujian zaman akhir dalam kerajaan Allah.”

Penatua Dieter F. Uchtdorf dari Kuorum Dua Belas Rasul, “Iman Bapa Kita,” *Liahona*, Mei 2008, 70.

Merasa Tidak Terhubung? Cobalah Memperlambat

Oleh Charlotte Larcabal

Majalah Gereja

Jika Anda menyamakan berdiri dalam antrean panjang dengan laba-laba dan ular dalam daftar mimpi buruk pribadi Anda, Anda tidak sendirian.

Entah kita berdiri dalam antrean, terjebak macet, atau menunggu bus, kita benci menunggu.

Beruntung bagi kita, waktu tunggu benar-benar telah menjadi sesuatu yang hanya terdapat dalam mimpi buruk: kemungkinan yang ditakuti namun bukan kenyataan sehari-hari. Kita hidup di zaman yang tidak perlu menunggu. Teknologi mempercepat segalanya sehingga kita memiliki rentang perhatian yang lebih singkat daripada ikan mas (ya, sungguh).¹ Saat kebutuhan untuk menunggu memang muncul, kita mencoba mengisi waktu kita—biasanya dengan beralih ke perangkat seluler.

Pada dasarnya tidak ada yang salah dengan teknologi atau efisiensi, namun kecepatan dan gangguan yang terus-menerus dapat mencegah fokus kita pada sesuatu yang lebih penting.

Lebih dari Sekadar Tulisan Suci Cerdas

Belum lama ini, saya merasa tersesat secara rohani. Saya tidak dapat memahaminya. Saya pergi ke gereja, mengucapkan doa, dan melirik tulisan suci

saya. Terkadang saya merasakan bisikan rohani, tetapi secara keseluruhan, saya merasa agak tidak terhubung.

Saat saya menyampaikan kepada Bapa Surgawi mengenai hal ini dalam doa yang penuh kecemasan, kata-kata ini terlintas dalam pikiran saya: “Diamlah dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah!” (Mazmur 46:10).

Seolah-olah kata itu *masih* disorot, digarisbawahi, dan dengan huruf tebal.

Saya mungkin telah melakukan semua hal yang benar, namun saya melakukannya dengan kecepatan tinggi dan dengan fokus dangkal. Saya telah mengadopsi pendekatan yang terganggu untuk menjalankan Injil.

Tidak ada praktik keagamaan yang dapat membawa saya pada hubungan rohani yang mendalam jika partisipasi saya tergesa-gesa dan terganggu. Itu lebih dari tulisan suci cerdas. Untuk mengenal Allah dan terhubung dengan ilahi, menyerap pengetahuan yang saya idamkan, saya perlu untuk memperlambat dan diam.

Mengindahkan bisikan itu tidak mudah. Tetapi itu membuat semua perbedaan.

Sekarang, Perlambatlah Langkah ...

Nefi mengajarkan bahwa mereka yang “*dengan tekun mencari* akan menemukan; dan misteri-misteri Allah akan *dikuakkan* kepada mereka,

“Saya senang menunggu,” tidak seorang pun pernah mengatakan ini. Tetapi mungkin mereka seharusnya begitu.

melalui kuasa Roh Kudus” (1 Nefi 10:19; penekanan ditambahkan).

Mari kita menganalisisnya: Mempelajari misteri-misteri Allah mengharuskan *dengan tekun mencari*. Ini adalah praktik yang konsisten dan disengaja, bukan dengan sekali mencari di google. Selanjutnya, misteri-misteri tidak muncul secara mendadak; itu secara bertahap *dikuakkan*. Proses ini membutuhkan waktu. Dan bahwa waktu sangat penting! *Waktu* yang kita butuhkan untuk merenungkan dan mencari memberi kita *waktu* untuk terhubung pada Roh Kudus, yang dengan kekuatannya jawaban datang.

Presiden David O. McKay (1873–1970) menyatakan bahwa

meditasi—“perenungan yang dalam dan berkesinambungan mengenai beberapa tema agama”—merupakan “salah satu ... pintu paling rahasia, paling kudus karena melaluinya kita memasuki hadirat Tuhan.”² Dengan memperlambat, kita bisa membuka pintu wahyu. Kita bisa melampaui cita-cita dunia yang meluas dan

terhubung dengan yang ilahi. Kita *membutuhkan* pintu itu. Kita perlu untuk memperlambat.

Itu Memerlukan Upaya

Bagi saya, memperlambat berarti berlutut dan berbicara dengan suara lantang saat saya berdoa. Sikap hormat dan kata-kata saya sendiri

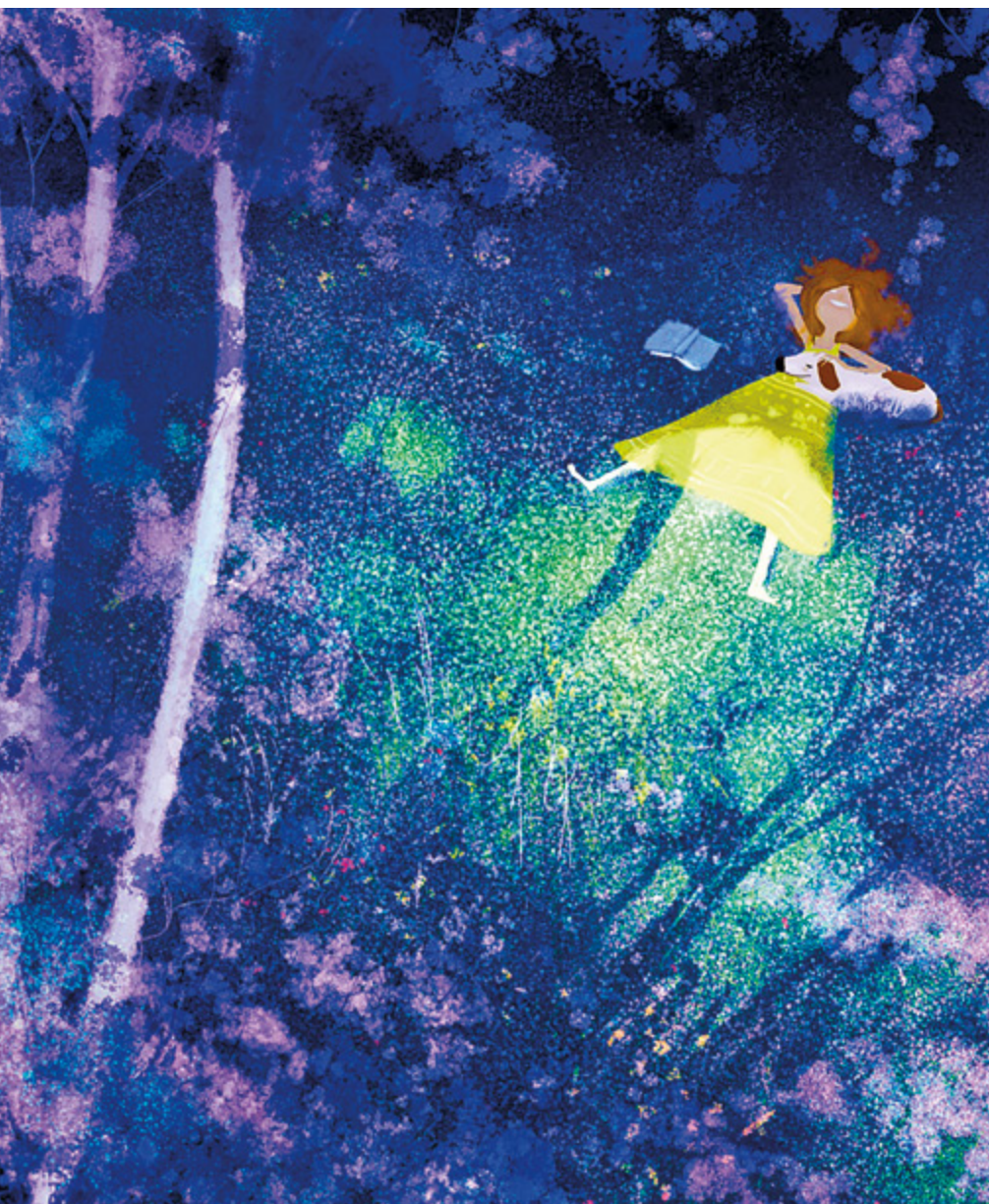
yang bisa didengar membantu saya lebih fokus. Memperlambat berarti menelaah dari tulisan suci fisik dan mencatat secara fisik. Dibutuhkan lebih banyak upaya dan waktu, dan upaya serta waktu yang meningkat itu adalah cara yang baik untuk “membangunkan dan menggugah kecakapanmu,” sehingga memungkinkan Roh dan keinginan untuk kebenaran “bekerja dalam dirimu” dan benih kesaksian itu untuk “berakar, dan tumbuh, dan menghasilkan buah” (Alma 32:27, 37).

Kita dapat menemukan hampir semua informasi dengan menekan beberapa tombol, namun pemahaman dan keinsafan rohani membutuhkan *waktu* dan *upaya* yang tekun. *Cara* Anda memperlambat dan mencurahkan upaya terhadap Injil tidaklah penting, hanya saja Anda perlu melakukannya! Ketika kita diberi informasi, kita menghilangkan banyak dari partisipasi pribadi kita dalam pembelajaran kita sendiri. Kita menghilangkan kesempatan untuk terhubung dengan Roh.

Kita tentu bisa menerima teknologi dan kemajuan yang mempermudah tugas sehari-hari dan memungkinkan kita memanfaatkan waktu kita lebih efisien. Tetapi kita tidak dapat mengadopsi kehidupan yang terganggu dan pemikiran dangkal yang sering sekali menyertainya. Alih-alih takut menunggu, kita dapat menerimanya sebagai kesempatan untuk memperlambat, bermeditasi, dan memperdalam hubungan kita dengan Roh. ■

CATATAN

1. Lihat Leon Watson, “Humans Have Shorter Attention Span Than Goldfish, Thanks to Smartphones,” *The Telegraph*, 15 Mei 2015, telegraph.co.uk.
2. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: David O. McKay* (2011), 217.



Menangani Pertanyaan Sulit:

3 ASAS YANG DAPAT MEMBANTU

Inilah cara mencari jawaban dengan cara yang memperkuat iman Anda.



Pernahkah Anda memiliki pertanyaan tentang Injil atau Gereja? Pernahkah Anda khawatir apakah pertanyaan Anda berarti bahwa Anda tidak memiliki cukup iman atau bahwa kesaksian Anda tidak cukup kuat?

Pertanyaan adalah bagian normal dan penting dari perjalanan Anda melalui kefanaan. Itu dapat

membawa Anda pada wawasan dan iman yang lebih besar. Namun, sikap, motivasi, dan proses Anda untuk menemukan jawaban akan memengaruhi hasilnya.

Di seminari Anda akan mempelajari ketiga asas penguasaan ajaran ini yang dapat membantu membimbing Anda pada kebenaran abadi.

1. Bertindak dalam Iman

Ketika Anda memiliki sebuah pertanyaan, Anda dapat bertindak dalam iman dengan memilih untuk memercayai Allah dan berpaling kepada Dia terlebih dahulu untuk mendapatkan jawaban. Allah memberi jawaban “baris demi baris, ajaran demi ajaran” (2 Nefi 28:30). Adalah penting untuk mengandalkan kesaksian yang sudah Anda miliki saat memiliki keraguan.

“Ragukanlah keraguan Anda sebelum Anda meragukan iman Anda.”¹ —Penatua Dieter F. Uchtdorf
 “Peganglah dengan erat apa yang telah Anda ketahui dan berdirilah dengan kukuh sampai pengetahuan tambahan datang.”² —Penatua Jeffrey R. Holland

2. Meneliti Konsep dan Pertanyaan dengan Perspektif Injil

Jika Anda mempertimbangkan pertanyaan dalam konteks rencana keselamatan dan ajaran Juruselamat, Anda dapat mulai melihat hal-hal dengan cara Allah melihatnya. Ini akan membantu Anda meneliti kembali pertanyaan Anda dengan menggunakan standar kebenaran Allah daripada standar dunia.

“Berlabuh pada kebenaran kekal ... akan memberi kita kedamaian yang datang dari iman kepada Yesus Kristus dan pengetahuan bahwa kita berada di jalan menuju kehidupan kekal.”³ —Presiden Dallin H. Oaks

“Jika Anda menemukan sesuatu yang tampaknya menghalangi sukacita dan terang Injil dalam hidup *Anda*, saya mengundang Anda untuk menempatkannya dalam perspektif Injil. Lihatlah melalui lensa Injil dan waspadalah untuk tidak membiarkan hal-hal sepele dan tidak penting menutupi pandangan kekal Anda akan rencana kebahagiaan yang besar.”⁴ —Penatua Gary E. Stevenson

3. Mencari Pemahaman Lebih Lanjut melalui Sumber-Sumber yang Ditetapkan Secara Ilahi

Allah telah memberikan kepada Anda banyak sumber untuk digunakan saat Anda mencari kebenaran. Ini termasuk Roh Kudus, tulisan suci, keluarga Anda, pemimpin Gereja, dan bahkan sumber-sumber di luar Gereja yang memperkuat iman Anda kepada Yesus Kristus. Saat mencari jawaban,

pastikan untuk membedakan antara sumber yang tidak dapat dipercaya dan sumber terpercaya, yang akan memperkuat iman Anda dan mengundang Roh Kudus ke dalam kehidupan Anda.
 “Manfaat kekayaan ... datang dari upaya Anda untuk memperbesar, memperluas, dan

meningkatkan pemahaman Anda tentang kebenaran. Gunakan tulisan suci dan pernyataan para nabi untuk memperluas pengetahuan Anda.”⁵

—Penatua Richard G. Scott (1928–2015)

“Kita terus-menerus mencari kebenaran dari

semua buku yang baik dan sumber-sumber yang meneguhkan lainnya. ‘Jika ada apa pun yang bajik, indah, atau dikatakan baik atau layak dipuji, kami mengupayakan hal-hal ini’ [Pasal-Pasal Kepercayaan 1:13].”⁶ —Penatua Dieter F. Uchtdorf

Cobalah sendiri!

Contoh berikut menunjukkan bagaimana hal itu bisa dilakukan. Perhatikan bahwa ini bukan jawaban yang lengkap, hanya contoh bagaimana seorang remaja putra atau remaja putri dapat mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan ini untuk mereka

sendiri. Anda akan ingin untuk terus belajar dan berdoa tentang topik-topik di mana Anda memiliki pertanyaan untuk mendapatkan jawaban dan memperkuat kesaksian Anda.

Mengapa Bapa Surgawi yang penuh kasih membiarkan hal-hal buruk terjadi?

Bertindak dalam iman: Saya telah merasakan kasih Allah bagi saya dan tahu bahwa Dia ada, walaupun saya tidak mengerti mengapa Allah membiarkan hal-hal buruk terjadi.

Meneliti konsep dan pertanyaan dari perspektif Injil: Hak pilihan adalah bagian penting dari rencana keselamatan. Allah mengutus kita turun ke bumi untuk mengalami pencobaan, membuat keputusan, dan menerima tubuh jasmani. Tetapi membiarkan orang membuat keputusan berarti bahwa terkadang orang membuat pilihan yang salah dan memengaruhi kehidupan orang lain. Dan percobaan-pencobaan yang bukan akibat dari pilihan yang buruk—seperti bencana alam, disabilitas, dan kematian—dapat memberikan kesempatan bagi kita untuk memperkuat kesaksian dan kepercayaan kita kepada Allah.

Mencari pemahaman lebih lanjut melalui sumber-sumber yang ditetapkan secara ilahi:

Apa yang tulisan suci dan nabi modern katakan tentang mengapa kita mengalami hal-hal yang sulit? “Kemalanganmu dan kesengsaraanmu akan terjadi hanya sesaat; dan kemudian, jika engkau bertahan di dalamnya dengan baik, Allah akan memperlakukan engkau di tempat yang tinggi” (A&P 121:7–8). Penatua Jeffrey R. Holland dari Kuorum Dua Belas Rasul berkata, “Allah tidak pernah meninggalkan kita sendirian, tidak pernah meninggalkan kita tanpa bantuan dalam tantangan-tantangan yang kita hadapi.”⁷ Saya tidak tahu alasan untuk semua percobaan saya, tetapi saya percaya bahwa Yesus Kristus melakukan Pendamaian untuk saya dan untuk semua orang. Saya dapat berpaling kepada-Nya dan kepada Bapa Surgawi untuk kedamaian, kekuatan, dan dukungan selama percobaan saya (lihat Alma 7:11–12).



Bagaimana saya dapat mengetahui kapan Roh Kudus berbicara kepada saya?

Bertindak dalam iman: Walaupun terkadang sulit bagi saya untuk mengatakan kapan saya menerima ilham, saya tahu dari mendengar kesaksian orang lain dan membaca tulisan suci bahwa Roh akan membantu saya mengerti jika saya terus berusaha untuk mendengar nasihat-Nya.

Meneliti konsep dan pertanyaan dari perspektif Injil: Allah memberi kita karunia Roh Kudus agar kita dapat menerima ilham untuk melakukan yang benar. Jika saya mendapat bisikan untuk melakukan sesuatu yang baik, saya dapat mengetahui bahwa itu berasal dari Roh, bahkan jika itu terdengar seperti pikiran saya sendiri.

Mencari pemahaman lebih lanjut melalui sumber-sumber yang ditetapkan secara ilahi: Tulisan suci mengajarkan: “Jadilah engkau rendah hati; dan Tuhan Allahmu akan menuntun tanganmu, dan memberi engkau jawaban terhadap doa-doamu” (A&P 112:10). Penatua David A. Bednar dari Kuorum Dua Belas Rasul mengajarkan bahwa “keinginan tulus dan kelayakan mengundang roh wahyu ke dalam kehidupan kita.”⁸ Jika saya mencoba untuk menjadi rendah hati dan melakukan yang terbaik untuk menjadi layak bagi Roh, Tuhan akan membantu mengarahkan saya untuk memperoleh jawaban. Dia akan mengajari saya bagaimana Roh Kudus berbicara kepada saya secara khusus.

Kesimpulan

Pertanyaan bukanlah pertanda kurangnya iman; itu sering merupakan indikasi kesaksian yang berkembang. Sewaktu kita bertindak dalam iman, meneliti konsep dan pertanyaan dari perspektif Injil, dan mencari pemahaman lebih lanjut melalui sumber-sumber yang ditetapkan secara ilahi, Allah dapat menemukan jawaban yang bermanfaat terhadap pertanyaan Anda iman yang lebih besar kepada Yesus Kristus. ■

CATATAN

1. Dieter F. Uchtdorf, “Mari, Bergabunglah Bersama Kami,” konferensi umum Oktober 2013.
2. Jeffrey R. Holland, “Tuhan, Aku Percaya,” konferensi umum April 2013.
3. Dallin H. Oaks, “As He Thinketh in His Heart” (Kebaktian Church Educational System untuk dewasa muda, 8 Februari 2013), [lds.org/prophets-and-apostles](https://www.lds.org/prophets-and-apostles).
4. Gary E. Stevenson, “Gerhana Rohani,” konferensi umum Oktober 2017.
5. Richard G. Scott, “Acquiring Spiritual Knowledge,” konferensi umum Oktober 1993.
6. Dieter F. Uchtdorf, “Apakah Kebenaran Itu?” (Kebaktian Church Educational System untuk dewasa muda, 13 Januari 2013), [broadcasts.lds.org](https://www.broadcasts.lds.org).
7. Jeffrey R. Holland, “Pelayanan Para Malaikat,” konferensi umum Oktober 2008.
8. David A. Bednar, “Roh Wahyu,” konferensi umum April 2011.

PERHATIKAN BAGAIMANA CARA KERJANYA

Saksikan video “Madison’s Story” [Kisah Madison] untuk melihat seorang remaja putri melewati proses ini untuk menjawab pertanyaannya sendiri. Kunjungi [lds.org/go/71853](https://www.lds.org/go/71853).



Bagaimana saya dapat merawat seseorang dengan sikap yang sulit seperti itu?

SAAT MELAYANI SULIT

Oleh Lyka T. Valdez

Salah satu hal paling menantang yang pernah saya atasi adalah sikap “Saya tidak peduli”. Jika saya tidak bersemangat dengan apa yang saya lakukan, saya merasa dingin dan tidak sabar dengan orang lain.

Ini semua berubah pada satu istirahat sekolah ketika saya diminta untuk merawat kakek saya yang berusia 76 tahun. “Dadi,” sebagaimana kami memanggilnya, menderita strok, yang membuat dia lumpuh setengah. Ketika keluarga saya meminta saya untuk merawatnya selama dua bulan, saya bahkan tidak bisa membayangkan bagaimana caranya!

Saya harus bangun lebih awal untuk menyiapkan sarapan, mandi, dan obatnya. Saya membantunya berjalan berkeliling untuk latihan sehari-hari. Karena dia mengalami kesulitan bergerak, saya selalu berada di sisinya, termasuk saat dia mandi dan ke toilet. Sebagai gadis berusia 18 tahun, ini adalah bagian tersulit.

Selain semua ini, dia sulit ditangani. Dia bukan anggota Gereja dan memiliki prinsip yang berbeda dari saya. Dia adalah seorang pria yang penuh penyesalan—selalu berteriak, tidak pernah tersenyum, dan terus berkata, “saya sekarat!” Karena sikap ini, sulit bagi kami untuk berbagi ikatan yang baik.

Pada awalnya, saya melakukan semua semampu saya untuk menghindari tugas saya, tetapi itu tidak berhasil. Jadi saya memutuskan untuk mengubah sikap saya dan memberikan usaha terbaik saya.

Setelah seminggu dengan sikap baru ini, melayani Dadi menjadi sukacita bagi saya. Kesabaran saya tumbuh, dan saya memahami penderitaannya. Saat saya melayaninya, saya berhenti berpikir bahwa berada bersamanya adalah beban, melainkan sebagai kesempatan untuk menciptakan masa-masa indah bersamanya.

Dadi juga berubah. Orangtua yang suka cemberut ini menjadi kakek yang tersenyum dan lembut. Dia bahkan mulai suka mendengarkan lagu-lagu Khusus untuk Remaja!

Suatu malam saya mendengarnya membuat keributan, jadi saya melihat ke kamarnya untuk mencari tahu apa yang sedang dia lakukan. Dia berdoa untuk pertama kalinya. Saya terilhami setiap hari dengan perubahan ini.

Sekarang saya kembali kuliah, tetapi saya masih pergi dua kali sebulan untuk mengunjungi Dadi bersama keluarga saya. Kami makan bersama dia dan bernyanyi untuknya. Kesehatannya telah memburuk, jadi sekarang bantuan paling kuat yang bisa saya berikan adalah mendoakannya.

Saya bersyukur atas kesempatan untuk mengawasi Dadi karena itu membantu saya melihat apa yang mampu saya berikan. Kasih adalah sesuatu yang sangat kuat—itu melunakkan hati saya dan Dadi. Saya telah belajar arti pengurbanan dan rasa iba. Sungguh, kasih amal mencerahkan setiap hati! ■

Penulis tinggal di Santiago, Filipina.



MELAYANI KELUARGA ANDA

“Mulailah pelayanan Anda di rumah-rumah Anda sendiri dan di dalam keluarga Anda sendiri. Ini adalah hubungan yang dapat menjadi kekal. Bahkan seandainya—mungkin terutama seandainya—keadaan keluarga Anda kurang sempurna, Anda dapat menemukan cara untuk melayani, mengangkat, dan memperkuat. Mulailah dari tempat Anda berada, kasih mereka sebagaimana mereka adanya, dan bersiaplah bagi keluarga yang ingin Anda miliki di masa datang.”

Bonnie L. Oscarson, mantan Presiden Umum Remaja Putri, “Kebutuhan di Hadapan Kita,” konferensi umum Oktober 2017.



1. GUNAKAN TULISAN SUCI DAN AJARAN PARA NABI MODERN (LIHAT A&P 52:9). Inilah inti ceramah Anda. Lagi pula, itulah salah satu alasan utama kita berada di gereja—untuk mengajar dan mempelajari Injil Yesus Kristus. Anda dapat mempelajari topik Anda dengan bantuan Penuntun bagi Tulisan Suci (di scriptures.lds.org) dan ceramah-ceramah konferensi umum (cari berdasarkan topik di gc.lds.org). Pastikan Anda memahami tulisan suci dan kutipan yang akan Anda gunakan dalam ceramah Anda. Jika Anda memerlukan bantuan, mintalah dari orangtua atau pemimpin Gereja Anda.

2. UNDAANG ROH. Selalu merupakan gagasan yang baik untuk berdoa dan mempersiapkan terlebih dahulu agar Roh menyertai Anda saat Anda ber-ceramah. Roh tidak hanya memberikan kenyamanan bagi saraf Anda, tetapi Dia juga bersaksi tentang kebenaran (lihat A&P 42:14). Undanglah Roh ke dalam pertemuan sakramen Anda dengan memberikan kesaksian tentang apa yang Anda yakini benar.

3. PIKIRKAN SEBUAH KISAH PRIBADI. Salah satu cara terbaik untuk berhubungan dengan orang lain adalah melalui kisah. Kita senang mendengar pengalaman orang lain dan seperti apa kehidupan mereka. Jadi cobalah untuk memikirkan sebuah pengalaman yang menyenangkan, unik, atau menantang yang Anda alami yang berkaitan dengan asas Injil yang telah ditugaskan untuk Anda bicarakan. Apa yang Anda pelajari dari pengalaman itu? Bagaimana itu membantu Anda? Ini adalah cara yang bagus untuk membuka ceramah Anda jika Anda bingung tentang bagaimana memulainya.

4. LATIHAN, LATIHAN, LATIHAN! Setelah Anda menulis ceramah Anda, Anda mungkin ingin berlatih mengucapkannya dengan suara keras, dan kemudian di depan anggota keluarga atau teman. Anda dapat mengetahui apakah ceramah Anda berada dalam batas waktu yang diberikan dan apakah ada bagian yang perlu Anda klarifikasi. Jika tidak masalah dengan uskup Anda, Anda bahkan bisa mencoba pergi ke gedung gereja Anda lebih awal untuk membaca ceramah Anda di mimbar!

7

KIAT UNTUK MEMBERIKAN CERAMAH

Berbicara dalam pertemuan sakramen segera? Cobalah kiat-kiat ini.

Oleh Sarah Hanson

Saya tidak tahu tentang Anda, tetapi ketika saya ditugaskan untuk memberikan ceramah dalam pertemuan sakramen, saya merasa sangat gugup—bukan tentang menulis ceramah namun benar-benar *menyajikan* ceramah. Saya selalu khawatir, “Bagaimana jika saya terlalu membosankan? Bagaimana jika saya lupa mengatakan sesuatu? Bagaimana jika saya mengacaukan sebuah kata?”

Pernahkah Anda merasakan hal yang sama? (Mudah-mudahan saya bukan satu-satunya.) Jika demikian, itu bukan akhir dari dunia! Simak tujuh kiat ini untuk meningkatkan kemampuan berbicara Anda dan memberikan ceramah yang menarik.

MEMBERIKAN CERAMAH



5. HINDARI PEMBUKA “SAYA TIDAK INGIN BERADA DI SINI.” Pembuka ini bisa dalam berbagai bentuk, namun kebanyakan pendengar langsung mengenalinya. Biasanya seperti ini, “Ketika uskup memanggil saya untuk bertanya apakah saya bisa memberikan ceramah, saya mencoba memikirkan alasan untuk menghindarinya.” Sebagian besar anggota Gereja dapat berempati dengan betapa tidak nyamannya memberi ceramah, tetapi ketika Anda pada dasarnya mengatakan, “Saya tidak ingin berada di sini,” orang bisa mendengarnya sebagai “Tolong jangan dengarkan saya.” Sebaiknya hindari sama sekali pembuka seperti ini—jadilah antusias tentang topik Anda!

6. BERBICARALAH DENGAN JELAS. Bukan hal yang aneh jika seseorang berbicara terlalu cepat atau terlalu pelan karena gugup. Saya benar-benar bisa memahaminya! Namun penting untuk berbicara dengan jelas saat Anda memberikan ceramah sehingga jemaat dapat memahami Anda. Berusahalah dengan sadar untuk memperlambat, ucapkan kata-kata Anda, dan tunjukkan suara Anda (ya, bahkan dengan mikrofon, seolah-olah keadaan mungkin terlalu sepi). Orang ingin mendengar apa yang harus Anda katakan!

7. TERUSLAH MELIHAT KE ATAS. Kontak mata adalah bagian yang sangat penting dari komunikasi yang baik. Ini menunjukkan bahwa Anda benar-benar fokus dan terlibat dalam percakapan. Nah, Anda tentunya tidak perlu melakukan kontak mata dengan semua jemaat saat Anda berbicara, tetapi bahkan jika Anda sering melihat ke belakang atau depan ruangan, Anda akan jauh lebih menarik sebagai pembicara. Hindari mata yang terpaku pada catatan Anda! Pendengar Anda ingin melihat senyuman Anda, bukan bagian atas kepala Anda.

Bahkan dengan ketujuh kiat ini, Anda masih mungkin mengucapkan salah kata atau memperhatikan seseorang yang tertidur di baris ketiga. Tetapi apakah itu berarti Anda pembicara yang buruk? Tentunya tidak!

Ketika kita sedikit keluar dari zona nyaman kita, adalah wajar untuk merasa gugup atau melakukan kesalahan kecil. Tetapi selama Anda mencoba yang terbaik dan mengundang Roh, tidak masalah jika Anda gagap atau lupa mengatakan sesuatu. Anda melakukan pekerjaan Allah dan membantu anak-anak-Nya belajar lebih banyak tentang Injil!

Jika Anda mengajar dan bersaksi tentang apa yang Anda percayai, semuanya akan menjadi hebat. ■

Penulis tinggal di Utah, AS.

Apa yang Kita Lakukan di Bait Suci?

Bait suci adalah tempat sakral di mana kita dapat mendekatkan diri kepada Bapa Surgawi kita dan Yesus Kristus. Di bait suci, kita diajari kebenaran-kebenaran penting, berperan serta dalam tata cara imamat (upacara sakral), dan membuat perjanjian (janji sakral) dengan Allah yang mempersiapkan kita untuk kembali ke hadirat-Nya.

Kita dapat menerima tata cara bait suci untuk diri kita sendiri dan juga untuk leluhur kita. Misalnya, para remaja dapat berpartisipasi dalam pembaptisan atas nama leluhur mereka dan orang lain yang tidak memiliki kesempatan untuk dibaptiskan dengan wewenang yang benar saat mereka hidup. Bagi orang dewasa, tata cara bait suci lainnya mencakup pemberkahan dan pemeteraian (seperti pernikahan bait suci).



Pembaptisan dan Pengukuhan bagi Leluhur Kita

Pembaptisan dan pengukuhan penting untuk keselamatan setiap orang yang bertanggung jawab yang telah tinggal di bumi (lihat Yohanes 3:5). Namun, banyak orang telah meninggal tanpa mendapat kesempatan untuk mendengar Injil atau menerima tata cara ini. Melalui kasih karunia dan belas kasihan Yesus Kristus, sebuah cara telah dipersiapkan bagi setiap orang untuk menerima berkat-berkat ini. Di bait suci, anggota Gereja yang layak dapat melakukan pembaptisan atas nama mereka yang telah meninggal dunia. Di dunia roh, Injil dikhotbahkan (lihat A&P 138), dan mereka yang mendengarnya dapat memilih untuk menerimanya dan tata cara dilakukan atas nama mereka.

BAGAIMANA ANDA MEMPERSIAPKAN?

Bagaimana mematuhi perjanjian baptisan Anda membantu Anda mempersiapkan diri untuk menerima tata cara bait suci?

.....

.....

.....

Apa lagi yang perlu Anda lakukan untuk bersiap menerima tata cara bait suci?

.....

.....

.....

Apakah rekomendasi bait suci Anda masih berlaku? Jika Anda tidak memiliki rekomendasi, Anda dapat membuat janji bertemu dengan uskup atau presiden cabang Anda.

.....



Untuk mempelajari lebih lanjut tentang pergi ke bait suci untuk pertama kalinya, kunjungi “*Inside Temples*” [Di dalam Bait Suci] di lds.org/temples.



BAIT SUCI: LAMBANG IMAN KITA

Setiap bait suci merupakan lambang dari iman kita kepada Allah dan sebuah bukti dari iman kita kepada kehidupan setelah kematian. Bait suci adalah sasaran dari setiap kegiatan, setiap pelajaran, setiap langkah kemajuan dalam Gereja. Segala upaya kita dalam mengabarkan Injil, menyempurnakan para Orang Suci, dan menebus orang yang mati menuntun ke bait suci yang kudus.”

Presiden Russell M. Nelson, “Bersiap bagi Berkat-Berkat Bait Suci,” *Liahona*, Oktober 2010, 41.

Pemberkahan

Kata *pemberkahan* berarti “karunia.” Pemberkahan bait suci adalah sebuah karunia dari Allah di mana Dia memberikan berkat-berkat khusus kepada Anda, termasuk “kuasa dari tempat yang tinggi” (A&P 95:8).

Ketika Anda bergabung dengan Gereja, Anda menerima dua tata cara—pembaptisan dan pengukuhan. Pemberkahan bait suci juga diterima dalam dua bagian Pertama, Anda menerima tata cara pendahuluan, di mana Anda secara simbolis dan sederhana “dibasuh” bersih dan menerima berkat-berkat khusus mengenai warisan ilahi dan potensi kekal Anda. Pada bagian kedua, Anda menerima sisa pemberkahan Anda saat Anda mempelajari lebih lanjut tentang rencana keselamatan, termasuk Penciptaan, tujuan kita di bumi, dan misi dan Pendamaian Yesus Kristus.

Selama pemberkahan, kita membuat janji khusyuk untuk menaati Allah, mengikuti Yesus Kristus, murni secara moral, dan membantu membangun kerajaan Allah. Jika kita mematuhi perjanjian kita, kita memiliki janji untuk menerima semua berkat kekal Allah.

Pemeteraian

Keluarga sangat penting bagi rencana Allah untuk kebahagiaan kita. Menyatukan keluarga selamanya adalah berkat puncak yang tersedia di bait suci melalui wewenang pemeteraian imam—wewenang yang sama yang Yesus katakan kepada para Rasul-Nya (lihat Matius 16:19). Pemeteraian bait suci memungkinkan suami dan istri dan anak-anak serta orangtua untuk bersama-sama selamanya melalui kesetiaan mereka. ■

Kasus KESEDIHAN

Oleh Alyssa Nielsen

Tulisan suci mengatakan bahwa hari Sabat adalah hari yang kudus, hari yang menyenangkan dan kenikmatan, hari istirahat, hari untuk merayakan.¹ Namun beberapa tahun yang lalu, saat di akhir usia remaja saya, saya menemukan hari Minggu sangat menyedihkan. Alih-alih kedamaian, saya merasa stres. Alih-alih bersukacita, saya merasa sedih. Alih-alih berpengharapan, saya merasa bersalah. Saya sepenuhnya memiliki kasus kesedihan di hari Sabat.

Setiap hari Minggu pagi, setelah waktu yang memalukan bersembunyi

di balik selimut saya, akhirnya saya mengakuinya bahwa sesungguhnya itu adalah hari Minggu dan harus berpakaian untuk ke gereja. Di gereja, saya meninjau minggu saya sebelumnya. Selama sakramen, saya menambahkan semua kegagalan saya, tidak pernah selesai sebelum pembicara pertama berdiri. Selebihnya di gereja menjadi pertempuran untuk menahan air mata saat rasa bersalah semakin meningkat disertai penyesalan baru karena merasa sangat buruk di gereja.

Di sore hari sama saja. Saya merasa bersalah atas pilihan masa lalu,

tertekan mengenai pilihan masa depan, dan sedih tentang keadaan sekarang. Tanpa kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler untuk mengalihkan perhatian saya, saya menghabiskan waktu saya memikirkan hal-hal negatif.

Setelah mendengarkan, membaca, dan kemudian membaca ulang ceramah Presiden Russell M. Nelson dalam konferensi umum Oktober 2015 tentang bagaimana hari Sabat sebagai hari kenikmatan, saya berdoa memohon kedamaian dan kasih di hari Sabat daripada kesengsaraan yang saat ini saya rasakan.² Kemudian jawaban datang.



di Hari SABABAT

Fokus pada Bapa Surgawi dan Yesus Kristus

Saya merasa tergerak untuk mengalihkan fokus saya dari kesedihan saya ke hubungan dengan Bapa Surgawi dan Juruselamat. Alih-alih merenungkan kegagalan saya, saya meluangkan waktu untuk merenungkan keterlibatan Mereka dalam kehidupan saya.

Ketika pikiran negatif muncul, saya mengulangi pada diri saya apa yang saya ketahui dan percaya tentang Allah dan Yesus Kristus: Saya adalah anak Allah. Dia mengasihi saya. Yesus Kristus adalah Saudara saya, dan Dia menebus saya. Mereka ingin saya

bahagia dan kembali kepada mereka. Sabat adalah karunia dari Tuhan.

Saya mulai menjalankan iman dalam kesaksian ini.

Menerima Sakramen Secara Aktif

Mengubah fokus saya menuntun saya juga untuk mempertimbangkan kembali bagaimana saya mengam-bil sakramen. Sudah lama saya telah memperlakukan sakramen sebagai waktu untuk menghukum diri saya sendiri. Tetapi itu bukan tujuannya. Sakramen adalah tata cara yang sakral untuk memperbarui perjanjian kita. Itu adalah kesempatan untuk menjadi

Saya tahu seharusnya saya menyukai hari Sabat, tetapi saya tidak tahu bagaimana caranya.

bersih kembali melalui kuasa pendamaian Yesus Kristus. Berfokus pada tata cara dan perjanjian dengan iman dan hati yang bertobat, saya menyadari bahwa sakramen menawarkan kedamaian saat saya menerima karunia pengampunan, mematuhi perjanjian saya, dan menerima Roh Tuhan (lihat A&P 20:77, 79).

Memikirkan tentang Pendamaian Kristus selama sakramen membawa karunia lain ke dalam pikiran saya. Tidak saja saya bisa dimaafkan, tetapi saya juga bisa menerima penyembuhan karena Juruselamat saya menanggung ke atas diri-Nya penderitaan dan kelemahan saya (lihat Alma 7:11–12). Melalui Pendamaian-Nya dan sakramen, saya bisa menemukan kedamaian dan kekuatan pada hari Sabat—atau pada hari-hari lain—daripada stres dan kesedihan.

Dan saya menemukan kedamaian itu. Juruselamat saya ada untuk saya pada hari Minggu dan selalu!

Melatih Iman yang Sabar

Ini bukan perbaikan satu minggu. Itu adalah sebuah perjuangan, dan memerlukan waktu. “Tetapi jika kita mengharapkan apa yang tidak kita lihat, kita menantikannya dengan tekun” (Roma 8:25). Saya terus menjalankannya fokus saya dan berdoa untuk merasakan kasih di hari Sabat.

Pada akhirnya, saya menemukan kedamaian dan kenikmatan pada hari kudus itu, tetapi saya tidak dapat berhenti di sana atau saya akan tergelincir kembali ke dalam keterpurukan hari Sabat. Setiap minggu membutuhkan fokus yang tekun pada Juruselamat dan tujuan Sabat, tetapi saya tahu janji kedamaian dan sukacita adalah benar. ■

Penulis tinggal di Utah, AS.

CATATAN

1. Lihat Keluaran 20:11; Keluaran 31:15; Imamat 23:32; Yesaya 58:13; Ajaran dan Perjanjian 59:13.
2. Lihat Russell M. Nelson, “Hari Sabat Hari Kenikmatan,” *Liahona*, Mei 2015, 129–132.

BEBERAPA
DIAGRAM
BERTAHAN SEBULAN

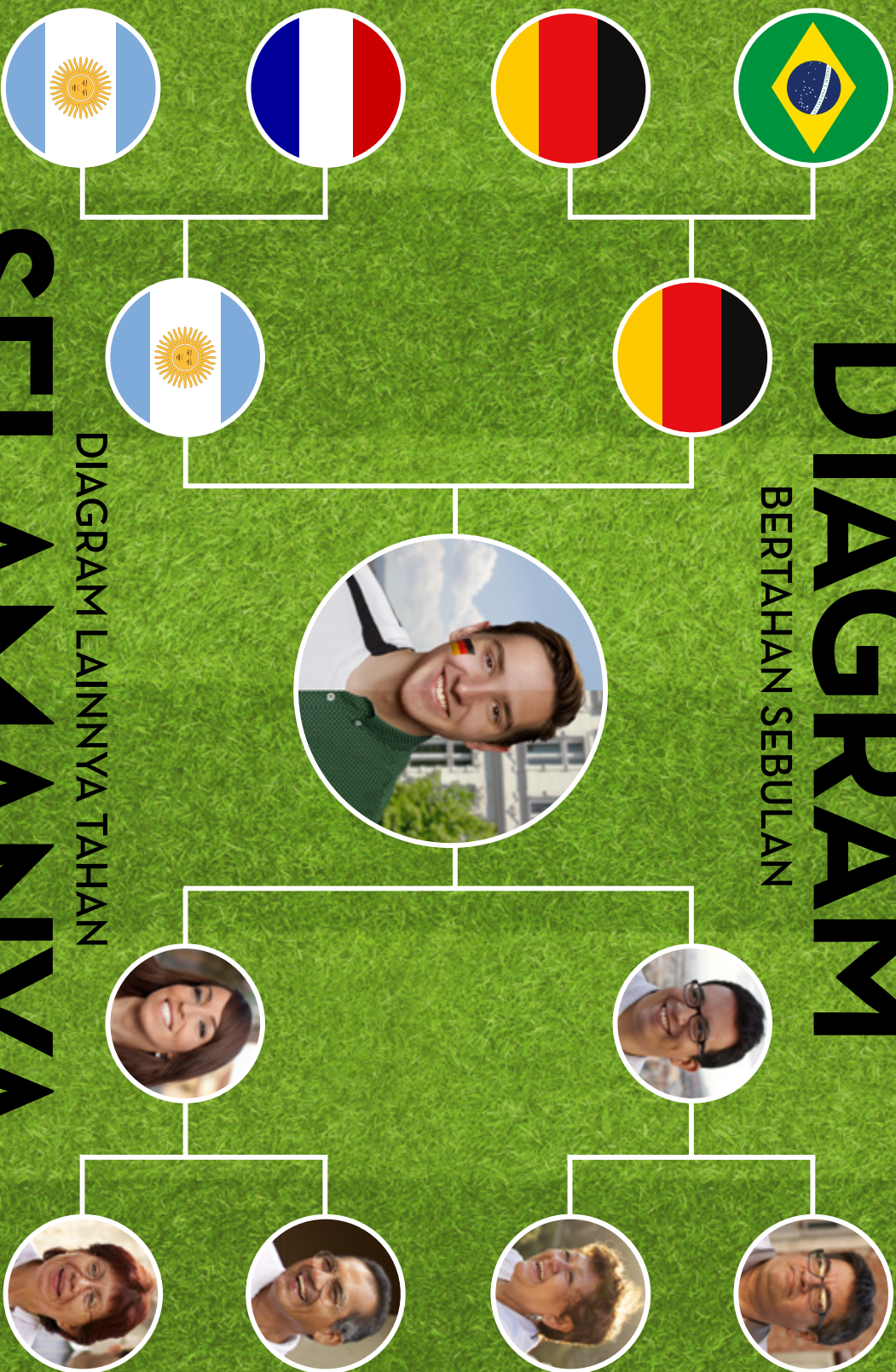


DIAGRAM LAINNYA TAHAN
SELAMANNYA

Braket ini mewakili Piala Dunia 2014 dan bukan prediksi untuk turnamen masa datang.

Anda Dapat Menjadi Layak untuk Memasuki Bait Suci

Oleh Penatua Quentin L. Cook

Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Adalah hasrat besar kami agar para anggota Gereja akan hidup layak akan rekomendasikan bait suci. Mohon jangan memandang bait suci sebagai gol yang jauh dan barangkali tak dapat dicapai. Bekerja dengan Uskup mereka, kebanyakan anggota dapat mencapai semua persyaratan saleh dalam kurun waktu yang relatif singkat jika mereka memiliki kebulatan tekad untuk memenuhi syarat dan sepenuhnya bertobat dari pelanggaran. Ini mencakup bersedia untuk mengampuni diri kita sendiri dan tidak berfokus pada ketidaksempurnaan atau dosa kita sebagai yang mendiskualifikasi kita untuk masuk ke bait suci yang kudus.

Pendamaian Juruselamat dirampungkan bagi semua anak Allah. Kurban penebusan-Nya memuaskan tuntutan keadilan bagi mereka yang sungguh-sungguh bertobat. Tulisan suci menggambarkan ini dengan cara yang paling indah:

“Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju” (Yesaya 1:18).

“Dan tidak lagi mengingat dosa mereka” (Yeremia 31:34).

Kami meyakinkan Anda bahwa menjalankan asas-asas saleh akan membawa bagi Anda dan keluarga Anda kebahagiaan, kepuasan, dan kedamaian. Anggota, baik dewasa maupun remaja, mensertifikasi sendiri kelayakan mereka ketika mereka

menjawab pertanyaan-pertanyaan rekomendasi bait suci. Persyaratan esensial adalah meningkatkan kesaksian kita tentang Allah Bapa; Putra-Nya, Yesus Kristus; dan Pemulihan Injil-Nya dan untuk mengalami pelayanan Roh Kudus.

Mohon ketahui betapa kami sungguh-sungguh berhasrat agar semua orang membuat perubahan yang diperlukan untuk memenuhi syarat bagi bait suci. Dengan sungguh-sungguh tinjau di mana Anda berada dalam kehidupan Anda, carilah bimbingan Roh, dan berbicaralah kepada uskup Anda mengenai mempersiapkan diri untuk bait suci. Presiden Thomas S. Monson telah berkata, “Tidak ada gol yang lebih penting untuk Anda kerjakan selain menjadi layak untuk pergi ke bait suci.”¹

Saya berdoa semoga kita masing-masing akan menghormati Juruselamat dan membuat perubahan yang diperlukan untuk melihat diri kita sendiri di bait suci-Nya yang kudus. Dalam melakukannya, kita dapat mencapai tujuan-Nya yang kudus dan mempersiapkan diri kita sendiri dan keluarga kita untuk semua berkat yang Tuhan dan Gereja-Nya dapat limpahkan dalam kehidupan ini dan kekekalan. ■

Dari ceramah konferensi umum bulan April 2016.

CATATAN

1. Thomas S. Monson, “Bait Suci yang Kudus—Mercusuar bagi Dunia,” konferensi umum April 2011.



Lahir di
Logan, Utah
pada 8 September 1940

Dari tahun 1960 sampai 1962, dia bertugas di **Misi Inggris**, dan Penatua Jeffrey R. Holland adalah salah satu rekannya.



Didukung sebagai anggota **Kuorum Dua Belas Rasul** pada 6 Oktober 2007



Bermain di
kejuaraan negara
bagian di
bola basket
dan
sepak bola
SMA.

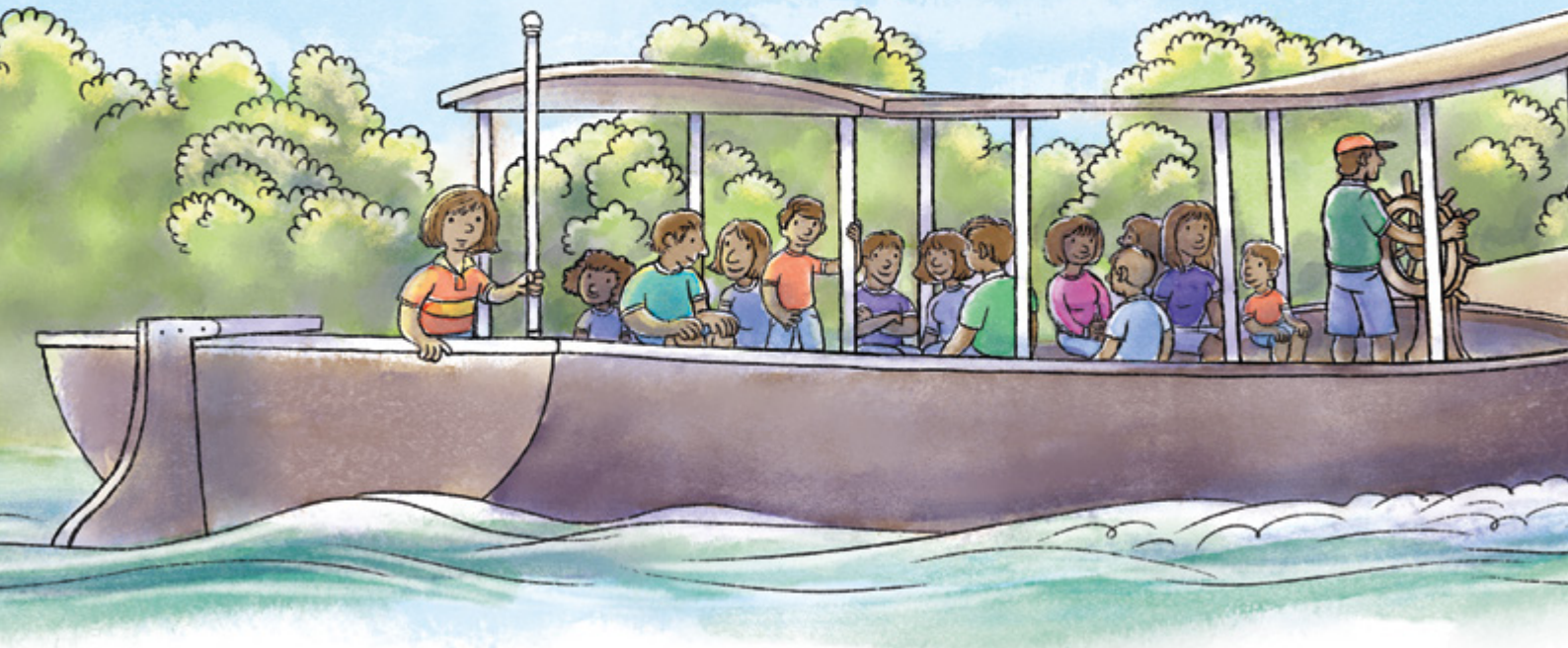
Menikah dengan
Mary Gaddie di
Bait Suci Logan Utah
pada 30 November
1962



Memiliki **3 anak** dan
11 cucu



Perjalanan Isabelle



Oleh Jessica Larsen

Berdasarkan kisah nyata

Brasil, 1992

Isabelle menyipitkan mata ke langit biru. Tidak ada awan yang terlihat. Dia menjilat bibirnya yang kering.

Orangtuanya berbicara perlahan dengan Presiden Santiago, presiden pasak. Motor perahu sangat keras sehingga dia tidak bisa mendengar mereka. Tetapi dia tahu apa yang mereka bicarakan. Tidak ada lagi air minum.

Isabelle mencoba berfokus pada alasan perjalanan mereka. Mereka akan pergi ke bait suci untuk dimeteraikan sebagai sebuah keluarga! Dia ingat mendengar orangtuanya berbicara tentang bait suci yang indah di São Paulo sejak dia masih kecil. Pergi ke sana hampir seperti mustahil. Bagaimanapun, keluarga Isabelle tinggal di Manaus, jauh di hutan hujan Amazon, dan bait suci itu berjarak lebih dari 2.000 mil (3.219 km).

Kemudian Presiden Santiago merencanakan perjalanan enam hari untuk sampai ke sana. Lebih dari 100 anggota telah memutuskan untuk pergi. “Itu akan menjadi pengurbanan,” *Mamãe* telah memberitahunya. “Tetapi pengurbanan membawa berkat.”

Awalnya, perjalanannya menyenangkan. Mereka tidur di tempat tidur gantung di geladak kapal, menyanyikan lagu-lagu pujian, dan membaca tulisan suci.

Tetapi kemudian air minum habis, dan air sungai terlalu kotor untuk diminum.

Isabelle merasa *Mamãe* menyentuh lengannya. “Presiden Santiago mengumpulkan kita semua bersama,” katanya. “Kita akan berdoa memohon hujan.”

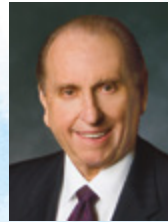
Isabelle bergabung dengan kelompok itu, dan doa dimulai. Setelah doa berakhir, dia merasakan udara dingin menggelitik lehernya. Dia berlari ke sisi kapal dan terengah-engah. Awan badai berwarna abu-abu bergerak ke arah mereka. Segera hujan mulai turun! Dia membuka mulutnya untuk menangkap tetesan air hujan di lidahnya.

“Cepat!” teriak *Mamãe*. “Ambil ember, wajan—apa saja!”

Isabelle mengambil panci dan menadakhkannya. Dia ingin menampung semua air semampu dia. Semua orang bekerja sama, tertawa dan merayakannya. Segera mereka mengadakan pesta basah-basahan bersama! Badai berlangsung selama 15 menit. Sudah cukup lama bagi mereka untuk mendapatkan semua air yang mereka butuhkan. Itu merupakan mukjizat.

Segera kapal mencapai daratan. Tetapi mereka masih memiliki 1.500 mil (2.414 km) untuk ditempuh. Semua orang naik bus untuk perjalanan selebihnya. Selama sehari-hari, bus itu tersentak-sentak di

Perjalanan akan lama dan berbahaya, tetapi sampai ke bait suci tidak akan sia-sia.



BERKAT-BERKAT YANG BERHARGA

“Berkat-berkat bait suci adalah berharga.”

Presiden Thomas S. Monson (1927-2018), “Berkat-Berkat Bait Suci,” *Liahona*, Mei 2015, 93.



jalan yang kasar. Suatu saat bus itu terpelantak begitu keras sehingga kaca depannya pecah! Terkadang mereka berkendara melewati kota-kota yang panas dan padat. Tetapi setidaknya jalan-jalan tidak begitu bergelombang!

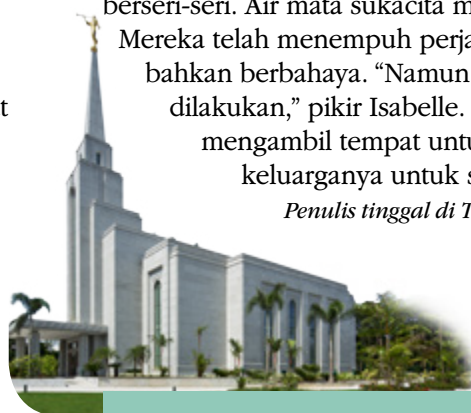
Setiap orang selalu bersyukur saat mereka mampir di desa atau kota untuk makan. Mereka makan di gedung gereja atau bersama anggota Gereja di sepanjang jalan. Malam pertama, mereka tiba sangat larut sehingga Isabelle takut tidak ada yang akan menunggu. “Jangan khawatir,” kata *Mamãe* tersenyum lelah. “Lihat!”

Presiden cabang dan anggota Gereja berbaris di seberang jalan. Mereka memegang spanduk bertuliskan “Pengurbanan membawa berkat.” Isabelle tersenyum. *Mamãe* benar!

Setelah tiga hari berkendara di jalan-jalan yang bergelombang, mereka akhirnya sampai di São Paulo. Isabelle berdiri di tempat duduknya untuk mendapatkan pandangan yang lebih baik saat bus melaju di tikungan. Tiba-tiba semua orang di bus bersorak sorai. “*O templo! O templo!*” Mereka bisa melihat puncak bait suci yang tinggi dan tipis muncul di atas deretan pohon-pohon palem. Sinar matahari menyinari malaikat emas Moroni.

Semua orang kelelahan, tetapi tidak ada yang mau beristirahat. Mereka ingin segera dimeteraikan. Ketika tiba saatnya bagi keluarganya untuk dimeteraikan, Isabelle dengan hati-hati berpakaian putih. Saat dia masuk ke ruang pemeteraian, dia melihat ayahnya berseri-seri. Air mata sukacita mengalir di wajah *Mamãe*. Mereka telah menempuh perjalanan panjang dan bahkan berbahaya. “Namun pengurbanan itu layak dilakukan,” pikir Isabelle. Dia tersenyum saat dia mengambil tempat untuk dimeteraikan kepada keluarganya untuk selamanya. ■

Penulis tinggal di Texas, AS



Pada tahun 2012 sebuah bait suci dibangun di Manaus, Brasil, tempat Isabelle dibesarkan. Pada saat itu, Isabelle dan anak-anak lain sudah tumbuh dewasa dengan keluarga mereka masing-masing. Banyak dari mereka datang untuk melihat bait suci baru yang indah ini dan mengingat perjalanan mereka sendiri.

Oleh Jenna Koford

Berdasarkan kisah nyata

"Ku punya k'uarga di bumi. Sangat baik padaku"
(Buku Nyanyian Anak-Anak, 98).

"Andrew! Bus ada di sini!" Nana memanggil. Andrew berlari keluar pintu. Dia melambaikan tangan pada Nana, Papa, dan adiknya, Amy. Amy terlalu kecil untuk pergi ke sekolah, jadi dia tinggal di rumah bersama Nana dan Papa.

Andrew menyukai sekolah. Dia suka bermain dengan teman-temannya saat istirahat. Dia menyukai gurunya, Nona Kimball.

Setelah istirahat pagi, Nona Kimball berkata, "Minggu depan kita akan mengadakan kegiatan Membawa Orangtua ke Sekolah. Saat orangtua Anda datang, pastikan mereka membawa sesuatu dari pekerjaan mereka

Andrew tidak begitu yakin tentang kegiatan kelas Membawa Orangtua ke Sekolah.

Kakek Nenek
yang Baik



untuk ditunjukkan kepada kita. Kami bersemangat untuk mendengar cerita dari mereka!”

Wajah Andrew menjadi panas. Dia tidak punya apa-apa untuk dikatakan tentang orangtuanya. Dia tidak ingat banyak tentang ibunya. Dia pergi saat dia masih kecil. Dan Andrew bahkan tidak mengenal ayahnya.

Andrew mendengarkan saat anak-anak lain membicarakan ibu dan ayah mereka. Ibu Tony adalah petugas pemadam kebakaran, dan ayah Jessica bekerja di kebun binatang. Setiap orang berharap ayahnya akan membawa monyet atau kungkang ke kelas!

“Bagaimana dengan orangtuamu?” Tony bertanya kepada Andrew.

Andrew melihat kakinya. Dia mengangkat bahu. “Saya tinggal dengan kakek dan nenek saya.”

Andrew mengasihi Nana dan Papa, tetapi mereka tidak memiliki pekerjaan yang keren. Nana menjual selimut dan pakaian bayi. Papa mengemudikan truk besar pembawa makanan. Andrew tidak begitu yakin tentang kegiatan kelas Membawa Orangtua ke Sekolah.

Malam itu Andrew membaca bab pertama Kitab Mormon: “Aku, Nefi, telah dilahirkan dari orang tua yang baik ...” (1 Nefi 1:1).

“Saya tidak tinggal dengan orangtua saya,” pikir Andrew. “Saya hanya tinggal dengan Nana dan Papa.”

Saat itu, Amy masuk ke kamar Andrew, sambil memeluk selimut berbulu. Dia mengangkatnya agar Andrew bisa melihatnya. “Nana membuatnya!”

“Ya, Nana membuat selimut itu untukmu.” Andrew tersenyum sedikit.

Dia memikirkan semua hal baik yang Nana lakukan untuknya—membuat sarapan sebelum sekolah, membantu mengerjakan pekerjaan rumah, bermain dengan dia dan Amy. Nana sangat mirip ibu.

Lalu Andrew memikirkan Papa. Papa membacakan cerita kepada Andrew setiap malam. Dia juga membantu dengan pekerjaan rumah. Dia juga mengajari Andrew cara mengendarai sepeda. Papa sangat mirip ayah.

Senyum Andrew semakin melebar. Dia sangat berterima kasih terhadap Nana dan Papa. Dia masih merasa gugup membawa kakek ke sekolah. Tetapi itu akan baik-baik saja. “Saya mungkin tidak memiliki orangtua yang baik,” pikirnya, “tetapi saya memiliki kakek dan nenek yang baik, dan itu adalah sesuatu yang istimewa.”

Pada kegiatan Hari Membawa Orangtua ke Sekolah, Andrew duduk dengan Papa di bagian belakang kelas dan mendengarkan orangtua anak-anak lain. Ibu Tony membawa seragam pemadam kebakaran. Dia membiarkan semua orang mencoba helmnya. Ayah Jessica membawa seekor kura-kura dari kebun binatang.

“Giliranmu, Andrew,” kata Nona Kimball.

Andrew berjalan ke depan kelas bersama Papa. Dia menarik napas panjang dan berkata, “Papa saya mengemudikan truk besar dan mengantarkan makanan. Dia bertemu banyak orang, dan dia bekerja sangat keras.”

Andrew mendongak dan melihat Papa tersenyum. Lalu Papa berbicara tentang mengemudikan truknya. Dia juga memberi setiap orang hadiah dari pekerjaannya! Anak-anak di kelas Andrew mengajukan banyak pertanyaan kepada Papa tentang pekerjaannya.

Andrew senang Papa berada bersamanya. Dia dan Papa dan Nana serta Amy adalah keluarga—dan itu keluarga yang sangat baik. ■

Penulis tinggal di Utah, AS.



Akhirnya Sebuah Keluarga Kekal



Oleh Jane McBride

Berdasarkan kisah nyata

“Apa pun yang akan kamu meteraikan di atas bumi akan dimeteraikan di dalam surga” (Helaman 10: 7).

“Apa arti ‘Keluarga Adalah Kekal?’” Mia bertanya. Dia memindahkan bagian gim ke seluruh papan. Dia dan sahabat baiknya, Zoey, sedang bermain gim di ruang tamu Zoey. Di dinding ada sebuah gambar bertuliskan, “Keluarga Adalah Kekal.” Mia menyukai tulisan itu.

“Artinya, bahkan setelah kamu meninggal, kamu masih sebagai keluarga,” Zoey menjelaskan. Dia meletakkan sebuah kartu dan memindahkan bagian gimnya.

Mia memandang ke sekeliling ruangan. Itu terlihat normal. Ada sofa, meja, bantal, dan TV. Tetapi rumah Zoey terasa berbeda dari rumahnya sendiri. “Apakah kamu memiliki keluarga kekal?” Mia bertanya.

Zoey mendongak dari permainan sambil tersenyum. “Ya! Ayah dan ibu saya menikah di bait suci. Jadi kami dapat bersama selamanya.”

“Itukah sebabnya rumahmu terasa berbeda?” Mia bertanya.

Zoey tampak bingung. “Berbeda?”

Mia tidak tahu bagaimana menjelaskan perasaan di rumah Zoey. Itu bahagia dan hangat. Tetapi itu terdengar konyol untuk dikatakan. “Tidak apa-apa,” dia berkata. “Mari lanjutkan bermain.”

Malam itu Mia tidak dapat berhenti memikirkan keluarga selamanya Zoey. Dia menyukai perasaan itu di rumah Zoey. Keluarga Mia akan pindah ke Ontario, Kanada, dalam beberapa hari. Dia bertanya-tanya akan terasa seperti apa rumah baru mereka.

“Ibu, rumah Zoey terasa sangat bahagia,” kata Mia saat Ibu memasukkannya ke tempat tidur. “Saya ingin rumah baru kita terasa seperti itu.” Mia memikirkan betapa dia sangat mengasihi Ibu, Ayah, dan adik lelakinya. “Saya ingin keluarga kita bersatu selamanya juga.”

Ibu mendengarkan dengan tenang. Lalu dia berkata, “Ibu juga.”

Keesokan harinya, Ibu memanggil ibunya Zoey. Dia mendapati bahwa keluarga Zoey pergi ke Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir.

“Saya ingin pergi ke gereja itu,” kata Mia kepada orangtuanya sambil mereka berkemas. Rumah mereka sekarang hampir kosong.

“Ibu Zoey mengatakan bahwa dia dapat membantu kita menemukan gedung gereja,” kata Ayah sementara dia memasang selotip pada sebuah kotak.

Mia tersenyum dan merasakan getaran di perutnya. Mungkin rumah baru mereka dapat terasa hangat dan bahagia seperti rumah Zoey!

Begitu mereka menetap di rumah baru mereka, keluarga Mia mulai pergi ke gereja. Orang-orang di sana sangat baik.

Semua orang saling memanggil “Brother” dan “Sister.” Mia pergi ke Pratama dengan adik lelakinya. Dia suka menyanyikan lagu dan membaca tulisan suci.

Segera dua remaja putri datang ke rumah Mia. Nama mereka adalah Sister Justin dan Sister Ramos, dan mereka adalah misionaris. Mereka memberi tahu keluarga Mia tentang Bapa Surgawi, Yesus, dan Kitab Mormon. Mia senang mendengar tentang Injil. Bahkan saudara lelakinya duduk diam dan mendengarkan!

Mia mengatakan kepada Sister Ramos dan Sister Justin tentang rumah Zoey. “Saya ingin keluarga kekal seperti keluarga Zoey.”

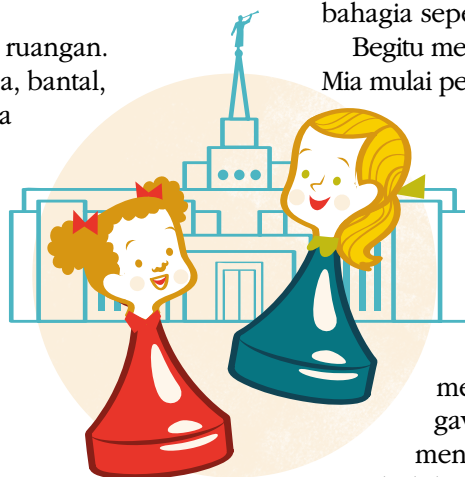
“Bapa Surgawi ingin kita semua memiliki keluarga kekal,” kata Sister Ramos sambil tersenyum lebar. “Dia ingin kita bahagia.”

Tak lama kemudian keluarga Mia memutuskan untuk dibaptiskan.

Zoey dan keluarganya menyetir sampai ke Ontario untuk pembaptisan. Setahun kemudian, mereka kembali lagi. Kali ini karena Mia dan keluarganya dimeteraikan di bait suci!

Di hari pemeteraian, Mia berdiri di luar bait suci bersama keluarganya, berpakaian putih. Mereka semua tersenyum lebar. Mia merasa hangat dan damai di dalam. “Kita adalah keluarga kekal sekarang!” katanya dengan gembira.

“Benar,” Ayah berkata. “Kita adalah keluarga kekal.” ■
Penulis tinggal di Colorado, AS.



Seorang Teman dan Misionaris

Hai!

Nama saya Juan Bautista, dan saya berasal dari Argentina.

Saya memancarkan terang saya dengan membagikan injil.



Sahabat Terbaik

Sahabat terbaik saya Facundo dan saya sudah saling mengenal sejak berumur lima tahun. Kami berdua suka sepak bola! Saya mengajarkannya ke banyak kegiatan Gereja.



2

Pertanyaan Pertama Facundo

Suatu ketika saat Facundo sedang makan malam bersama kami, dia bertanya, “Mengapa keluarga Anda selalu berdoa?” Saya mengatakan itu karena Bapa Surgawi memberkati kami, dan ini adalah cara kami bersyukur kepada-Nya. Dia kagum!



3

Malam Keluarga

Facundo datang ke sebuah malam keluarga ketika kakak saya Benyamin bersiap untuk pembaptisan. Facundo merasakan Roh, dan dia bertanya apakah dia dapat dibaptiskan juga! Ayah saya kemudian berbicara dengan orangtua Facundo.

Para misionaris mengajar keluarga Facundo. Kemudian Facundo dan saudara perempuannya, Augustine, keduanya dibaptiskan! Orangnya datang ke gereja, namun mereka belum dibaptiskan.



4

Pertanyaan Kedua Facundo

Facundo bertanya kepada ibu saya apakah dia akan tahu sebanyak apa yang saya ketahui tentang Tuhan. Ibu saya tersenyum dan mengatakan bahwa jika dia menelaah tulisan suci dan berdoa, dia dapat belajar lebih banyak lagi!

**BAGAIMANA ANDA DAPAT BERSINAR?**

- Undanglah seorang teman ke kegiatan Gereja atau malam keluarga.
- Jadilah teladan kebaikan dan kasih yang baik.
- Berdoalah memohon bantuan dan ilham.

KIRIMKAN KEPADA KAMI SEBUAH BINTANG!

Yesus meminta kita untuk “hendaknya terang [kita] bercahaya di depan orang,” (Matius 5:16). Bagaimanakah Anda membiarkan terang Anda bercahaya? Guntinglah sebuah bintang dan tuliskan kisah Anda di atasnya. Mintalah orangtua untuk mengirimkan melalui posel foto bintang Anda, beserta izin mereka, ke liahona@ldschurch.org.



“Saya memiliki iman dan kesaksian tentang Yesus Kristus dan tentang peranan-Nya sebagai Juruselamat dan Penebus kita.”

Oleh Penatua Gary E. Stevenson
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

*Dari “A Gospel Perspective” (kebaktian Brigham Young University-Hawaii, 19 September 2017),
devotional.byuh.edu.*

Klub Membaca

Kitab Mormon

BERGABUNGLAH DENGAN MEMBACA KITAB MORMON!

Anda dapat membaca sendiri, bersama keluarga, atau dengan teman. Kemudian kirimkan kepada kami sebuah foto Anda sedang membaca Kitab Mormon dan ceritakan tentang sesuatu yang telah Anda pelajari atau cerita favorit Anda dari Kitab Mormon. Kirimkan foto Anda ke liahona.lds.org (klik "Submit an Article").



Tulisan Suci Bulan Ini: Helaman 5:12

“Ingatlah, ingatlah bahwa adalah di atas batu karang Penebus kita, yang adalah Kristus, Putra Allah, bahwa kamu mesti membangun landasanmu.”



Keluarga saya membaca Kitab Mormon. Terkadang kami memainkan peran dalam cerita. Ini sangat menyenangkan. Saya belajar kata-kata dan hal-hal baru setiap hari. Melakukan hal-hal ini membantu saya

tetap fokus pada pertemuan sakramen dan Pragma. Itu juga membantu saya tetap dekat dengan keluarga saya.

Amaron I., usia 7, Phnom Penh, Kamboja



Saya sangat senang membaca Kitab Mormon sejak misionaris mengenalkannya kepada kami. Kisah favorit saya ada di kitab Mosia, ketika Raja Benyamin memimpin umatnya melalui imannya.

Saya ingin setia dan patuh terhadap apa yang orangtua saya minta agar saya lakukan.

Janice S., usia 10, Iloilo, Filipina

HALAMAN KITA



"Penglihatan Pertama," oleh Alana L., usia 7, São Paulo, Brasil



Marco Z., usia 9, Lima, Peru



Saya sangat senang dapat dibaptiskan di Gereja sejati Yesus Kristus. Saya tahu Kitab Mormon itu benar, dan saya senang membacanya setiap hari. Itu membuat saya menjadi kakak yang lebih bertanggung jawab terhadap saudara kandung saya.

Andrei L., usia 10, Iloilo, Filipina



Harada K., usia 8, Yokohama, Jepang

Rut Adalah Teman yang Setia

Seorang wanita bernama Naomi tinggal bersama kedua putranya dan istri mereka. Ketika kedua putranya meninggal, Naomi mengatakan kepada istri mereka bahwa mereka boleh kembali kepada keluarga mereka sendiri. Tetapi salah satu istri, Rut, sangat setia. Dia memilih untuk tinggal dan membantu merawat Naomi. Rut pergi untuk mengumpulkan gandum dari ladang terdekat. Pemiliknya telah mendengar bahwa Rut adalah orang baik. Dia baik hati terhadap Rut. Rut memutuskan untuk menikah dengannya. Rut dan Naomi tetap berteman baik, dan Naomi membantu merawat anak Rut. Bertahun-tahun kemudian, Yesus dilahirkan ke dalam garis keluarga ini. Itu berarti Rut adalah salah satu leluhur Yesus!

Baca tentang Rut dalam Rut 1-4.



"Rut baik dan penuh kasih," oleh Kylee Q., usia 8, Virginia, AS



RUT

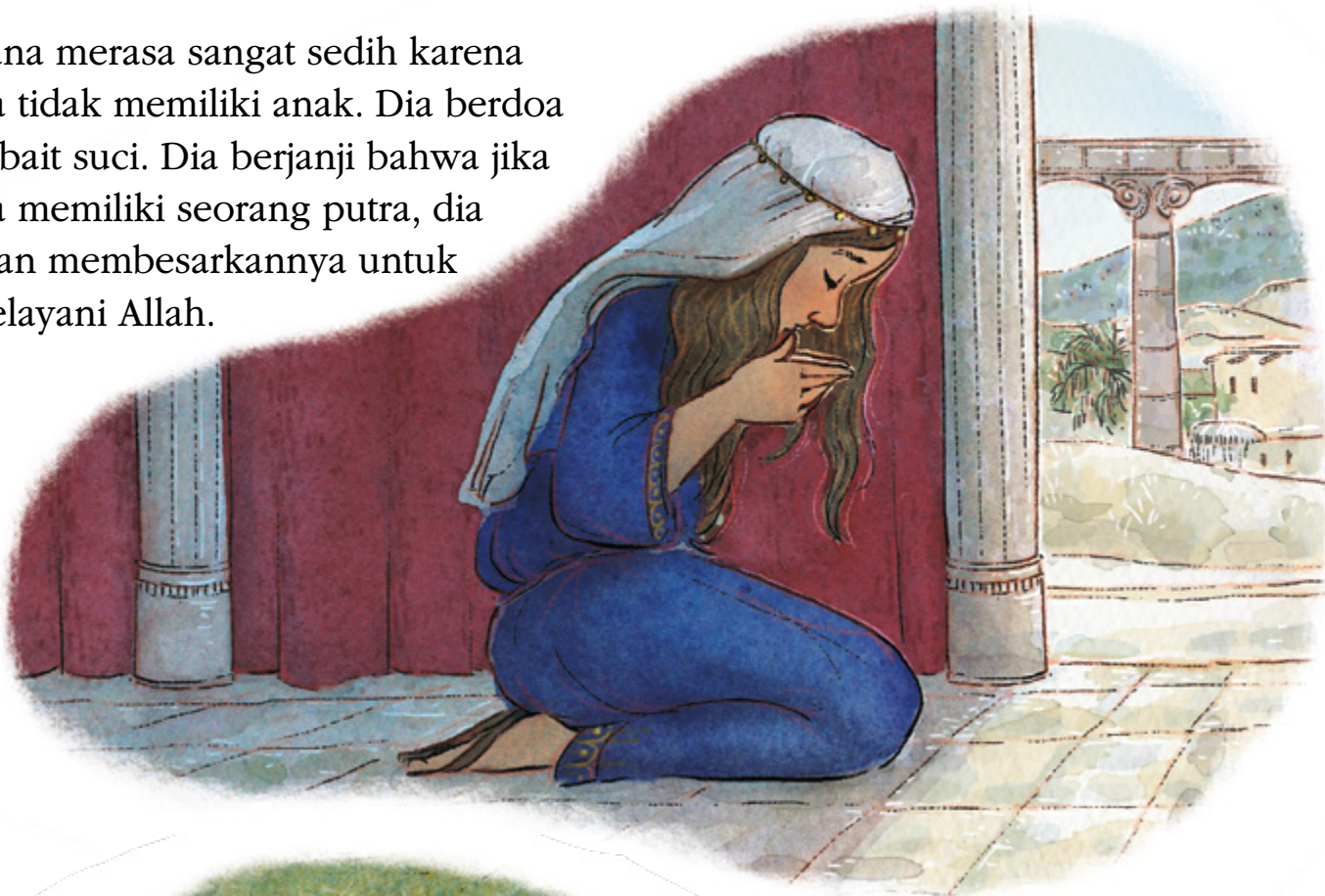
**Rut memilih untuk menjadi teman setia,
dan saya pun bisa!**

- Hafalkan Rut 1:16.
- Setia berarti mendukung seseorang bahkan meski itu sulit. Tulislah di jurnal Anda tentang seseorang yang setia kepada Anda.
- Jalin teman baru minggu ini. Pelajari tiga hal menyenangkan tentang mereka!
- Saya dapat menjadi teman baik ...

Hana dan Samuel

Oleh Kim Webb Reid

Hana merasa sangat sedih karena dia tidak memiliki anak. Dia berdoa di bait suci. Dia berjanji bahwa jika dia memiliki seorang putra, dia akan membesarkannya untuk melayani Allah.



Hana dan suaminya memiliki bayi! Hana menamainya Samuel. Dia tahu bahwa Allah telah menjawab doanya.



Saat Samuel tumbuh, Hana menepati janjinya. Dia meminta Eli, imam di bait suci, untuk mengajari Samuel bagaimana cara melayani Allah. Eli membantu merawat Samuel.

Suatu malam ketika Samuel berada di tempat tidur, dia mendengar sebuah suara. Dia bertanya apakah Eli telah memanggilnya. Eli berkata bahwa Allah sedang mencoba untuk berbicara kepada Samuel. Di waktu berikutnya Samuel mendengar suara itu, dia mendengarkan. Lalu Allah berbicara kepada Samuel. Samuel mendengarkan Allah dan mengikuti Dia.





Saya dapat belajar tentang Allah dan mengikuti perintah-perintah-Nya! ■

Dari 1 Samuel 1-3.

Saya Dapat Berbagi dengan Orang Lain





Oleh Presiden
Ezra Taft Benson
(1899–1994)

KITAB MORMON MENDATANGKAN KELIMPAHAN

Ada kuasa dalam kitab itu yang akan mulai mengalir ke dalam kehidupan Anda ketika Anda memulai penelaahan yang serius.

Tidak adakah sesuatu di dalam lubuk hati Anda yang merindukan untuk berada lebih dekat kepada Allah, untuk menjadi lebih seperti Dia dalam hidup kita sehari-hari, untuk merasakan kehadiran-Nya bersama kita secara tetap? Jika demikian, maka Kitab Mormon akan menolong kita melakukannya lebih dari kitab lain apa pun.

Kitab Mormon tidak sekadar mengajarkan kepada kita kebenaran, meskipun demikian adanya. Kitab Mormon tidak sekadar memberikan kesaksian tentang Kristus, meskipun demikian juga adanya. Namun ada sesuatu yang lebih dari itu. Ada kuasa dalam kitab itu yang akan mulai mengalir ke dalam hidup Anda pada momen Anda memulai suatu penelaahan yang serius terhadap kitab tersebut. Anda akan menemukan kuasa yang lebih



besar untuk menolak godaan. Anda akan menemukan kuasa untuk menghindari penipuan. Anda akan menemukan kuasa untuk tetap berada di jalan yang sesak dan sempit. Tulisan suci disebut “firman kehidupan” (A&P 84:85), dan tidak ada yang lebih benar selain Kitab Mormon. Ketika Anda mulai lapar dan haus akan firman itu, Anda akan menemukan hidup dalam kelimpahan yang lebih besar dan lebih besar lagi....

Janji-janji ini—kasih dan keharmonisan yang meningkat dalam rumah, rasa hormat yang lebih besar di antara orangtua dan anak, kerohanian dan kesalehan yang meningkat—bukanlah

janji sia-sia, namun benar-benar apa yang Nabi Joseph Smith maksudkan ketika dia mengatakan Kitab Mormon akan menolong kita berada lebih dekat kepada Alla....

Lebih dari 10 tahun lalu saya membuat pernyataan berikut mengenai Kitab Mormon:

“Apakah akibat-akibat kekal bergantung pada tanggapan kita terhadap kitab ini? Ya, baik pada berkat kita ataupun penghukuman kita.

“Setiap Orang Suci Zaman Akhir hendaknya menjadikan penelaahan Kitab Mormon suatu pengejaran seumur hidup. Jika tidak dia menemukannya dalam bahaya dan melalaikan apa yang dapat memberi kesatuan rohani dan intelektual pada seluruh kehidupannya. Terdapat perbedaan antara orang insaf yang dibangun di atas batu karang Kristus melalui Kitab Mormon dan berpegang teguh pada pegangan besi, dan orang yang tidak.”

... Janganlah kita berada di bawah penghukuman ... karena telah mere-mehkan karunia Tuhan yang besar dan menakjubkan ini yang telah diberikan kepada kita. Tetapi, marilah kita memenuhkan janji yang berkaitan dengan menghargainya dalam hati kita. ■

Dari “The Book of Mormon—Keystone of Our Religion,” Ensign, November 1986, 4–7.



**MENUJU KE BARAT,
OLEH DAVID MEIKLE**

Dari tahun 1856 hingga 1860, 10 rombongan kereta tangan yang terdiri atas 3.000 emigran Orang Suci Zaman Akhir dari Inggris, Wales, Skotlandia, dan Skandinavia berjalan 1.300 mil (2.090 km) untuk bergabung dengan Orang Suci lainnya di Sion. Para pionir ini menarik semua yang mereka miliki melintasi dataran Amerika dengan kereta kayu berukuran 3' x 5' (1 x 1,5 m).

DEWASA MUDA

MERASA TIDAK TERHUBUNG?

Kita hidup di zaman kehidupan yang terganggu dan tanpa harus menunggu. Tetapi untuk benar-benar terhubung dengan Allah, kita perlu memperlambat dan diam.

48



REMAJA
**BERGUMUL
DENGAN
PERTANYAAN
YANG SULIT? INI
BANTUANNYA.**

50

PERTEMUAN SAKRAMEN

**7 KIAM UNTUK
MEMBERIKAN
CERAMAH**

56

ANAK-ANAK
**BERGABUNGLAH
DENGAN KLUB
MEMBACA KITAB
MORMON KAMI!**

73

GEREJA
YESUS KRISTUS
DARI ORANG-ORANG SUCI
ZAMAN AKHIR

